

**PEMAHAMAN AYAT-AYAT DAKWAH PERSPEKTIF
JAMAAH TABLIGH DI MASJID JAMIK BUKIT BARO
GAMPONG LAMME GAROT KECAMATAN MONTASIK
KABUPATEN ACEH BESAR**



URWATUL WUSQA
NIM: 221006017

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMAHAMAN AYAT-AYAT DAKWAH PERSPEKTIF
JAMAAH TABLIGH DI MASJID JAMIK BUKIT BARO
GAMPONG LAMME GAROT KECAMATAN MONTASIK
KABUPATEN ACEH BESAR**

**URWATUL WUSQA
NIM: 221006017
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Damianhuri Basyir, M. Ag.

Dr. Lukman Hakim, M. Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMAHAMAN AYAT-AYAT DAKWAH PERSPEKTIF
JAMAAH TABLIGH DI MASJID JAMIK BUKIT BARO
GAMPONG LAMME GAROT KECAMATAN MONTASIK
KABUPATEN ACEH BESAR**

URWATUL WUSQA

NIM: 221006017

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Banda Aceh

Tanggal: 27 Desember 2023 M

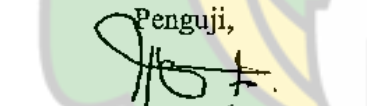
14 Jumadil Akhir 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Khairizzaman, M.Ag.

Penguji,


Prof. Dr. Nurdin Bakri, M.Ag.

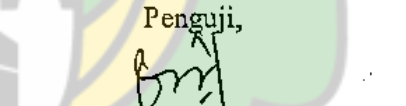
Penguji,


Dr. Abdul Wahid, M.Ag.

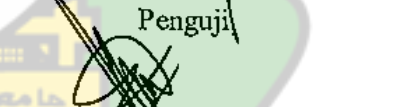
Sekretaris,


Rahmat Musfikar, M.Kom.

Penguji,


Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA.

Penguji,

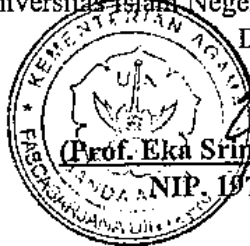

Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag.

Banda Aceh, 28 Desember 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,




(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Urwatul Wusqa
Tempat Tanggal Lahir: Aceh Besar, 9 Mei 2000
Nomor Mahasiswa : 221006017
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Urwatul Wusqa
NIM: 221006017

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan simbol dalam tesis ini mengacu pada model penulisan transliterasi yang sering dipakai pada jurnal ilmiah. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

-----(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

-----(*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفه الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس, لكشف, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt., yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas semua taufik dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mempelajari ilmu hingga mencapai jenjang magister. Dengan izin dan bantuan-Nya, peneliti berhasil menyelesaikan penelitian tesis ini. Doa dan salam disampaikan kepada kekasih Allah swt., Nabi Muhammad saw., serta para sahabatnya.

Judul tesis ini adalah “Pemahaman Ayat-Ayat Dakwah Perspektif Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.” Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata dua (S2) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini. Terutama kepada ayahanda tercinta, Abdul Halim, dan ibunda tersayang, Nurhakimah, juga kepada abang-abang dan adik-adik kesayangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyelesaian tesis ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag., selaku penasihat akademik, Bapak Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag., sebagai pembimbing I, dan Bapak Prof. Dr. Lukman Hakim, M. Ag., sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan dari awal hingga akhir penulisan tesis ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan seluruh staf, serta kepada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta stafnya atas dukungan dan bantuan yang diberikan.

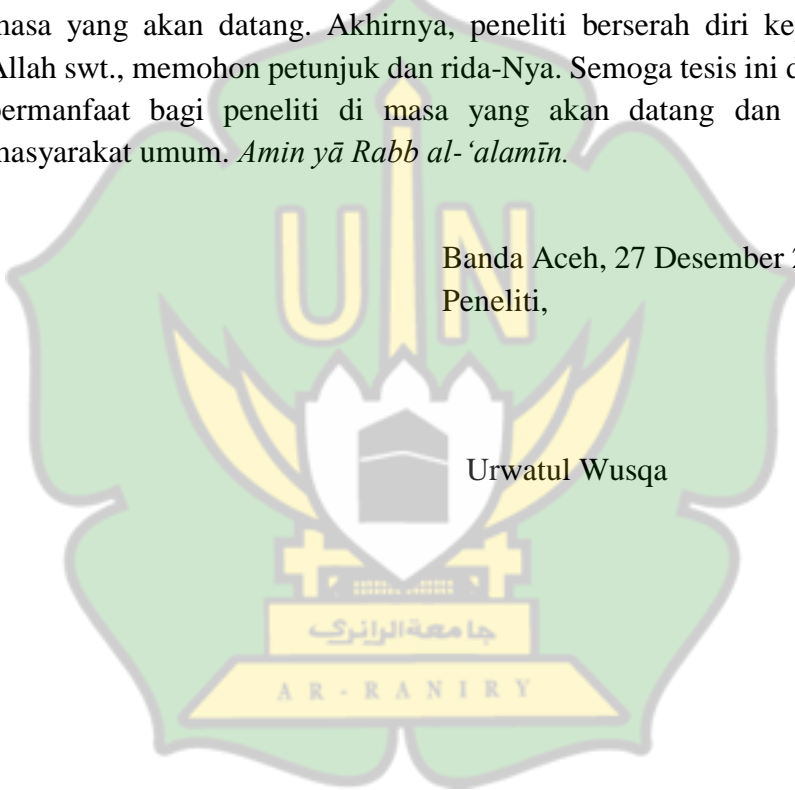
Rasa terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh rekan-rekan seangkatan di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

angkatan 2022 yang telah memberikan semangat dalam proses penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sahabat-sahabat tercinta, Atun, Azkiya, Safrah, Dura, Adinda, Afifah, Mahda, dan Aya, yang selalu mendukung peneliti selama menyelesaikan tesis ini.

Peneliti merasa bahwa tulisan tesis ini masih belum sempurna dan peneliti mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari para pembaca agar dapat menyempurnakannya di masa yang akan datang. Akhirnya, peneliti berserah diri kepada Allah swt., memohon petunjuk dan rida-Nya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti di masa yang akan datang dan juga masyarakat umum. *Amin yā Rabb al-‘alamīn.*

Banda Aceh, 27 Desember 2023
Peneliti,

Urwatul Wusqa



ABSTRAK

Judul Tesis	:Pemahaman Ayat-Ayat Dakwah Perspektif Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar
Nama penulis/NIM	: Urwatul Wusqa/221006017
Pembimbing I	: Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag.
Pembimbing II	: Dr. Lukman Hakim, M. Ag.
Kata kunci	: <i>Ayat-Ayat Dakwah, Jamaah Tabligh, Metode Dakwah</i>

Dakwah yang dikenal secara umum biasanya dilaksanakan di mimbar, pesantren, acara keagamaan, media massa dan media cetak saja, namun Jamaah Tabligh memiliki metode khas dalam berdakwah, yaitu *Khurūj fī Sabīlillāh* (keluar di jalan Allah) dan *Jaulah* (silaturahmi dengan mendatangi rumah-rumah). Sehingga memunculkan persoalan bagaimana pemahaman Jamaah Tabligh tentang ayat-ayat dakwah serta dampak dakwahnya bagi masyarakat.

Untuk menjawab persoalan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pertama, secara keseluruhan pemahaman Jamaah Tabligh sejalan dengan para mufasir, namun terdapat beberapa ayat yang dipahami sedikit berbeda seperti berikut ini: 1. Pada Surah *Āli ‘Imrān* ayat 110, mereka mengartikan “*ukhrijat*” sebagai keluar di jalan Allah, yaitu metode dakwah *Khurūj fī Sabīlillāh*. 2. Pada Surah *al-Naḥl* ayat 125, mereka menghindari segala bentuk perdebatan dan *khilafiyah*, karena bagi mereka hal tersebut dapat merusak kesatuan umat. 3. Pada Surah *al-Hajj* ayat 78, mereka menyamakan jihad dengan *Khurūj fī Sabīlillāh*, karena adanya kesamaan pengorbanan dengan jihad, seperti menggunakan harta pribadi serta meninggalkan keluarga dan pekerjaan dalam kurun waktu tertentu. Kedua, dampak dari dakwah Jamaah Tabligh di desa tersebut adalah mereka mampu mengajak masyarakat untuk salat fardu secara berjamaah, namun mereka tidak melarang perbuatan maksiat seperti judi dan khamar.

Dari keseluruhan pembahasan di atas nampak jelas bahwa, ditemukan ada perbedaan pemahaman antara Jamaah Tabligh dengan apa yang telah dicetuskan oleh para mufasir.



ملخص

عنوان البحث : المفاهيم عن آيات الدعوة من وجهة النظر لجماعة الدعوة و التبليغ في مسجد بوكيت بارو قرية لمي غاروت مونتاسيك منطة أنتشيه كبرى
اسم - رقم التسجيل : عروة الوثقى - ٧١٠٦٠٠١٢٢
المشرف الأول : الأستاذ الدكتور دمنهوري بشير
المشرف الثاني : الدكتور لقمان الحكيم
الكلمات المفتاحية : جماعة الدعوة و التبليغ, طريقة الدعوة, آيات الدعوة

الدعوة و التبليغ المعروفة عموماً يتم تنفيذها عادةً في المنابر والمدارس الداخلية الإسلامية والمناسبات الدينية ووسائل الإعلام ووسائل الإعلام المطبوعة فقط، لكن جماعة التبليغ لديها أسلوب فريد في الدعوة وهو الخروج في سبيل الله) والجولة (زيارة الأصدقاء بزيارة البيوت). وهذا يؤثر مسألة كيفية فهم جماعة التبليغ لآيات الدعوة وأثرها في المجتمع

للإجابة على الأسئلة أعلاه، يركز هذا البحث على الدراسات الميدانية (البحث الميداني). الطريقة المستخدمة هي طريقة البحث الوصفية ذات النهج النوعي. تم إجراء موقع هذا البحث في مسجد جاميك بوكيت بارو، جامبونج لامي جاروت، منطقة مونتاسيك، منطقة أنتشيه بيسار.

بناءً على الأبحاث التي تم إجراؤها، الأول فإن فهم جماعة التبليغ بشكل عام يتوافق مع المفسرين، ولكن هناك عدة آيات تُفهم بشكل مختلف قليلاً، مثل ما يلي: ١ انطلاقاً من سورة آل عمران الآية 110 فهم يقولون أن كلمة "أخرجت" بمعنى الخروج في سبيل الله من خصائص هذه الأمة. ٢ و في سورة النحل الآية 125, فهم يجتنبون كل أنواع من الجدل و الخلاف إذ هما يفسدان اتحاد الأمة المحمدية. ٣ و في سورة الحج الآية 78 فهم يعتبرون و يدعون أن الخروج في سبيل الله من الجهاد إذ فيهما نوع من التشابه كإنفاق الأموال للخروج من أنفسهم و ترك أسرة و الكسب لمدة معينة عند الخروج. الثاني أثار من دعوة جماعة الدعوة و التبليغ في تلك القرية أنهم يستطيعون بإذن الله ان يقيموا الصلوات المكتوبة جماعة مع المجتمع مع أنهم لم يمنعوا جهرا المعاصي و المنكر مثل الخمر و الميسير. فظهر جليا من خلال بحثنا أن هناك فرق في المفاهيم بين جماعة الدعوة و التبليغ و المفسرين.

ABSTRACT

Title	: Understanding the Verses of Preaching from the Perspective of Jamaah Tabligh at Masjid Jamik Bukit Baro, Lamme Garot Village, Montasik Sub-District, Aceh Besar District
Name/SRN	: Urwatul Wusqa/221006017
Supervisor I	: Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag.
Supervisor II	: Dr. Lukman Hakim, M. Ag.
Keywords	: <i>Tablighi Jamaat, Method of Da'wah, Verses of Preaching</i>

Da'wah which is generally known is usually carried out not only in pulpits, Islamic boarding schools, religious events, mass media and print media, but also the Tablighi Jamaat has a unique method of preaching, namely *Khurūj fī Sabīlillāh* (going out in the way of Allah) and *Jaulah* (visiting people by visiting houses). This raises the issue of how the Tablighi Jamaat understand the verses of preaching and their impact on society.

To answer the questions above, this research focused on field studies (field research). The method used is a descriptive research method with a qualitative approach. The location at the Jamik Bukit Baro Mosque, Gampong Lamme Garot, Montasik District, Aceh Besar Regency.

Based on research that has been determine, first, overall the understanding of the Tablighi Jamaat is in line with the interpreter, however there are several verses that are understood slightly differently, such as the following: 1. In Surah *Āli 'Imrān* verse 110, they interpret '*ukhrijat*' as going out in the path of Allah, which is the method of preaching *Khurūj fī Sabīlillāh*. 2. In Surah *al-Naḥl* verse 125, they avoid all forms of debate and controversy because, for them, it can harm the unity of the community. 3. In Surah *al-Ḥajj* verse 78, they equate jihad with *Khurūj fī Sabīlillāh*, emphasizing the common sacrifice with jihad, such as using personal wealth and leaving family and work for a certain period. Second, the impact of Tablighi Jamaat's preaching in the village is that they are able to encourage the community to perform five daily prayers, but they do not prohibit sinful acts such as gambling and intoxicants. From the overall discussion above, it is clear that there is a difference in

understanding between Tablighi Jamaat and what has been proposed by the interpreter.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Tujuan Penelitian.....	5
1.4.Manfaat Penelitian.....	5
1.5.Kajian Pustaka.....	6
1.6.Kerangka Teori.....	11
1.7.Metode Penelitian.....	14
1.8.Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI DAKWAH.....	23
2.1.Teori-Teori Dakwah.....	23
2.2.Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah menurut Para Mufasir.....	25
2.3.Kategorisasi Ungkapan Dakwah dalam Alquran	39
BAB III SEKILAS TENTANG JAMAAH TABLIGH.....	40
3.1.Eksistensi Jamaah Tabligh di Aceh.....	40

3.2.Prinsip Dakwah Jamaah Tabligh.....	42
3.3.Konsep Dakwah Jamaah Tabligh.....	47
3.4.Metode Dakwah Jamaah Tabligh.....	50
3.5.Kitab Rujukan Jamaah Tabligh.....	54
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	56
4.1.Pemahaman Jamaah Tabligh tentang Ayat-Ayat Dakwah ...	56
4.1.1.Pemahaman tentang Dakwah	56
4.1.2.Pemahaman tentang Ayat-Ayat Dakwah	64
4.1.3.Pengalaman selama Berdakwah.....	86
4.2.Dampak Dakwah Jamaah Tabligh.....	94
4.2.1.Pemahaman tentang Dakwah Jamaah Tabligh.....	94
4.2.2.Dampak Dakwah terhadap Masyarakat.....	96
4.2.3.Penolakan dari Masyarakat	97
BAB V PENUTUP.....	99
5.1.Kesimpulan.....	99
5.2.Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan tugas yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Kewajiban ini berkaitan erat dengan usaha untuk meningkatkan keyakinan kepada ajaran Islam, sehingga ajaran tersebut mudah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga memberikan dampak positif, menjadikan kehidupan manusia lebih baik dari sebelumnya. Dakwah diartikan sebagai proses menyampaikan ajaran agama Islam dengan tujuan agar individu tersebut menerapkan ajaran agama dengan ikhlas.¹ Menurut definisi Quraish Shihab, dakwah adalah panggilan atau ajakan untuk mencapai kesadaran, atau upaya untuk mengubah keadaan menuju keadaan yang lebih baik, baik itu pada tingkat pribadi maupun masyarakat.² Dakwah juga diinterpretasikan sebagai undangan untuk mengikuti segala hal yang baik, dan harus dilakukan dengan sikap bijaksana, rendah hati serta penuh sopan santun.³

Dakwah telah diperintahkan oleh Allah swt. di dalam Alquran. Kata dakwah dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon,⁴ sedangkan menurut Asep Muhiddin kata dakwah dalam Alquran berjumlah 212 kali,⁵ menurut Hamidah dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada

¹M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 5.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), hlm. 194.

³Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 9.

⁴Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

⁵Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 40.

Islam dan kebaikan, 7 kali mengajak kepada neraka dan kejahatan.⁶ Diantaranya ayat-ayat dakwah terdapat dalam Surah *Āli 'Imrān* ayat 110, *al-Mā'idah* ayat 2 dan 67, *al-A'rāf* ayat 164, *Yūsuf* ayat 108, *al-Nahl* ayat 125, *al-Ḥajj* ayat 41 dan 78, *al-Syu'arā'* ayat 3 dan *Nūh* ayat 5-9.⁷

Dakwah di Indonesia mengalami perkembangan pada tahun 1980-an, dengan bertambahnya kelompok dakwah Islam dari luar negeri dengan bermacam corak dakwah yang berbeda masuk ke Indonesia dalam menyebarkan Islam. Terdapat suatu kelompok dakwah yang fokus kepada penyampaian (tabligh) tentang kesempurnaan ajaran Islam kepada semua orang. Kelompok ini menganjurkan kepada anggotanya untuk meluangkan sebagian waktunya untuk beribadah dan menyebarkan dakwah dalam konteks amar makruf nahi mungkar serta menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik, seperti Jamaah Tabligh.⁸

Kelompok Jamaah Tabligh di Indonesia telah melakukan aktivitas dakwah dengan menjadikan Masjid Jamik Kebon Jeruk Jakarta sebagai pusat. Dari masjid inilah dimulainya penyebaran gerakan Jamaah Tabligh ke seluruh provinsi yang terdapat di Indonesia. Dakwah ini tidak hanya dilakukan oleh Jamaah Tabligh Indonesia saja, tapi juga dibantu oleh Jamaah Tabligh dari luar Indonesia seperti India, Pakistan, Malaysia, dan lain-lain. Pada tahun 1982, Jamaah Tabligh ini meluas ke beberapa daerah di Aceh seperti Langsa, Takengon, Tapaktuan, Blang Pidie, Lhokseumawe, Meulaboh dan daerah-daerah lainnya, namun pusat kelompok mereka di Aceh yaitu di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Eksistensi

⁶Hamidah, "Perspektif al-Qur'an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisis Semantik" *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1 (2013), hlm. 12.

⁷Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi: Tadabbur Ayat-Ayat Dakwah Untuk Para Dai*, (Jakarta: al-I'tishom, 2015), hlm. 1.

⁸Saparuddin, "Strategi Komunikasi Jemaah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jemaah Tabligh Masjid Al-Pusat Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara" *Tesis*, (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), hlm. 36.

Jamaah Tabligh di desa ini berkat jasa Ustaz Raudhi Sulaiman bin Raden, anak dari mantan Camat Montasik.⁹ Masjid Jamik Bukit Baro inilah yang ditempatkan sebagai pusat aktivitas Jamaah Tabligh dalam menyebarkan alirannya serta sebagai tumpuan bagi kota-kota lainnya seantero penjuru Aceh.

Dalam pelaksanaannya mereka mempunyai metode-metode yang khas yaitu *Khurūj fī Sabīlillāh*, yaitu menyenggangkan waktu untuk pergi berdakwah ke pelosok negeri maupun luar negeri meninggalkan keluarga dan kampung halaman, yang umumnya dalam masa 3 hari, ada yang 40 hari, ada yang 4 bulan hingga 1 tahun. Dipilihnya masjid sebagai pusat kegiatan *Khurūj fī Sabīlillāh* disebabkan masjid merupakan tempat yang paling dicintai Allah swt. di muka bumi ini. Sepanjang *Khurūj fī Sabīlillāh* dengan beriktikaf di masjid, para jamaah akan memfokuskan diri dengan amalan-amalan masjid.¹⁰ Di antara amalan-amalan tersebut yaitu salat fardu secara berjamaah di awal waktu, mempelajari dan mengamalkan sunah-sunah Nabi Muhammad saw., membenahi tajwid dalam membaca Alquran, membiasakan silaturahmi dengan kaum muslimin dan menyimak nasihat keagamaan mengenai kebesaran Allah swt., peringatan akan kehidupan akhirat serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Selain *Khurūj fī Sabīlillāh*, metode lain yang dijalankan Jamaah Tabligh adalah metode *Jaulah* (silaturahmi), yaitu berdakwah dengan cara mendatangi setiap pintu rumah untuk menyampaikan pesan dakwah pada waktu setelah asar hingga sebelum magrib. Pola dakwah ini dilakukan secara berkelompok ketika mereka mendatangi suatu perkampungan.¹¹ Sedangkan

⁹Husaini Husda, "Jamaah Tabligh: Historis, Aktivitas dan Respon Masyarakat" *Jurnal Adabiya*, Vol. 19, No. 1 (2017), hlm. 30.

¹⁰Dudy Imanudin Effendi, "Bimbingan Literasi Dakwah dalam Konstruksi Identitas Jamaah Tabligh" *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 142.

¹¹Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin, "Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khurūj* dan *Jaulah*" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1 (2020), hlm. 2.

dakwah yang telah dikenal mayoritasnya hanya lewat mimbar atau podium, media massa dan media cetak saja, serta hanya berdakwah apabila diundang atau ada panggilan, apabila tidak diundang maka tidak berdakwah.

Adapun dalil yang dijadikan landasan untuk berdakwah oleh Jamaah Tabligh berdasarkan pada ayat-ayat seruan dakwah dalam Alquran, antara lain yang terdapat dalam Surah *Āli 'Imrān* ayat 110, *al-Mā'idah* ayat 2 dan 67, *al-A'rāf* ayat 164, *Yūsuf* ayat 108, *al-Naḥl* ayat 125, *al-Ḥajj* ayat 41 dan 78, *al-Syu'arā'* ayat 3 dan *Nūḥ* ayat 5-9.¹² Pemahaman Jamaah Tabligh tentang ayat-ayat dakwah yang terdapat di dalam Alquran, juga didasarkan pada penjelasan yang terdapat di dalam kitab *Ḥayātus Ṣaḥābah* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Yusuf al-Kandhalawi.¹³ Syaikh Muhammad Yusuf al-Kandhalawi merupakan putra dari pendiri gerakan Jamaah Tabligh yaitu Maulana Muhammad Ilyas al-Kandhalawi.

Pemahaman Jamaah Tabligh berkenaan ayat-ayat dakwah diduga berbeda dengan para mufasir, bisa jadi karena belum cocok dengan prinsip penafsirannya terhadap sumber-sumber otoritatif, seperti kaidah tafsir, prinsip-prinsip Ulum Alquran dan lain sebagainya. Kelompok Jamaah Tabligh juga seringkali diklaim sesat oleh beberapa ulama karena dianggap metode yang dipraktikkan tidak berlandaskan Alquran dan sunah. Hal ini menyebabkan metode dakwah mereka ditentang keras dan muncul larangan terhadap umat Islam untuk mengikuti kelompok mereka.¹⁴

Diantara ulama yang menyatakan kerancuan pemahaman tafsir Jamaah Tabligh adalah Muhammad Aslam al-Bakistani, beliau menyatakan bahwa terdapat kesalahan pada pemahaman Maulana Muhammad Ilyas al-Kandhalawi, yakni pelopor dalil metode dakwah Jamaah Tabligh tersebut. Ia menyatakan pemahaman

¹²Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, *Kitab Taklim Muntakhab Aḥādits*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), hlm. 654-661.

¹³Wawancara dengan Ustadz Rijalul Haq pada tanggal 19 Maret 2023.

¹⁴Abu Umamah Abdurrahim al-Atsary, *Jamaah Tabligh; Kenyataan dan Pengakuan*, (Yogyakarta: Hikmah Ahlussunah, 2015), hlm. 52.

Maulana Ilyas yang diakuinya diperoleh melalui mimpi itu hanyalah berdasarkan pendapat sendiri dan tidak didasari dengan ilmu.¹⁵

Berdasarkan dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan Pemahaman Ayat-Ayat Dakwah Perspektif Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro tentang ayat-ayat dakwah dalam Alquran?
2. Bagaimana dampak dari dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemahaman Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro tentang ayat-ayat dakwah dalam Alquran.
2. Untuk menguraikan dampak dari dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka menghasilkan manfaat penelitian sebagai berikut:

¹⁵Hamud bin Abdullah bin Hamud At-Tuwaijiri, *al-Qaul al-Baligh fi At-Tahdzir min Jama'ah at-Tabligh*, terj. Koreksi Tuntas Pada Jamaah Tabligh: Dilengkapi Fatwa-fatwa 11 Ulama Terkini oleh Abdul Rasyad Shiddiq Al-Mas'udah, (Bekasi: Darul Falah, 2016), hlm. 423.

1. Dapat memperluas wawasan masyarakat tentang pemahaman ayat-ayat dakwah serta dampak dari dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro.
2. Agar tidak mempengaruhi pemahaman masyarakat dalam memahami ayat-ayat tentang dakwah yang pada dasarnya masih bersifat multitafsir.
3. Dapat menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang dakwah dan dapat dijadikan referensi terkait penelitian lapangan sehingga bermanfaat bagi peneliti di masa yang akan datang.

1.5. Kajian Pustaka

Penyusunan tesis ini dilakukan dengan menghimpun informasi dari penelitian sebelumnya sebagai perbandingan. Peneliti juga mengakses tesis dan artikel-artikel untuk mendapatkan informasi terkait judul yang digunakan, yang menjadi dasar teori ilmiah. Sampai saat ini, sudah banyak karya ilmiah terkait studi *living Quran*, termasuk formulasi metode penulisan dan hasil penelitian lapangan.¹⁶ Sebagai panduan, penelitian ini merujuk pada beberapa karya ilmiah yang membahas praktik dakwah dalam masyarakat, berdasarkan petunjuk dari Alquran.

Kajian seputar eksistensi Jamaah Tabligh sebagai sebuah kelompok dakwah yang terkenal baik di tingkat daerah maupun nasional, penelitian tentang Jamaah Tabligh ini sudah pernah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya. Baik dalam bentuk artikel, buku, tesis, dll. Jamaah Tabligh telah menarik banyak perhatian peneliti di Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim terbesar di dunia. Sebagian besar literatur membahas respon masyarakat terhadap kelompok Jamaah Tabligh. Beberapa penelitian tentang eksistensi kelompok Jamaah Tabligh, diantaranya sebagai berikut.

¹⁶Yudian Wahyudi, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 9-10.

Tesis yang disusun oleh Rieza dengan judul Dakwah dalam Alquran (Studi terhadap Konsep *Khurūj fī Sabīlillāh* Jamaah Tabligh).¹⁷ Tesis ini fokus membahas konsep *Khurūj fī Sabīlillāh* dalam perspektif Jamaah Tabligh dan pandangan Alquran. Dalam tesis ini juga membahas pemahaman Jamaah Tabligh tentang ayat-ayat dakwah, akan tetapi penelitian ini hanya menggunakan Surah *Āli ‘Imrān* ayat 104 dan 110 serta Surah *Fuṣṣilat* ayat 33. Sedangkan peneliti mengambil beberapa ayat lain yang juga terdapat dalam kitab panduan mereka yaitu kitab *Muntakhab Aḥadits*.

Kemudian terdapat tesis yang disusun oleh Nurul Hasanah dengan judul *Khurūj fī Sabīlillāh* oleh Jamaah Tabligh dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Kontruksi Sosial (Studi terhadap Pandangan Istri Anggota Jamaah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan).¹⁸ Penelitian ini fokus membahas kegiatan *Khurūj fī Sabīlillāh* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Kabupaten Sungai Utara Kalimantan Selatan yang menuai respon yang relatif sama di kalangan istri mereka. Ada yang mengatakan bahwa *Khurūj fī Sabīlillāh* itu sebagai sarana dakwah di jalan Allah, untuk mempererat tali silaturahmi sesama muslim dan sebagai sarana dakwah terhadap diri sendiri. Implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga adalah sangat membantu menambah keharmonisan rumah tangga. Sehingga penelitian tentang pemahaman mereka terkait ayat-ayat dakwah juga belum dibahas.

Selain tesis yang telah disebutkan di atas, juga terdapat sebuah artikel yang ditulis oleh Ali Mustafa dengan judul Dakwah melalui Metode Silaturahmi: Sebuah Tinjauan Reflektif terhadap

¹⁷Rieza, “Dakwah dalam Alquran (Studi terhadap Konsep *Khurūj fī Sabīlillāh* Jamaah Tabligh)” *Tesis*, (Jakarta: Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Ilmu Al-Qur’an Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹⁸Hasanah, “*Khurūj fī Sabīlillāh* oleh Jamaah Tabligh dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Kontruksi Sosial (Studi terhadap Pandangan Istri Anggota Jamaah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)” *Tesis*, (Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Malang Program Studi Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah, 2018).

Aktivitas *Jaulah* Khususi Jamaah Tabligh.¹⁹ Dalam artikel tersebut telah membahas beberapa sisi dari Jamaah Tabligh. Tetapi karena penelitian ini lebih fokus mengulas metode dakwah silaturahmi yang didasarkan pada tinjauan reflektif terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Dakwah melalui pendekatan silaturahmi yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dalam sebuah konsep dakwah yang dinamakan *Jaulah*. Sehingga pemahaman mereka tentang ayat-ayat dakwah belum tereksplorasi.

Dalam artikel lain yang ditulis oleh Sakdiah yang berjudul *Masturah* dalam Dakwah Jamaah Tabligh (Analisis Metode dan Praktik).²⁰ Artikel ini membahas salah satu metode dakwah Jamaah Tabligh yaitu *masturah*. Metode *masturah* pada Jamaah Tabligh, yakni usaha dakwah di kalangan wanita (Jamaah Tabligh). Artikel ini telah memberikan banyak informasi tentang Jamaah Tabligh, tetapi karena fokus mereka tentang metode *masturah* pada Jamaah Tabligh sehingga pemahaman mereka tentang ayat-ayat dakwah juga belum tersentuh.

Sedikit berbeda dengan di atas, juga terdapat artikel yang ditulis oleh Didi Junaedi dengan judul Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh.²¹ Dalam tulisan ini, peneliti lebih menyoroti penafsiran teologis dan fikih oleh Jamaah Tabligh. Ia juga memaparkan sejumlah konsep Jamaah Tabligh yang dihasilkan dari pemahaman mereka terhadap beberapa ayat Alquran dan hadis. Dijelaskan juga bahwa dalam memahami teks-teks keagamaan, Jamaah Tabligh lebih melihat pada aspek literal-tekstual. Sehingga pemahaman mereka tentang ayat-ayat dakwah belum dibahas secara khusus.

¹⁹Ali Mustafa, "Dakwah melalui Metode Silaturahmi: Sebuah Tinjauan Reflektif terhadap Aktivitas *Jaulah* Khususi Jamaah Tabligh" *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 9, No. 14, (2017).

²⁰Sakdiah, "*Masturah* dalam Dakwah Jamaah Tabligh (Analisis Metode dan Praktek)" *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2017).

²¹Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisiki Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh" *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (2013).

Dalam nada yang hampir sama, juga ditemukan dalam artikel yang ditulis oleh Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin yang berjudul Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khurūj fī Sabīlillāh* dan *Jaulah*²², juga mengkaji tentang pemahaman ayat-ayat dakwah menurut perspektif Jamaah Tabligh, hanya saja ayat yang menjadi fokus penelitian hanya Surah *Āli ‘Imrān* ayat 104 dan 110, sedangkan peneliti mengambil beberapa ayat lain yang juga terdapat dalam kitab panduan mereka yaitu kitab *Muntakhab Ahādits*.

Selain yang telah disebutkan di atas, juga terdapat artikel yang ditulis oleh Ujang Saepuloh dengan judul Model Komunikasi Jamaah Tabligh.²³ Dalam artikel tersebut fokus membahas dakwah Jamaah Tabligh dari satu masa ke masa yang lain. Kemudian simbol-simbol komunikasi non-verbal Jamaah Tabligh, meliputi: janggut, peci lonjong dan jubah. Selanjutnya pesan-pesan dakwah yang sering disampaikan mengandung tiga hal pokok, yaitu: *wahdāniyyat*, kematian dan akhirat, serta risalah dakwah. Serta model komunikasi dakwah Jamaah Tabligh terdiri atas: *infrādi*, *ijtimā‘i*, khusus dan umum. Sehingga pemahaman mereka tentang ayat-ayat dakwah juga belum terekplorasi.

Di sisi lain juga terdapat artikel yang ditulis oleh Hadi Putra Wirman dengan judul Fenomena Jamaah Tabligh.²⁴ Dalam artikel tersebut fokus membahas amalan *Khurūj fī Sabīlillāh* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Amalan *Khurūj fī Sabīlillāh* tidak terkesan adanya pemaksaan dari pimpinannya kepada para pengikutnya. Biasanya seorang jamaah yang tergabung dengan kelompok ini dianjurkan untuk mengikuti program *Khurūj fī Sabīlillāh* selama kurun waktu tertentu dengan resiko meninggalkan

²²Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin, “Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khurūj* dan *Jaulah*,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 07, No. 1 (2020).

²³Ujang Saepuloh, “Model Komunikasi Jamaah Tabligh” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 14 (2009).

²⁴Hadi Putra Wirman, “Fenomena Jamaah Tabligh” *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 13, No. 2 (2012).

keluarga dan pekerjaannya. Dalam artikel ini juga tidak membahas pemahaman Jamaah Tabligh terhadap ayat-ayat dakwah.

Di samping itu juga terdapat artikel yang ditulis oleh M. Azizzullah Ilyas dengan judul Kompetensi Juru Dakwah dalam Pandangan Jamaah Tabligh.²⁵ Dalam artikel tersebut menjelaskan tentang kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang pendakwah namun Jamaah Tabligh sendiri telah menekankan perlunya tiga belas sifat yang harus dimiliki oleh dai dan empat sifat; taat, sabar, takwa dan *tawajjuh*. Jamaah Tabligh sendiri sesungguhnya telah menggariskan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dai, hanya saja dalam praktik lapangan, dai Jamaah Tabligh tidak diharuskan untuk memiliki ketiga belas kompetensi sebelum memulai *Khurūj fī Sabīlillāh*, tetapi dai diharapkan dapat belajar menerapkan dan mewujudkan kompetensi tersebut selama *Khurūj fī Sabīlillāh*. Sehingga dari artikel ini, pemahaman Jamaah Tabligh terhadap ayat-ayat dakwah juga belum tersentuh.

Selain itu juga terdapat artikel yang ditulis oleh Umdatul Hasanah dengan judul Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh).²⁶ Dalam artikel tersebut fokus membahas keberadaan kelompok Jamaah Tabligh dan reaksi masyarakat dalam perspektif teori penyebaran informasi dan pengaruh. Selain itu, artikel tersebut juga menjelaskan bagaimana inovasi dakwah serta proses penyebaran informasi dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Tanggapan masyarakat serta dampak kelompok ini juga menjadi bagian dari pembahasan. Sehingga pemahaman mereka tentang ayat-ayat dakwah belum juga dibahas secara khusus.

Sejauh kajian kepustakaan yang sudah dilakukan, khusus tentang pemahaman ayat-ayat Alquran oleh kelompok Jamaah

²⁵M. Azizullah Ilyas, "Kompetensi Juru Dakwah dalam Pandangan Jamaah" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 01 (2017).

²⁶Umdatul Hasanah, "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)" *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 1 (2014).

Tabligh ini, belum ditemukan pembahasan yang signifikan dan komprehensif. Oleh karenanya penelitian yang secara khusus membahas bagaimana pemahaman ayat-ayat dakwah serta dampak dari dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar adalah penelitian yang penting untuk dikaji. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam hal subjek penelitian, lokasi penelitian, dan pemahaman Jamaah Tabligh terhadap ayat-ayat yang terkait dengan dakwah. Oleh karena itu, pentingnya permasalahan akademik menjadi dasar untuk mendorong pelaksanaan penelitian ini.

1.6. Kerangka Teori

Dalam sebuah karya tulis ilmiah, kerangka teori memiliki peranan yang sangat penting, karena di dalamnya terdapat teori-teori yang relevan untuk menjelaskan permasalahan yang sedang dikaji. Kerangka teori ini nantinya berfungsi sebagai dasar pemikiran atau landasan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, bagi seorang peneliti, menjadi sangat penting untuk merancang kerangka teori yang mencakup aspek-aspek pemikiran utama yang akan menggambarkan sudut pandang dari mana permasalahan tersebut akan dianalisis.²⁷ Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan oleh peneliti melibatkan teori *living Quran* dan teori pemahaman.

Teori *living Quran* merupakan pendekatan baru dalam studi Alquran dan tafsir di Indonesia dalam periode terkini. Berbeda dengan penelitian di Timur Tengah yang lebih berfokus pada pemahaman teks Alquran yang kemudian diwujudkan dalam beberapa kitab tafsir, pendekatan *living Quran* lebih menitikberatkan pada bagaimana Alquran diartikan, dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat Muslim di suatu wilayah, dengan hasil yang

²⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: UGM, 2004), hlm. 39.

menciptakan tradisi tertentu. Pemahaman yang muncul dalam konteks ini tentu saja melebihi pemahaman Alquran secara teksual dan penafsiran. Di sini, masyarakat cenderung memberikan penekanan pada nilai atau kekuatan yang dapat memberikan manfaat praktis bagi kehidupan sehari-hari umat Islam.²⁸

Menurut peneliti teori *living Quran* dapat mendukung dalam mengatasi masalah dalam penelitian ini, dimana teori ini dikemukakan oleh Amin al-Khuli. Teori *living Quran* ini bermula dari adanya fenomena *Quran in every day life*, makna-makna dan peran Alquran yang dipahami dan diterapkan oleh umat muslim di luar keadaan teks Alquran. Dalam kondisi masyarakat ada perbedaan antara keadaan sosial dan masa Alquran diturunkan dalam kondisi masa sekarang. Untuk memenuhi kekosongan dengan kajian yang berhubung realitas masyarakat yang mempunyai persepsi yang berbeda-beda saat berinteraksi dengan Alquran, diperlukan teori *living Quran*. Cukup banyak paradigma antropologi yang dapat diaplikasikan dalam mengurai hal-hal yang berkaitan dengan *living Quran*, diantaranya: paradigma struktural, akulturasi, fenomenologi fungsional, dan interpretatif.²⁹

Adapun paradigma *living Alquran* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan paradigma interpretatif. Penelitian ini berangkat dari adanya pemahaman mengenai ayat-ayat dakwah serta dampaknya. Banyak ayat Alquran yang menyinggung tentang kewajiban dakwah. Dalam hal ini sangat dibutuhkan petunjuk dari Alquran dan sunah.

Kemudian peneliti memakai teori pemahaman yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom, Benyamin memaknai pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk memahami atau mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia bisa

²⁸Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5.

²⁹Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 238-256.

menjelaskan atau mengurai secara detail tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.³⁰

Ngalim Purwanto memaknai pemahaman atau komprehensi sebagai tingkat kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna atau konsep, kondisi, serta sebab yang diketahuinya. Orang tersebut tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang dipelajari.³¹ Winkel memaknai pemahaman sebagai suatu kemampuan untuk menyimpulkan makna dari bahan yang dipelajari.³²

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kemampuan Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro untuk dapat memaknai sesuatu dengan memahami makna tersebut terlebih dahulu. Jadi, pemahaman adalah kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari. Menurut Benyamin S. Bloom, terdapat tiga jenis perilaku pemahaman yaitu:

1. Pemahaman mengenai terjemahan suatu konsep menyiratkan kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi ke dalam bahasa atau bentuk lain, seringkali melibatkan interpretasi makna dari suatu konteks tertentu, walaupun sebagian besar makna tersebut dapat dipengaruhi oleh ide-ide yang muncul sesuai dengan konteksnya.
2. Pemahaman mengenai interpretasi menuntut kemampuan untuk mentranslasi bukan hanya kata-kata atau frasa-frasa, melainkan juga berbagai elemen lain yang terkandung dalam komunikasi. Keahlian tersebut tidak hanya terbatas pada memahami konten pesan saat berkomunikasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai bagian dari suatu pesan dan menyusunnya kembali dalam pemikiran.

³⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 50.

³¹Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 44.

³²Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 274.

3. Pemahaman mengenai ekstrapolasi sebagai persiapan dalam berkomunikasi dan menulis bukan hanya mengenai menyatakan keyakinan terhadap suatu kebenaran, tetapi juga tentang memperhitungkan konsekuensi yang mungkin timbul. Meskipun terkadang saat menulis, mencakup semua kesimpulan secara komprehensif melibatkan mengidentifikasi segala konsekuensi atau dampak dari ide-ide atau materi yang disajikan.³³

Pemahaman adalah salah satu bentuk dari aspek kognitif, yakni pengetahuan. Penelitian terhadap pengetahuan dapat dijalankan melalui evaluasi lisan dan tulisan. Metode penilaian pemahaman melibatkan penyajian pernyataan yang benar dan salah, diikuti oleh pertanyaan dalam format esai yang meminta penjelasan rinci dengan menggunakan kata-kata dan memberikan contoh-contoh.³⁴

Dari uraian konsep di atas peneliti menggunakan konsep pemahaman yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom karena peneliti ingin memfokuskan sejauh mana pemahaman Jamaah Tabligh di Masjid Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar tentang ayat-ayat dakwah.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan diterapkan dalam penulisan ini adalah penelitian lapangan, yang melibatkan pengumpulan data, penyelidikan gejala objektif di lokasi tertentu, untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam rangka penyusunan laporan ilmiah.³⁵ Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek

³³Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 44.

³⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 209.

³⁵Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

penelitian.³⁶ Dengan sifat deskriptifnya, peneliti harus menggambarkan suatu obyek, fenomena, atau situasi sosial, yang kemudian dijelaskan secara naratif dalam laporan. Laporan penelitian kualitatif mencakup kutipan-kutipan fakta yang ditemukan di lapangan untuk mendukung isi laporan.³⁷ Pendekatan kualitatif tidak menggunakan statistik, melainkan mengandalkan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.³⁸

Dalam memahami ayat-ayat Alquran tentang dakwah ini, peneliti menggunakan metode *maudū'i*. Namun dalam memahami ayat juga tidak bisa melepaskan diri dari metode *tahlili*. Pengumpulan dan analisa ayat dilakukan dengan menggunakan metode *maudū'i* yang telah digagas oleh 'Ahmad Sayyid al-Kumī dan kemudian dipertegas oleh 'Abdul Hayy al-Farmawi sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah penelitian Alquran yang akan dibahas.
2. Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan masalah yang telah ditentukan, baik yang termasuk dalam kategori ayat Makkiyyah atau Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat secara kronologis berdasarkan masa turunnya, lengkap dengan pemahaman tentang *asbāb al-nuzūl* atau latar belakang turunnya ayat.
4. Menelusuri korelasi (*munāsabah*) antara ayat-ayat tersebut di dalam surah masing-masing.
5. Mengatur tema dengan kerangka yang tepat, sistematis, menyeluruh, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis untuk memperkaya konteks penjelasan.
7. Menganalisis ayat-ayat secara tematik dan komprehensif dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa,

³⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

³⁷Albo Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm. 9.

³⁸Albo Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian..*, hlm. 11.

merangkum pengertian yang umum dan khusus, serta mencari keselarasan antara ayat-ayat yang pada pandangan pertama terlihat kontradiktif. Selain itu, melakukan deskripsi terhadap ayat-ayat yang dinyatakan sebagai *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga keseluruhan ayat dapat dipadukan tanpa adanya perbedaan atau kontradiksi, serta tanpa adanya penyalahgunaan ayat terhadap sebagian ayat yang tidak sesuai.³⁹

1.7.2 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Gampong Lamme Garot, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Alasan pemilihan Gampong Lamme Garot sebagai lokasi penelitian adalah karena di desa ini terdapat Masjid Jamik Bukit Baro, yang merupakan pusat kegiatan Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan dan menyebarluaskan dakwahnya. Masjid ini juga dianggap sebagai titik awal untuk perluasan kegiatan ke daerah-daerah lain di seluruh Aceh, termasuk Meulaboh, Blang Pidie, Lhokseumawe, Langsa, Tapaktuan, Takengon, dan kota-kota besar lainnya.⁴⁰

1.7.3 Sumber Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa data yang bersumber dari kepustakaan sebagai pendukung referensi dan sumber data dari hasil riset lapangan. Adapun sumber data dari segi sifatnya ada 2, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data autentik atau data langsung dari tulisan tokoh. Data primer dapat ditemukan dalam hasil penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengambilan data melalui tahap wawancara dan observasi terhadap para anggota Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Selain itu peneliti juga

³⁹Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 45-46.

⁴⁰Husaini Husda, "Jamaah Tabligh Cot Goh...", hlm. 30.

menggunakan kitab yang dijadikan panduan oleh Jamaah Tabligh, yaitu kitab *Muntakhab Ahadits*.

Data sekunder merupakan sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya data atau menganalisa permasalahan. Data ini diperoleh dari kepustakaan yang berkaitan dengan pemahaman Jamaah Tabligh terhadap ayat-ayat dakwah.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, data dikumpulkan secara alamiah dengan penekanan pada sumber data utama. Teknik pengumpulan data utamanya melibatkan observasi yang aktif dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data berkaitan erat dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat ukur yang dipakai untuk mendapatkan informasi.⁴¹ Penggunaan instrumen penelitian, baik berupa peran peneliti sendiri atau melibatkan pihak lain yang membantu, sangat penting dalam mendapatkan informasi. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti secara langsung terlibat dalam menghimpun data melalui interaksi bertanya, mendengarkan, meminta, dan mengambil data.⁴² Selain itu, proses pengumpulan data juga melibatkan kegiatan lain seperti seleksi informan dan pencatatan informasi hasil dari proses tersebut.⁴³ Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1.7.4.1. Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data yang disebut observasi melibatkan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati aspek-aspek yang terkait dengan ruang, lokasi, individu, kegiatan, waktu,

⁴¹Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm 76.

⁴²Thalha Alhamid dan Budur Anufia, *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*, (Sorong: 2019), hlm. 1.

⁴³Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, (Sorong: 2019), hlm. 1.

peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁴⁴ Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan memerhatikan pola dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Tujuan observasi ini untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung pada perubahan masyarakat sebagai dampak dari dakwah Jamaah Tabligh agar peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana dampak yang dihasilkan oleh pola dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan observasi berupa lembar catatan observasi, yang difungsikan untuk mencatat temuan-temuan yang ditemukan selama proses observasi.

1.7.4.2. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk memperoleh informasi dalam rangka penelitian, dilakukan melalui pertanyaan dan jawaban secara langsung antara peneliti dan informan.⁴⁵ Data dari wawancara diperoleh dengan merumuskan pertanyaan kepada informan, yang selanjutnya dijawab untuk memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, informasi atau keterangan diperoleh secara langsung dari anggota Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro, Gampong Lamme Garot, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar.

Metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara terfokus. Wawancara terfokus umumnya melibatkan pertanyaan yang tidak memiliki struktur khusus, namun selalu berfokus pada satu tujuan utama. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap memiliki kemampuan memberikan informasi yang representatif. Diantara informan yang akan peneliti wawancarai yaitu anggota Jamaah Tabligh beserta beberapa tokoh masyarakat di desa tersebut. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat

⁴⁴Mamik, *Metodologi Kualitatif...*, hlm. 104.

⁴⁵Beni Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 27.

tentang pemahaman ayat-ayat dakwah menurut perspektif anggota Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar serta dampak pada masyarakat yang dilihat oleh tokoh masyarakat setempat. Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini yaitu teks daftar pertanyaan, dan perekam suara.

1.7.5 Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Informan

Informan penelitian merupakan individu yang memiliki kapasitas untuk memberikan penjelasan mengenai keadaan yang tengah berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan dalam pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan suatu cara pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memenuhi kriteria yang relevan dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh informan yang diwawancarai dalam penelitian ini.

Seluruh Jamaah Tabligh yang aktif di Masjid Jamik Bukit Baro berjumlah sekitar 150 orang. Dalam penelitian ini yang dipilih sebagai informan penelitian yaitu 3 orang anggota Jamaah Tabligh dan 3 orang tokoh masyarakat setempat. Terkait wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, akan melibatkan beberapa unsur yang terdiri dari tokoh agama seperti *Imuem Meunasah/Masjid*, *Teungku Inoeng* dll dan tokoh cendekia seperti guru dan dosen. Adapun informan penelitian beserta syarat yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Tiga orang anggota Jamaah Tabligh dengan syarat pernah *Khurūj fī Sabīlillāh* minimal 4 bulan, aktif mengikuti Jamaah Tabligh minimal 10 tahun dan pernah menjadi amir jamaah saat melaksanakan *Khurūj fī Sabīlillāh*.
2. Tiga orang tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan pandangan tentang perkembangan dakwah Jamaah

Tabligh diantaranya satu orang dari tokoh agama dan dua orang dari tokoh cendekia.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk memfasilitasi peneliti dalam menghasilkan kesimpulan. Menurut Bogdan, analisis data merujuk pada langkah-langkah sistematis dalam mencari dan menyusun data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber informasi lainnya agar dapat dengan mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain.⁴⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model analisis data yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut perspektif Miles dan Huberman, analisis data melibatkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁷ Rinciannya adalah sebagai berikut.

1.7.6.1.Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang melibatkan proses merinci, memilih, memfokuskan, menghilangkan, dan mengatur data dengan cara tertentu sehingga kesimpulan akhir dapat dijelaskan dan diverifikasi.⁴⁸ Oleh karena itu, informasi atau data yang diperoleh dari lapangan perlu diringkas, difokuskan, dan dipilih elemen-elemen inti yang terkait dengan dakwah Jamaah Tabligh. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam menyelesaikan penulisan tesis, dan hasil pengumpulan data memiliki uraian yang jelas serta tidak mencakup penjelasan yang tidak relevan.

⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 334.

⁴⁷Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

⁴⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 131.

1.7.6.2. *Display data*

Display data adalah penyajian dari kumpulan informasi yang terstruktur, memberikan kesempatan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Menyajikan informasi yang lebih baik merupakan elemen kunci untuk melakukan analisis kualitatif yang valid. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data mencakup informasi yang terkait dengan perumusan masalah, yakni pemahaman ayat-ayat dakwah dan dampaknya dari perspektif Jamaah Tabligh. Semua ini dirancang untuk mengintegrasikan informasi yang terstruktur dalam bentuk yang koheren dan mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat melihat perkembangan yang terjadi dan menilai apakah kesimpulan yang ditarik sudah benar.

1.7.6.3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melalui serangkaian penyaringan data dari lokasi penelitian di Masjid Jamik Bukit Baro, Gampong Lamme Garot, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, langkah terakhir dalam proses analisis adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan. Seorang peneliti yang berkompeten memiliki keterampilan untuk mengelola kesimpulan dengan jelas, menjaga kejujuran dan sikap skeptisisme, dan kemudian mengungkapkan kesimpulan secara eksplisit dan mendasar.⁴⁹ Selanjutnya, kesimpulan tersebut akan diverifikasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah diuji dalam hal kepercayaan dan validitasnya. Oleh karena itu, kesimpulan perlu tetap dalam proses verifikasi selama penelitian berlangsung.

1.8. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara terstruktur dalam lima bab untuk memastikan bahwa pembahasan pada setiap bab tidak hanya bersifat mendalam tetapi juga dapat diikuti sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistematika penulisan tesis ini diuraikan sebagai berikut.

⁴⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data...*, hlm. 133.

Bab pertama mengenai pendahuluan, menjelaskan rencana penelitian yang akan merinci tujuan dari penelitian tersebut. Bab ini mencakup latar belakang masalah yang memberikan pengantar singkat tentang dakwah dalam Alquran, dengan fokus kajian pada pemahaman ayat-ayat dakwah. Selanjutnya, pembahasan mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua memaparkan landasan teori, yang mendeskripsikan teori-teori dakwah, serta penafsiran ayat-ayat dakwah menurut para mufasir. Bab ini bertujuan untuk membuat kategori, menjelaskan, atau menginterpretasikan temuan penelitian/data, atau untuk menemukan teori baru berdasarkan hasil penelitian yang beranjak dari teori yang telah ada sebelumnya.

Bab tiga memaparkan sekilas tentang Jamaah Tabligh, mulai dari eksistensi Jamaah Tabligh di Aceh, prinsip dakwah Jamaah Tabligh, konsep dakwah Jamaah Tabligh, metode dakwah Jamaah Tabligh serta kitab rujukan Jamaah Tabligh. Bab ini dianggap penting karena dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang keberadaan Jamaah Tabligh serta aktivitas yang mereka lakukan.

Bab empat mencakup hasil penelitian yang akan diuraikan oleh peneliti dalam bentuk deskriptif. Pada bab ini, peneliti menyajikan data lapangan mengenai pemahaman Jamaah Tabligh terhadap ayat-ayat dakwah dan dampaknya pada masyarakat. Selain itu, bab ini membahas analisis penelitian yang merujuk pada teori yang telah dijelaskan dalam bab landasan teori sebelumnya.

Bab lima, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, beserta saran-saran terkait penelitian ini. Di dalam bab ini, peneliti menyajikan kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan pada bab pertama. Selain itu, bab ini juga memuat beberapa saran konstruktif untuk penelitian mendatang agar dapat dikembangkan dengan lebih mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORI DAKWAH

2.1. Teori-Teori Dakwah

Teori merupakan serangkaian pernyataan yang saling terhubung dan dapat diuji secara ilmiah, yang didasarkan pada prediksi mengenai perilaku. Fungsinya meliputi penjelasan, penyelidikan, dan pengungkapan hubungan antara fakta-fakta secara teratur. Dalam konteks dakwah, terdapat berbagai teori yang mencakup:⁵⁰

Teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman⁵¹, yang membagi kehidupan menjadi *front stage* dan *back stage*. Seperti panggung teater, kehidupan manusia menampilkan pertunjukan dengan peran yang sesuai dengan situasi tertentu. Teori ini dapat diterapkan untuk memahami hubungan antara ekspresi keberagaman dan pemikiran keagamaan individu dalam masyarakat. Studi ini relevan dalam konteks dakwah, karena dapat membantu pemetaan interaksi antara tindakan keagamaan dan pemikiran keagamaan seseorang. Teori dramaturgi juga berguna untuk menganalisis pemikiran para dai yang berdakwah, termasuk media, metode, dan pesan dakwah yang mereka gunakan.⁵²

Teori hermeneutik atau teori penafsiran, yang dikembangkan oleh Hans George Gadamer⁵³ melalui serangkaian teori yang dirilisnya, memiliki inti bahwa teks dapat dipahami melalui proses interpretasi berbasis dialog antara teks dan pembacanya. Memahami makna teks diartikan sebagai pemahaman terhadap realitas, yang

⁵⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 177-188.

⁵¹Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, (Surabaya: PNM, 2010), hlm. 187.

⁵²Sulaeman, ed., "Dramaturgi Komunikasi Dakwah para Dai di Kota Ambon, Pola Pengelolaan kesan di Panggung Depan" *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 1 (2018), hlm. 86.

⁵³Poespoprojo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004). hlm. 91-104.

melibatkan proses akal budi, pemahaman, dan pengalaman hidup. Setiap penulis pasti terpengaruh oleh konteks sosial, latar belakang kehidupan, dan pengalaman pribadi, sehingga hermeneutika perlu menempatkan teks dalam konteks sosial tersebut. Selain itu, pemahaman terhadap teks juga melibatkan aspek praktis, yang berarti pemahaman makna teks tidak hanya berdasarkan akal budi semata, tetapi juga melibatkan kegiatan praktis. Pentingnya “*negotiated meaning*” juga ditekankan, di mana terjadi negosiasi antara teks dan pembacanya. Dalam konteks studi dakwah, hermeneutika dapat diterapkan untuk menganalisis pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kajian dakwah dapat memanfaatkan hermeneutika untuk memahami apakah terdapat pemahaman yang dapat ditarik dari konteks sosial, budaya, dan bahasa yang digunakan oleh dai, serta bagaimana hal tersebut dipahami oleh *mad'u*.⁵⁴

Teori tindakan komunikatif oleh Jurgen Habermas mengidentifikasi tiga aspek kunci dalam kehidupan sosial: hubungan dalam ranah obyektif (kebenaran netral), interaksi dalam ranah sosial (berdasarkan kesepakatan/legitimasi), dan ranah subyektif (pengalaman individu). Dalam konteks dakwah, teori ini dapat diterapkan untuk menganalisis hubungan antara dai dan *mad'u* melalui ketiga aspek tersebut. Norma-norma yang diakui sebagai kebenaran bersama menjadi dasar interaksi, memungkinkan terbentuknya pengalaman yang dapat dibagikan, dengan inti dari komunikasi adalah saling pemahaman antara dai dan *mad'u*.⁵⁵

Teori struktural fungsional dakwah oleh Robert K. Merton membahas fungsi *manifest* (terlihat) dan fungsi *latent* (tersembunyi) dalam struktur sosial. Ini mengartikan bahwa selain dari peran yang jelas terlihat, setiap struktur sosial juga memiliki dampak yang

⁵⁴Prihananto, “Hermeunetika Gadamer sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 1 (2014), hlm. 143-167.

⁵⁵Sri Rejeki, “Dakwah pada Masyarakat Pertanian (Studi Tindakan Komunikatif Masyarakat Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam Tradisi Sedekah Bumi)” *Tesis*, PPs UIN Sunan Ampel, 2019, hlm. 37.

mungkin tidak langsung terlihat. Misalnya, seorang dosen di perguruan tinggi tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan secara terang-terangan, tetapi juga dapat memegang peran tersembunyi seperti kehormatan dan otoritas di masyarakat. Dalam konteks dakwah, teori ini bisa diterapkan untuk mengeksplorasi relasi antara dai dan *mad'u* dalam konteks keagamaan. Fokusnya dapat difokuskan pada otoritas dai dalam struktur sosial dan bagaimana ini memengaruhi praktik keagamaan di berbagai lapisan masyarakat. Teori ini juga dapat digunakan untuk menyelidiki pengaruh tokoh-tokoh organisasi keagamaan terhadap keberagaman anggotanya dan dinamika struktural lainnya yang memengaruhi praktik keagamaan di tingkat sosial yang lebih luas.⁵⁶

Teori *social action* dakwah oleh Talcott Parson membahas tindakan sosial masyarakat secara makro. Konsep ini mencakup empat aspek kunci: adaptasi, pencapaian tujuan, kepentingan, dan perawatan tersembunyi. Dalam interaksi sosial antar masyarakat, terdapat penyesuaian, tujuan yang harus dicapai, kepentingan, serta cara untuk merawat hubungan tersebut. Dalam konteks ini, orang dapat memilih tindakan yang cepat, mudah, dan menguntungkan dari berbagai alternatif yang disebut sebagai sarana tindakan. Dalam penelitian dakwah, aspek-aspek ini dapat dijelajahi, seperti kemampuan masyarakat dalam beradaptasi, mencapai tujuan, mewujudkan kepentingan, dan merawat keberagaman mereka. Penelitian ini dapat terkait dengan subyek dakwah, sasaran dakwah, dan peran organisasi dakwah dalam dinamika kehidupan sosial atau interaksi antar masyarakat.⁵⁷

2.2. Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah menurut Para Mufasir

Atabik Luthfi dalam bukunya *Tafsir Da'awi* telah memaparkan ayat-ayat tentang dakwah, diantaranya terdapat dalam Surah *Āli 'Imrān* 110, *al-Mā'idah* ayat 2 dan 67, *al-A'rāf* ayat 164, *Yūsuf* ayat 108, *al-Naḥl* ayat 125, *al-Ḥajj* ayat 41 dan 78, *al-Syu'arā'*

⁵⁶Nur Syam, *Model Analisis...*, hlm. 99.

⁵⁷Nur Syam, *Model Analisis...*, hlm. 81.

ayat 3 dan *Nūḥ* ayat 5-9.⁵⁸ Berikut peneliti akan memberikan penjelasan para mufasir terkait ayat-ayat tersebut.

Surah *Āli ‘Imrān* ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Quraisy Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa seluruh umat Nabi Muhammad, dari generasi ke generasi, dianggap sebagai umat terbaik karena sifat-sifat positif yang dimilikinya. Mereka dikeluarkan sebagai umat yang terus-menerus mendorong kebaikan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur. Pemeliharaan ini, mulai dari Nabi Adam hingga akhir zaman, mencakup usaha tanpa lelah dalam menyebarkan kebajikan dan menentang yang tidak baik, dilakukan dengan kekuatan dan didorong oleh iman kepada Allah. Mereka percaya, mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan perintah kebajikan dan melarang kemungkaran sesuai dengan petunjuk yang diajarkan.⁵⁹

Ayat tersebut adalah jaminan bersyarat dari Allah kepada umat Islam, menyatakan bahwa mereka akan menjadi umat terbaik jika terus mempertahankan dakwah dalam kehidupan mereka. Perhatian khusus diberikan pada “amar makruf nahi mungkar,” yang

⁵⁸Atabik Luthfi, *Tafsir Da‘awi: Tadabbur Ayat-Ayat Dakwah untuk Para Dai*, (Jakarta: al-I’tishom, 2015), hlm. 1.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 184.

diutamakan sebelum “iman kepada Allah.” Meskipun iman kepada Allah adalah derajat tertinggi yang lebih awal ada, penekanan ini menyoroti urgensi amar makruf nahi mungkar. Ini mengindikasikan pentingnya aktivitas tersebut, sekaligus memberikan perintah agar umat bersedia menggunakan segala potensi dan kemampuannya untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya kejahatan di kalangan umat manusia.⁶⁰

Ayat ini termasuk ayat madaniyah karena turun saat rasulullah berada di Madinah. Ikrimah dan Muqatil berkata, ayat ini turun berkaitan dengan Ibnu Mas’ud, Ubay bin Ka’ab, Mu’adz bin Jabal dan Salim budak Abu Hudzaifah. Ada dua orang yahudi, yaitu Malik bin al-Shaif dan Wahb bin Yahudza berkata kepada mereka, “Sesungguhnya agama kami lebih baik dari pada agama yang kalian dakwahkan kepada kami dan kami jauh lebih baik dan lebih mulia dari kalian.” Lalu Allah swt. menurunkan ayat ini.⁶¹

Surah *al-Mā'idah* ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Buya Hamka dalam penafsirannya menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dasar yang kuat untuk mendorong pembentukan kelompok-kelompok dengan tujuan positif, seperti klub-klub persahabatan yang sering diadakan di masjid, surau, dan pondok. Tujuannya adalah untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan sambil saling membantu dalam segala hal yang baik. Kata “*ta’awanu*”

⁶⁰Atabik Luthfi, *Tafsir Da’awi...*, hlm. 2.

⁶¹Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 373.

berasal dari akar kata “*mu‘awanah*”, yang artinya adalah bekerja sama atau saling membantu. Ayat ini mendorong hidup saling bantu-membantu dalam memperkuat hubungan baik yang didasarkan pada penerapan takwa, yaitu penghormatan kepada Tuhan. Ini melibatkan membentuk ikatan yang kuat dengan Tuhan. Selain itu, juga ditekankan untuk menghindari saling membantu dalam melakukan dosa, menyebabkan permusuhan, dan menyakiti sesama manusia, yang jelas merugikan orang lain.⁶²

Perintah *ta‘awun* yang dinyatakan oleh Allah melalui ayat tersebut pada dasarnya akan mempermudah pekerjaan, memperluas manfaat, dan menunjukkan kesatuan serta keutuhan umat. Instruksi ini bersifat umum dan tidak terbatas pada siapapun, bahkan bisa melibatkan non-muslim, asalkan dalam konteks kebaikan. Karena kebaikan adalah hak setiap manusia. Lebih lanjut, mengingat upaya permusuhan sering kali juga melibatkan bentuk kerjasama, maka Allah memerintahkan agar kerjasama atau *ta‘awun* diarahkan pada hal-hal yang positif, khususnya dalam hal mempromosikan kebaikan dan meningkatkan ketakwaan seseorang, bukan sebaliknya.⁶³ Ayat ini termasuk ayat madaniyah karena turun saat Rasulullah berada di Madinah. Sejauh yang peneliti pelajari belum ditemukan sebab turun ayat ini.

Surah *al-Mā'idah* ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

⁶²Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 1601.

⁶³Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi...*, hlm. 142.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah yang tegas dari Allah kepada rasulullah saw. untuk menyampaikan dengan sempurna semua ajaran dan penjelasan yang telah diturunkan Allah kepadanya. Beliau diperintahkan untuk mengabaikan pertimbangan dan perhitungan lain saat menyampaikan kalam Allah yang benar. Jika tidak, ini akan diartikan sebagai tidak memenuhi tugas utusan dan kewajiban risalah. Namun, Allah selalu melindungi dan menjaga rasulullah dari kejahatan manusia. Seseorang yang dilindungi oleh Allah tidak dapat diusik oleh manusia yang lemah dan tidak berdaya terhadapnya.⁶⁴

Secara redaksional, seruan dalam ayat ini secara khusus ditujukan kepada rasulullah saw., dengan menggunakan formulasi yang menggambarkan peran utamanya sebagai rasul utusan Allah, “Hai rasul...”. Penyusunan kalimat ini tidak hanya merupakan bentuk penghormatan, tetapi juga memberikan motivasi agar rasulullah saw. menjalankan tugas utusannya dengan kesempurnaan. Meskipun ayat ini awalnya ditujukan untuk rasulullah saw. sebagai dai pertama dalam dakwah Islam, namun prinsip “*Amrun lir-Rasul Amrun li Ummatihi*” menegaskan bahwa perintah kepada Rasul juga berlaku untuk umatnya. Dengan demikian, manhaj dakwah yang diungkapkan dalam ayat ini berlaku secara konseptual untuk semua dai setelah rasulullah saw. Dalam konteks manhaj dakwah, ayat ini menunjukkan pendekatan asasi dakwah Rasul, yang bersifat terbuka, umum, jelas, dan komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merujuk pada ajaran Islam secara menyeluruh.⁶⁵

Ayat ini termasuk ayat madaniyah karena turun saat rasulullah berada di Madinah. Terkait sebab turun ayat ini, terdapat beberapa hadits diantaranya yang diriwayatkan oleh Abusy Syekh bin Hayyan meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, bahwasanya rasulullah saw. bersabda:

⁶⁴Sayyid Qutb, *Fī Zilālil Qur’an*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 129.

⁶⁵Atabik Luthfi, *Tafsir Da’awi...*, hlm. 38-39.

إن الله بعثني برسالة، فضقت بها ذرعا، وعرفت أن الناس مكذبي، فوعدني لأبلغن أو ليعذبني، فنزلت: {يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ}.

Sesungguhnya Allah swt. mengutusku dengan membawa sebuah risalah, lalu aku pun merasa berat dan sempit dadaku, dan aku tahu bahwa orang-orang akan mendustakanku dan tidak percaya kepadaku. Lalu Allah swt. pun mengancamku, bahwa sungguh aku akan menyampaikan risalah itu atau sungguh Dia akan mengadzabku.” Lalu turunlah ayat ini.

Kemudian Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata:

لما نزلت: {يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ} قال: يا رب، كيف أصنع وأنا وحدي يجتمعون علي، فنزلت: {وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ}.

Tatkala turun awal ayat ini, rasulullah saw. pun berkata, ‘Ya Rabbi, bagaimana aku harus berbuat, sementara aku sendirian dan orang-orang mengambil sikap menentangku!’ Lalu turunlah lanjutan ayat berikutnya.

Al-Hakim dan al-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata:

كان النبي صلى الله عليه وسلم يحرس، حتى نزلت هذه الآية: {وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ} فأخرج رأسه من القبة، فقال «يا أيها الناس انصرفوا فقد عصمني الله»

Pada mulanya, rasulullah saw. selalu dikawal dan dijaga, hingga turunlah ayat ini, lalu beliau menjulurkan kepala beliau dari dalam *qubbah* (semacam tenda yang berbentuk bulat), dan berkata, ‘Wahai orang-orang, pergilah, karena sesungguhnya Allah swt. telah melindungi dan memelihara diriku!’”

Al-Suyuthi mengatakan hadis ini mengandung petunjuk bahwa ayat ini turun pada malam hari ketika rasulullah saw. berada di tempat tidur beliau.⁶⁶

⁶⁶Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 3..., hlm. 592-594.

Surah *al-A'raf* ayat 164

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ نَعِظُونَ قَوْمًا لَّا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعْذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: “Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?” Mereka menjawab: “Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.”

Ayat ini termasuk ayat makkiyah karena turun saat Rasulullah berada di Makkah. Sejauh yang peneliti pelajari belum ditemukan sebab turun ayat ini. Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa kelompok yang baik adalah mereka yang ingat akan kewajiban mereka kepada Tuhan dan tetap memiliki rasa kasihan terhadap mereka yang tersesat. Mereka yakin bahwa dengan memberikan peringatan yang baik kepada orang yang tersesat, mereka dapat kembali ke jalan yang benar dan hidup dengan takwa. Sementara itu, kelompok yang acuh tak acuh terhadap kesesatan orang lain, hanya memikirkan keselamatan diri sendiri, menunjukkan kelemahan iman mereka karena hanya memprioritaskan diri sendiri.⁶⁷

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa memberikan nasihat kepada orang yang tersesat tidak memiliki manfaat jika Allah telah memutuskan untuk menimpakan kebinasaan dan azab berat kepada mereka karena melanggar perintah-Nya. Meskipun demikian, mereka tetap berargumen bahwa memberikan nasihat adalah kewajiban kepada Allah, termasuk dalam tugas menyuruh kebaikan dan melarang kemungkarannya, serta memberi peringatan terhadap pelanggaran perintah Allah. Mereka melakukannya untuk menegaskan tanggung jawab mereka kepada Allah dan berharap agar nasihat mereka dapat mempengaruhi hati-hati yang keras serta memunculkan perasaan takwa.⁶⁸

⁶⁷Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4..., hlm. 2583.

⁶⁸Sayyid Qutb, *Fī Zilālil Qur'an*, Jilid 8..., hlm. 179.

Ungkapan dalam ayat di atas menarik karena para dai yang menerima masukan dari kelompok lain menjawab dengan menyatakan bahwa itu adalah bukti tanggung jawab mereka kepada Allah dan sebagai upaya menyampaikan nilai takwa kepada mereka. Jawaban ini mencerminkan kesungguhan dalam berdakwah. Jika setiap dai memiliki sikap serupa, dakwah dapat lebih mudah tersebar dan memengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Sebaliknya, sikap pesimis dan putus asa terhadap nilai dakwah dianggap keliru. Sebab, seperti yang terjadi pada Umar bin Khattab ra., orang yang awalnya menentang dakwah dapat berubah menjadi pengikut yang setia.⁶⁹

Surah *Yūsuf* ayat 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَالِي بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: “Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”

Dalam Kitab Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “*ittaba‘ani*” berarti usaha seseorang untuk meneladani orang lain dalam langkah dan tujuannya. Penggunaan “*wa manittaba‘ani*” menunjukkan bahwa Rasulullah saw. adalah panutan yang harus diikuti dalam melaksanakan dakwah, sekaligus menyoroti perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah. Rasulullah saw. diakui mencapai puncak dakwah, menyampaikan semua ajaran Allah dengan sempurna, tanpa meninggalkan satu ayat pun, dan memberikan penjelasan yang sangat baik sambil memberi contoh yang sebaik mungkin. Walaupun tentu tidak mungkin untuk sepenuhnya sama dengan Rasulullah saw., yang berdakwah diharapkan memiliki sifat-sifat yang mencakup oleh kata “*ittaba‘ani*”.⁷⁰

⁶⁹Atabik Luthfi, *Tafsir Da‘awi...*, hlm. 97.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6..., hlm. 534.

Dalam tafsirnya, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa Rasulullah saw. dan para pengikutnya tetap teguh di jalur yang lurus tanpa keraguan atau kekeliruan, tidak terpengaruh oleh orang-orang yang tersesat. Jalur mereka adalah jalur petunjuk dan cahaya hidayah dari Allah. Mereka mengikuti jalan ini dengan pemahaman dan pengetahuan yang jelas, membuktikan iman mereka. Jalur ini terbuka bagi siapa saja yang ingin mengikutinya, dan bagi yang tidak tertarik, mereka tetap setia pada jalur yang lurus tersebut.⁷¹

Ayat di atas menegaskan pentingnya profesionalisme dalam dakwah, yang melibatkan pelaksanaan amal dan penyebaran dakwah berdasarkan ilmu dan keyakinan, tanpa keraguan atau persepsi yang keliru terhadap dakwah. Pembinaan yang berkelanjutan, terutama bagi dai, menjadi penting. Ada sebuah pepatah yang mengatakan, “beramal tanpa ilmu lebih banyak merusak daripada memperbaiki.” Untuk menunjukkan sikap profesionalitas, setiap aktivitas harus dimulai dengan kesadaran niat yang benar, karena niat yang salah dapat mempengaruhi kinerja seseorang, menyebabkan pekerjaan yang tidak sempurna, dan cenderung dilakukan dengan asal-asalan.⁷² Ayat ini termasuk ayat makkiyah karena turun saat Rasulullah berada di Makkah. Sejauh yang peneliti pelajari belum ditemukan sebab turun ayat ini.

Surah *al-Nahl* ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁷¹Sayyid Quṭb, *Fī Zilālil Qur'an*, Jilid 12..., hlm. 473-474.

⁷²Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi* ..., hlm. 102.

Para ulama memahami ayat ini sebagai panduan untuk tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kelompok sasaran. Terhadap cendekiawan, disarankan menggunakan hikmah dalam berdialog, menggunakan kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, disarankan menggunakan metode *mau'izhah*, memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai dengan pemahaman mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain, disarankan untuk berdebat dengan cara terbaik, menggunakan logika dan retorika yang halus, tanpa kekerasan dan umpatan.⁷³

Seorang juru dakwah harus memiliki sikap tegas dan berani dalam menegakkan kebenaran, tanpa menjadi lemah. Ia juga perlu menunjukkan ketulusan, kesungguhan, idealisme, dan dedikasi, memegang teguh prinsip tanpa tergoda oleh hal-hal duniawi atau mengharapkan dukungan manusia. Kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan dakwah juga diperlukan. Penting untuk diingat bahwa datangnya hidayah tidak tergantung pada juru dakwah, karena Allah lebih mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk serta menerima hidayah.⁷⁴ Ayat ini termasuk ayat makkiyah karena turun saat rasulullah berada di Makkah. Sejauh yang peneliti pelajari belum ditemukan sebab turun ayat ini.

Surah al-*Hajj* ayat 41

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَقِيبُ الْأُمُورِ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 7..., hlm. 386.

⁷⁴Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7..., hlm. 514.

Ayat ini mendorong untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik atau makruf. Makruf merujuk pada anjuran atau tindakan yang diterima dan disambut dengan baik oleh masyarakat. Semakin banyak anjuran yang baik, masyarakat akan semakin maju. Di sisi lain, munkar adalah anjuran atau perbuatan yang secara umum tidak diterima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan kebenaran. Dengan terbiasa masyarakat terhadap anjuran yang baik, mereka akan lebih sensitif dalam menolak yang buruk. Oleh karena itu, amar makruf nahi munkar harus seimbang, dan keseimbangan ini timbul secara alami karena keduanya diperkaya oleh iman kepada Allah. Imanya kepada Allah menjadi dasar yang mengokohkan kedudukan umat, baik dalam situasi yang membutuhkan kesabaran, perjuangan yang sengit, atau kemenangan yang telah diraih, keputusan akhir tetaplah mengikuti kehendak Allah.⁷⁵

Muhammad al-Ghazali menekankan bahwa kemenangan yang sejati dimulai dengan memulai lembaran hidup baru melalui taubat ikhlas, niat yang tulus, sukacita, dan totalitas kepada Allah. Dengan cara ini, seseorang dapat mencapai banyak kebaikan dan meraih prestasi yang sebelumnya tidak disadari. Kemenangan ini memungkinkan seseorang mengatasi kelemahan, membebaskan diri dari hawa nafsu, dan menunjukkan kelompok yang layak mendapat anugerah “pemenang sejati” adalah mereka yang setia kepada ajaran dan perintah Allah dengan sebaik-baiknya.⁷⁶ Ayat ini termasuk ayat makkiyah karena turun saat rasulullah berada di Makkah. Sejauh yang peneliti pelajari belum ditemukan sebab turun ayat ini.

Surah al-Ḥajj ayat 78

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ
عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ

⁷⁵Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6..., hlm. 4706-4707.

⁷⁶Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi...*, hlm. 124.

قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى
وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kalian, sujudlah kalian, sembahlah Tuhan kalian dan perbuatlah kebajikan, supaya kalian mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtua kalian Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Alquran) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas diri kalian dan supaya kalian semua menjadi saksi atas segenap manusia; maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kalian pada tali Allah. Dia adalah Penolong kalian, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Alquran memulai dengan mengarahkan orang-orang yang beriman untuk melakukan rukuk dan sujud, unsur penting dalam salat. Allah menggambarkan salat melalui rukuk dan sujud yang dapat terlihat secara fisik, karena penggambaran ini memiliki dampak kuat dan membangkitkan perasaan manusia. Ketika umat Muslim memiliki hubungan dekat dengan Allah, menjalani kehidupan yang jujur dan lurus, maka mereka dapat menjalankan tanggung jawab berat mereka, yaitu berjihad di jalan Allah.⁷⁷

Jihad di jalan Allah mencakup perjuangan melawan musuh, mengendalikan nafsu, dan melawan kejahatan serta kerusakan. Semua bentuk jihad ini memiliki bobot yang sama. Tanggung jawab besar umat Muslim tidak dapat dielakkan, dan ini merupakan penghargaan tinggi dari Allah yang seharusnya dijawab dengan rasa syukur dan pelaksanaan tugas dengan sungguh-sungguh.⁷⁸ Ayat ini termasuk ayat makkiyah karena turun saat rasulullah berada di

⁷⁷Sayyid Qutb, *Fī Zilālil Qur'an*, Jilid 7..., hlm. 23.

⁷⁸Sayyid Qutb, *Fī Zilālil Qur'an*, Jilid 7..., hlm. 24.

Makkah. Se jauh yang peneliti pelajari belum ditemukan sebab turun ayat ini.

Surah *al-Syu'arā'* ayat 3

لَعَلَّكَ بِخَعِّ نَفْسِكَ إِلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.

Dalam tafsirnya, Quraisy Shihab menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan untuk menenangkan Rasulullah. Hal ini karena Rasulullah sangat memperhatikan umat manusia dan berharap agar semua orang menerima ajakannya. Rasulullah merasa sedih karena cintanya kepada manusia, dan kepribadiannya yang penuh rahmat dan kasih sayang. Rasulullah mengalami kekhawatiran yang mendalam karena orang-orang yang menolak ajakan tersebut tidak termasuk dalam kelompok mukmin yang meyakini petunjuk Alquran dengan kuatnya iman.⁷⁹

Dari penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa seseorang yang terlibat dalam dakwah, selain harus memiliki iman yang kuat, juga harus memiliki kemauan yang kuat. Kemauan dan ketulusan niat ini akan diuji melalui beberapa ujian dan rintangan, salah satunya adalah ujian kepekaan, rasa, sensitivitas, dan kepedulian terhadap dakwah. Rasulullah sendiri merasakan perasaan sedih dan duka yang mendalam ketika orang-orang yang diajaknya menolak ajakan menuju keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, seperti yang digambarkan dalam ayat Alquran di atas.⁸⁰

Keberlangsungan dakwah dan aktivis dakwah dalam perjalanan kehidupan manusia seharusnya memberikan inspirasi kepada setiap dai untuk memperkuat dan meningkatkan kepekaan serta kepeduliannya terhadap kemajuan dakwah. Ayat ini termasuk

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10..., hlm. 7.

⁸⁰Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi...*, hlm. 18-19.

ayat makkiyah karena turun saat rasulullah berada di Makkah. Sejauh yang peneliti pelajari belum ditemukan sebab turun ayat ini.

Surah *Nūh* ayat 5-9

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا
وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا
ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ثُمَّ إِنِّي
أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

Artinya: *Nūh* berkata, “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian Sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian Sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) secara terbuka dan dengan diam-diam.”

Dalam ayat ini dan ayat-ayat berikutnya, Nabi Nuh as. mengeluh kepada Allah. Dia telah bekerja keras untuk menyampaikan dakwah, yaitu seruan dan ajakan agar kaumnya kembali ke jalan yang benar. Dia melakukan dakwah ini tanpa henti, baik pada malam maupun siang, tanpa merasa lelah. Meskipun begitu, kaumnya justru semakin menjauh dan tidak mendekat. Sebagai pendakwah yang besar dan berpengalaman, Nabi Nuh menggunakan berbagai cara dalam melaksanakan tugasnya. Termasuk di antaranya adalah dakwah terang-terangan yang diketahui oleh banyak orang, serta dakwah secara rahasia atau bisik-bisik untuk menambah kesungguhan dan kedalaman. Metode seperti

“Kursus lima menit,” yang singkat dan intens, juga termasuk cara penting yang digunakan olehnya.⁸¹

Nabi Nuh memperlihatkan kepakaran sebagai seorang dai melalui ketekunan, kesabaran, dan ketahanannya terhadap godaan. Beliau selalu menunjukkan dinamisme dalam berdakwah, tidak pernah puas dengan kondisi yang statis, dan senantiasa mencari inovasi baru untuk memperkaya metode dakwah. Nabi Nuh memiliki keyakinan yang kuat bahwa dakwah tidak boleh stagnan atau kehilangan tempat di hati umat. Oleh karena itu, seorang dai diharapkan untuk terus mengembangkan terobosan baru dalam berdakwah agar kelangsungan dakwah dapat dijaga. Selain itu, seorang dai juga perlu mencari berbagai alternatif sarana dakwah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kaumnya.⁸²

Inilah tempat di mana profesionalisme seorang dai akan menghadapi berbagai ujian yang beragam, sehingga dari sinilah akan muncul individu-individu yang memiliki kualitas luar biasa, yang Alquran mencatatnya sebagai kelompok yang tetap kukuh dan tulus dalam melaksanakan tugas dakwah mereka. Ayat ini termasuk ayat makkiyah karena turun saat rasulullah berada di Makkah. Sejauh yang peneliti pelajari belum ditemukan sebab turun ayat ini.

2.3. Kategorisasi Ungkapan Dakwah dalam Alquran

Di dalam Alquran, kata dakwah ini diungkapkan oleh Allah swt. dengan menggunakan kata-kata yang berbeda. Di antara kata-kata tersebut adalah: *tabligh*, *nashihat*, *tarbiyah*, *tabsyir* dan *tanzhir*. *Tabligh* adalah kewajiban menyampaikan kebenaran. *Nashihat* adalah menunjuki orang lain untuk melakukan tindakan kebaikan. *Tarbiyah* adalah mendorong manusia untuk pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. *Tanzhir* adalah peringatan azab yang pedih. *Tabsyir* adalah janji-janji Allah terhadap orang-orang beriman dan beramal saleh.

⁸¹Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10..., hlm. 7657-7658.

⁸²Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi...*, hlm. 103.

BAB III

SEKILAS TENTANG JAMAAH TABLIGH

3.1. Eksistensi Jamaah Tabligh di Aceh

Jamaah Tabligh, yang didirikan oleh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandhalawi, berasal dari kampung halamannya yang bernama Kandhala di Saharanpur, India. Muhammad Ilyas lahir pada tahun 1303 H. Bersama kedua orang tua dan saudaranya, mereka menetap di Nizamuddin, New Delhi, India, yang kemudian menjadi pusat besar Jamaah Tabligh. Pendirian Jamaah Tabligh oleh Muhammad Ilyas dipengaruhi oleh kondisi umat Islam di India pada saat itu, yang mengalami kerusakan akidah dan moral yang signifikan. Umat Islam hidup jauh dari syariat Islam, dengan kebatilan, perilaku bid'ah, dan gerakan pemusyrikan serta pemurtadan yang dipimpin oleh misionaris Kristen Inggris sebagai penjajah India. Dukungan finansial dari kerajaan Inggris membuat gerakan misionaris tersebut berhasil mengguncang kebenaran syariat Islam, mencemarkan nama Rasulullah saw., dan menimbulkan kegelisahan di dalam jiwa Muhammad Ilyas. Hal ini mendorongnya untuk membangun sistem dakwah yang mampu mengembalikan umat Islam di India, khususnya, kepada syariat-Nya.⁸³

Adapun perkembangan Jamaah Tabligh ke berbagai negara terus meningkat, karena sistem dakwah mereka yang mengirimkan anggotanya ke berbagai negara selama kurun waktu tertentu. Hampir semua negara pernah mereka datangi untuk berdakwah, salah satunya ialah Indonesia. Proses masuknya Jamaah Tabligh di Indonesia diceritakan oleh seorang Jamaah Tabligh bernama Haji Tjetjep sebagai berikut:

Ada seorang dai asal Pakistan, Maulana Rahman, awalnya berdakwah di Masjid Krukut di wilayah Glodok, Jakarta.

⁸³Uswatun Hasanah, "Jamaah Tabligh I (Sejarah dan Perkembangan)" *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 1 (2017), hlm. 2-3.

Namun, kemudian dia memilih untuk melanjutkan dakwahnya di Masjid Jamik Kebon Jeruk. Setiap berdakwah, dia pernah pernah mau menerima upah dari panitia masjid sehingga membuat mereka kagum atas keikhlasannya. Suatu ketika, dia mengetahui bahwa salah satu jamaah mengalami musibah patah tangan. Dengan kesediaan hati, Maulana Rahman menawarkan bantuan penyembuhan dan dengan beberapa kali usapan tangannya, jamaah tersebut sembuh. Kemudian jamaah lain juga meminta beliau untuk mendoakan kesembuhan anaknya, dan dengan izin Allah swt. anak tersebut sembuh. Keajaiban ini memukau jamaah lain sehingga mendapat simpati dan penghormatan dari jamaah, Maulana Rahman memutuskan untuk menjadikan Masjid Jamik Kebon Jeruk sebagai pusat kegiatannya dalam berdakwah di Indonesia. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1975.⁸⁴

Dari kisah di atas, terungkap bagaimana Masjid Jamik Kebon Jeruk di Jakarta menjadi pusat kegiatan dakwah bagi Jamaah Tabligh di Indonesia. Melalui masjid ini, gerakan Jamaah Tabligh mulai tersebar ke berbagai provinsi di Indonesia dengan menerapkan metode dakwah *Khurūj fī Sabīlillāh* (keluar di jalan Allah) dan *Jaulah* (silaturahmi). Tidak hanya melibatkan Jamaah Tabligh Indonesia, tetapi juga melibatkan anggota Jamaah Tabligh dari berbagai negara seperti India, Pakistan, Malaysia, dan lainnya.

Selanjutnya, kehadiran Jamaah Tabligh di Aceh dimulai pada tahun 1976 oleh kelompok Jamaah yang datang dari India. Mereka menempati Mesjid Raya Baiturrahman, namun pada awalnya tidak mendapatkan tanggapan yang berarti dari masyarakat setempat. Jamaah Tabligh kemudian dipandu ke Punge Jurong oleh Ustadz Mahmud Jakfar, seorang Imam di Punge Jurong. Di sana, mereka menginisiasi program-program dengan melakukan perkenalan diri dan sosialisasi untuk memikat hati masyarakat.⁸⁵

⁸⁴Muhammad Adlin Sila, "Masjid Jamik Kebon Jeruk: Menjadi Markaz dan Penjamin Jamaah Tabligh dari Seluruh Dunia" *Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 15, No. 2 (2016), hlm. 144.

⁸⁵Mahdi, "Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Pembinaan Masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam)" *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2006), hlm. 15.

Setelah kedatangan jamaah pertama dari India, selanjutnya kelompok jamaah tiba dari Malaysia dan Pakistan. Pada periode tersebut, Jamaah Tabligh menghadapi berbagai kecurigaan dari kalangan elit pemerintah. Pada tahun 1982, rombongan Jamaah Tabligh tiba di Montasik, namun suasana di sana masih kurang dinamis. Baru pada tahun 1987, Montasik mengirimkan dua rombongan jamaah ke Lamtuba yang dipimpin oleh Ustaz Yahya Aziz dan ke Indrapuri yang dipimpin oleh Ustaz Raudhi. Ustaz Ismuhadi bertanggung jawab pada saat itu. Pada tahun 2000-an, Montasik ditetapkan sebagai pusat besar di seluruh Aceh, dengan Ustaz Raudhi sebagai amirnya. Saat ini, perkembangan Jamaah Tabligh semakin pesat dan telah merata di setiap kabupaten di Aceh.⁸⁶

3.2. Prinsip Dakwah Jamaah Tabligh

Dalam menyampaikan dakwahnya Jamaah Tabligh mempunyai ajaran pokok atau enam prinsip (doktrin) yang menjadi asas dakwahnya, yaitu:

1. Yakin terhadap kalimah agung (syahadat).

Makna dari ungkapan “*Lāilāhailallāh*” adalah bahwa segala makhluk hidup tidak memiliki kekuatan yang dapat diandalkan kecuali kekuatan yang berasal dari Allah swt. Hal ini mencakup keyakinan dan pengakuan bahwa hanya Allah yang bertanggung jawab atas pengaturan dan pemerintahan semua makhluk serta sifat-sifatnya (rububiyah). Sementara itu, ungkapan “*Muhammadar rasūlullāh*” menandakan pengakuan bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat adalah dengan mengikuti teladan hidup Rasulullah saw. Menjalani cara hidup lain hanya akan membawa pada kegagalan.⁸⁷ Cara mendapatkannya dengan

⁸⁶Mahdi, “Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh...”, hlm. 16.

⁸⁷Maulana Manshur, *Maṣūrah: Usaha Dakwah di Kalangan Wanita*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), hlm. 23.

mendakwahkan pentingnya iman dan sunah nabi saw., latihan dengan membentuk halaqah iman dan menghidupkan sunah nabi saw. dalam kehidupan sehari-hari (24 jam) serta berdoa kepada Allah swt. agar diberi hakikat iman dan taufik untuk dapat mengikuti sunah nabi saw.⁸⁸

2. Menegakkan salat khusyuk dan khuduk.

Setelah memahami dan meyakini dua kalimat syahadat, langkah selanjutnya adalah melaksanakan kewajiban salat, dengan sepenuh hati dan khusyuk. Salat hendaknya dilakukan dengan penuh konsentrasi batin dan sikap rendah diri, mengikuti tuntunan yang telah di contohkan oleh Rasulullah saw. Sasaran dan maksudnya adalah membawa nilai-nilai ketaatan kepada Allah yang diperoleh dalam salat ke dalam aspek kehidupan sehari-hari. Salat dianggap sebagai ritual ibadah yang memperkuat dan menyambungkan hubungan antara hamba dengan Allah. Adapun fadilatnya terdapat dalam Surah *al-Ankabūt* ayat 45 dan Surah *al-Baqarah* ayat 45 sebagai berikut:

أَنْتَلُ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

⁸⁸Abu Najib al-Kandali, *Panduan Keluar di Jalan Allah (Khurūj fī Sabilillāh)*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2020), hlm. 160-161.

Cara mencapainya adalah dengan menyampaikan dakwah tentang kepentingan salat, berlatih untuk memperbaiki pelaksanaan fisik salat, mendatangkan kebesaran Allah swt. dalam hati ketika melaksanakan salat, belajar untuk menyelesaikan segala masalah dengan bantuan salat, dan berdoa kepada Allah swt. agar diberikan pemahaman yang mendalam tentang khusyuk dan khuduk dalam salat.⁸⁹

3. Ilmu dan zikir.

Pengetahuan dan pengingatan adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, saling berhubungan. Seseorang yang berzikir tanpa memahami ilmu sama sekali akan melakukannya secara sembarangan. Begitu pula dengan ilmu tanpa zikir, seperti berjalan tanpa tujuan yang jelas. Ilmu membantu kita memahami perintah Allah dalam segala situasi dan kondisi, sedangkan zikir adalah cara untuk membawa kehadiran Allah dalam pelaksanaan setiap perintah-Nya. Melaksanakan perintah Allah dalam berbagai situasi dengan membawa keagungan Allah, mengikuti tuntunan rasulullah. Ilmu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu tentang keutamaan (ilmu *fadail*) dan ilmu tentang permasalahan (ilmu *masail*).

Adapun fadilatnya terdapat dalam Surah *al-Baqarah* ayat 152 dan Surah *al-Ra'd* ayat 28 sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

⁸⁹Abu Najib al-Kandali, *Panduan Keluar...*, hlm. 161-162.

Mendapatkan ilmu tentang keutamaan (ilmu *faḍail*) dapat dilakukan dengan mendakwahkan kepentingan ilmu *faḍail*, berlatih dengan mengikuti majelis taklim ilmu *faḍail*, mengajak orang-orang untuk ikut serta dalam majelis taklim *faḍail*, serta membawa keutamaan saat melaksanakan amal dan memohon kepada Allah swt. agar diberikan keberkahan dalam memahami ilmu *faḍail*.

Sedangkan untuk memperoleh ilmu tentang permasalahan (ilmu *masail*), dapat dilakukan dengan cara mendakwahkan pentingnya ilmu *masail*, berlatih dengan mengikuti majelis taklim ilmu *masail*, bertanya tentang masalah dunia dan agama kepada ulama, mengunjungi para ulama, dan berdoa kepada Allah swt. agar diberikan kemudahan dalam memahami ilmu *masail*.

Untuk mendapatkan zikir, dapat dilakukan dengan mendakwahkan pentingnya zikir, berlatih dengan membaca Alquran minimal satu juz setiap harinya, membaca tasbehat, salawat, dan istighfar masing-masing sebanyak 100 kali setiap pagi dan petang, mengamalkan doa-doa *masnunah*, serta berdoa kepada Allah agar diberikan pengertian yang sejati tentang zikir.⁹⁰

4. Memuliakan setiap muslim.

Melaksanakan tanggung jawab terhadap sesama Muslim tanpa mengejar imbalan atau menuntut agar hak kita dilakukan, serta tidak ingin memberikan beban kepada sesama Muslim, sebab mereka meyakini bahwa memberikan kesusahan kepada orang lain hanya akan merugikan amal perbuatan. Mereka bertujuan untuk menghormati sesama Muslim dengan harapan dapat menyampaikan hak dan kewajiban kepada mereka tanpa menimbulkan ketergantungan yang merugikan.⁹¹

Mendapatkan sifat *ikramul muslimin* dapat dicapai dengan mengedepankan dakwah mengenai pentingnya sikap penghormatan terhadap sesama muslim, berlatih dengan memberikan salam kepada

⁹⁰Abu Najib al-Kandali, *Panduan Keluar...*, hlm. 163-164.

⁹¹Maulana Manshur, *Masturah: Usaha Dakwah...*, hlm. 35.

sesama muslim, terlepas apakah mereka dikenal atau tidak, menunjukkan penghormatan kepada ulama, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memberikan penghargaan kepada sesama, dan berinteraksi dengan berbagai macam karakter orang, serta berdoa kepada Allah agar diberikan akhlak yang senantiasa mengikuti akhlak Rasulullah saw.⁹²

5. Ikhlas.

Ikhlas mengacu pada tindakan meluruskan, memperbaiki, dan menyucikan niat seseorang, yaitu membersihkan niat dalam beramal semata-mata hanya karena Allah, tanpa memandang jenis amal yang dilakukan. Ikhlas dianggap sebagai suatu rahasia antara hamba dan Tuhannya yang tidak diketahui oleh siapapun, dan menjadi ruh dari semua amal perbuatan yang dilakukan. Maksud dan tujuan beramal hanyalah untuk memperoleh keridaan Allah, melakukan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya. Cara untuk mencapai ikhlas melibatkan upaya dalam mendakwahkan pentingnya ikhlas, berlatih dengan mengoreksi niat sebelum, selama, dan setelah beramal, serta berdoa kepada Allah agar diberikan hakikat ikhlas.⁹³

6. Dakwah dan Tabligh.

Memperbaiki diri, yaitu menggunakan diri, harta, dan waktu seperti yang diperintahkan Allah.⁹⁴ Menghidupkan agama pada diri sendiri dan manusia di seluruh alam dengan menggunakan harta dan diri mereka. Adapun fadilatnya terdapat dalam Surah *Fuṣṣilat* ayat 33 sebagai berikut:⁹⁵

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

⁹²Abu Najib al-Kandali, *Panduan Keluar...*, hlm. 165.

⁹³Abu Najib al-Kandali, *Panduan Keluar...*, hlm. 166-167.

⁹⁴Furqon Ahmad Anshari, *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2013), hlm. 128.

⁹⁵Abu Najib al-Kandali, *Panduan Keluar...*, hlm. 167-168.

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”

Mendapatkan hakikat dakwah dan tabligh melibatkan upaya dalam mendakwahkan pentingnya dakwah dan tabligh, berlatih dengan menghabiskan waktu untuk keluar di jalan Allah, seperti minimal 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun, 3 hari setiap bulan, dan 2,5 jam setiap hari. Selain itu, berdoa kepada Allah agar diberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan hakikat dakwah dan tabligh.

3.3.Konsep Dakwah Jamaah Tabligh

Sejauh ini, peneliti hanya menemukan data terkait konsep dakwah Jamaah Tabligh dari buku-buku anggota Jamaah Tabligh yang membahas *Khurūj fī Sabīlillāh* berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi mereka. Uniknya, Jamaah Tabligh tidak menyediakan buku panduan resmi seperti organisasi keagamaan lainnya. Hal itu disebabkan karena mereka menganggap bahwa Jamaah Tabligh bukan sebuah organisasi, tetapi suatu amalan agama yaitu amalan dakwah sebagaimana amalan salat, puasa, zakat dan lain-lain.

Mereka meyakini bahwa seseorang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah akan mendapatkan pahala sebanyak 700.000 kali lipat. Bagi mereka, melakukan *Khurūj fī Sabīlillāh* (keluar di jalan Allah) sepanjang pagi dan petang dianggap lebih bernilai daripada seluruh dunia dan isinya. Mereka juga meyakini bahwa debu yang menempel pada tubuh para jamaah saat melakukan *Khurūj fī Sabīlillāh* memiliki potensi menjadi tameng dari api neraka. Di samping itu, mereka meyakini bahwa ada malaikat yang

duduk di dekat Arasy Allah yang senantiasa mendoakan tiga hal, yaitu:⁹⁶

1. Ia akan memanjatkan doa agar Allah swt. memberikan pengampunan atas dosa-dosa orang yang berangkat di jalan-Nya.
2. Ia akan berdoa agar Allah swt. mengampuni dosa-dosa orang yang ditinggalkan.
3. Ia akan memohon agar Allah swt. menyatukan mereka di surga kelak.

Apabila terlibat dalam usaha ini, seharusnya dilakukan dengan niat murni untuk mencari keridaan Allah. Hanya dengan niat yang tulus, seseorang dapat merasakan manfaat dari usaha tersebut. Jika dikerjakan dengan pandangan bahwa usaha ini kurang signifikan dan hanya dilakukan saat ada waktu luang atau karena desakan pasangan hidup, maka pertolongan Allah tidak akan diperoleh sepenuhnya. Meskipun pahala tetap diperoleh, namun hidayah untuk orang lain mungkin tidak akan diberikan.⁹⁷

Jika menilik kehidupan para sahabat, dapat ditemukan bahwa mereka selalu bersedia untuk terlibat dalam perjuangan di jalan Allah swt., tanpa memandang situasi atau kondisi. Baik pada masa keterlibatan dalam urusan perkawinan, saat ada kelahiran atau kematian, di tengah musim dingin ataupun panas, dalam keadaan lapar ataupun kenyang, saat sakit ataupun sehat, mereka selalu memberikan prioritas utama pada perjuangan dalam agama Allah swt. Dengan kata lain, dalam setiap waktu dan situasi, semangat perjuangan agama senantiasa menjadi fokus utama bagi mereka. Tidak hanya itu, mereka juga menyampaikan dan mendakwahkan hal ini kepada sesama saudara agar turut serta dalam usaha mulia untuk agama ini.⁹⁸

⁹⁶Ahmad Syafii Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Agama RI; Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hlm. 168.

⁹⁷Ahmad Syafii Mufid, *Perkembangan Paham...*, hlm. 170.

⁹⁸Mulwi Ahmad Harun al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jamaah Tabligh)*, (Magetan: Pustaka Haromain, 2004), hlm. 26.

Metode dakwah ini juga melibatkan partisipasi kaum istri, di mana pasangan suami-isteri diharapkan menyisihkan waktu untuk melaksanakan *Khurūj Maṣṭurah* minimal tiga bulan sekali selama 3 hari. Bagi mereka yang belum pernah melaksanakan *Khurūj Maṣṭurah* selama 15 hari, disarankan untuk segera melaksanakan *Khurūj Maṣṭurah* selama 15 hari, dan selanjutnya melaksanakan *Khurūj Maṣṭurah* selama 40 hari ke India, Pakistan dan Bangladesh. Untuk mereka yang sudah pernah melaksanakan *Khurūj Maṣṭurah* selama empat bulan, diharapkan agar memotivasi yang lain untuk selalu melaksanakan *Khurūj Maṣṭurah* setiap tahun selama empat bulan atau minimal 40 hari. Bagi mereka yang tinggal di rumah atau tidak sedang melaksanakan *Khurūj Maṣṭurah*, maka mereka akan melibatkan diri dalam lima amal maqomi, yaitu.⁹⁹

1. Musyawarah harian.
2. Taklim di rumah dan masjid.
3. Jaulah di masjid desa sendiri dan masjid desa tetangga.
4. Silaturahmi 2,5-8 jam setiap hari.
5. *Khurūj fī Sabīlillāh* 3-10 hari setiap bulan.

Saat melaksanakan *Khurūj fī Sabīlillāh*, terdapat beberapa aturan dan prinsip yang harus diikuti. Untuk meraih manfaat dari *Khurūj fī Sabīlillāh* ini, penting untuk menjaga aturan dan prinsip pada setiap kesempatan, tidak hanya ketika melaksanakan *Khurūj fī Sabīlillāh* selama tiga hari, 40 hari, atau empat bulan. Meskipun telah melaksanakan *Khurūj fī Sabīlillāh* selama empat bulan, namun jika tidak mematuhi aturan dan prinsip selama pelaksanaan *Khurūj fī Sabīlillāh* tersebut, maka manfaat dari *Khurūj fī Sabīlillāh* tersebut akan kurang terasa.¹⁰⁰

⁹⁹Mulwi Ahmad Harun al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman...*, hlm. 27.

¹⁰⁰Mulwi Ahmad Harun al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman...*, hlm. 28.

3.4. Metode Dakwah Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh memiliki pendekatan unik dalam pelaksanaan dakwahnya yang berbeda dengan gerakan dakwah lainnya di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, LDII, dan sebagainya. Mereka menjalankan dakwahnya dengan cara berkunjung dari satu masjid ke masjid lainnya.¹⁰¹ Jamaah Tabligh meyakini bahwa masjid memainkan peran sentral dalam peradaban Islam, menjadi tempat di mana dakwah Islam pertama kali disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Pada masa awal perkembangan Islam, masjid memiliki peran penting dan strategis dalam menyebarkan ajaran Islam.

Pada periode penyebaran Islam oleh Rasulullah saw., masjid memiliki peran yang sangat luas dan beragam. Fungsinya mencakup tempat salat, pertemuan, pengajaran, perencanaan taktik perang, serta menangani aspek politik, sosial, dan ekonomi umat. Oleh karena itu, Jamaah Tabligh memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah mereka, yang diakui berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh organisasi Islam lainnya. Dalam terminologi Abdul Jalil, Jamaah Tabligh dikategorikan sebagai bentuk dakwah yang fenomenal, yaitu dakwah yang dirancang berdasarkan fakta dan realitas yang ada di masyarakat.¹⁰²

Metode dakwah yang diterapkan oleh Jamaah Tabligh dirancang dengan keunikan agar dapat menarik perhatian masyarakat. Kegiatan dakwah mereka umumnya melibatkan dua aspek, yakni penyampaian pesan secara langsung (*bil hal*) dan secara lisan. Dalam menerapkan pendekatan ini, Jamaah Tabligh mengembangkan beberapa model dakwah, antara lain *Khurūj fī Sabīlillāh* dan *Jaulah*, dengan menjadikan masjid sebagai pusat

¹⁰¹Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jamaah Tabligh: Studi Kasus di Temboro, Magetan, Jawa Timur*, (Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007), hlm. 53.

¹⁰²Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jamaah Tabligh...*, hlm. 54.

pergerakan dakwah mereka. Istilah-istilah khas dalam dakwah Jamaah Tabligh dapat dijelaskan sebagai berikut.¹⁰³

1. *Khurūj fī Sabīlillāh*

Khurūj fī Sabīlillāh merupakan dedikasi waktu secara total untuk berdakwah secara menyeluruh, biasanya dengan melakukan perjalanan dari satu masjid ke masjid lain di bawah bimbingan seorang amir. Saat melaksanakan *Khurūj*, seorang *Karkun* (anggota Jamaah Tabligh yang melakukan perjalanan) diwajibkan untuk tidak memikirkan keluarga dan harta benda pribadi, semuanya harus ditinggalkan untuk fokus mempertimbangkan kepentingan agama. KH. Uzairon, yang menjabat sebagai pemimpin Pondok Pesantren al-Fatah dan sekaligus Amir Jamaah Tabligh di Jawa Timur, pernah menekankan dalam khutbahnya bahwa pentingnya *Khurūj fī Sabīlillāh* terkait dengan konsep *tasykil* atau persiapan untuk berdakwah secara berkelompok. Beliau menjelaskan bahwa saat seorang pendakwah meninggalkan rumah, 75 malaikat akan menjaga keluarga dan anak-anaknya. Selain itu, orang yang melakukan *Khurūj fī Sabīlillāh* tidak boleh meninggalkan masjid tanpa izin dari amir.¹⁰⁴

Khurūj fī Sabīlillāh yang dijalankan oleh Jamaah Tabligh merupakan tindakan berkelompok yang melibatkan pencarian masjid atau musala sebagai tempat tinggal dan pusat komando untuk pelaksanaan dakwah. *Khurūj fī Sabīlillāh* ini bertujuan untuk menginspirasi masyarakat agar lebih aktif dalam menghidupkan masjid dan musala di sekitarnya. Setiap kelompok biasanya terdiri dari 5 hingga maksimal 10 orang yang dipimpin oleh salah satu anggota. Jamaah Tabligh mengajak masyarakat di sekitar masjid atau musala yang mereka tempati melalui seruan tanpa adanya petunjuk yang kaku dari pimpinan pusat Jamaah Tabligh, sesuai dengan cara mereka sendiri.

¹⁰³Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jamaah Tabligh...*, hlm. 56.

¹⁰⁴Ahmad Syafii Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan...*, hlm. 29.

Ketentuan-ketentuan bagi anggota Jamaah Tabligh yang mengikuti *Khurūj fī Sabīlillāh* mencakup tingkatan berikut:¹⁰⁵

- a. Setiap anggota dianjurkan untuk melakukan silaturahmi minimal 2,5 jam setiap hari.
- b. Dalam kurun waktu seminggu, anggota harus melakukan *Khurūj fī Sabīlillāh* selama satu hari.
- c. Minimal tiga hari dalam satu bulan.
- d. Minimal 40 hari dalam setahun.
- e. Minimal empat bulan sepanjang hidup.

Mereka perlu memiliki program atau jadwal untuk melaksanakan *Khurūj fī Sabīlillāh* atau keluar di jalan Allah, yang bertujuan untuk membangun akhlak yang mulia dan budi pekerti yang tinggi. Dengan demikian, mereka dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada orang-orang di sekitar mereka melalui kegiatan dakwah. Selain itu, *Khurūj fī Sabīlillāh* memiliki tujuan untuk menghidupkan masjid-masjid dan musala, mendorong masyarakat agar senantiasa mematuhi perintah Allah yang wajib dan sunah, serta memperbaiki keyakinan agar sejalan dengan ajaran rasulullah dan para sahabatnya. Sebelum memulai *Khurūj fī Sabīlillāh*, para peserta menerima pembekalan dari pimpinan, yang melibatkan:¹⁰⁶

- a. *Tafaqqud*. Secara bahasa *tafaqqud* berarti; memeriksa, sebelum melakukan *Khurūj fī Sabīlillāh*, Jamaah Tabligh harus melalui proses *tafaqqud* yaitu *tafaqqud* amal, *tafaqqud* mal (ekonomi), *tafaqqud* keluarga, *tafaqqud* pekerjaan dan *tafaqqud* kesehatan.
- b. *Bayan Hidayah*. Bayan hidayah adalah penjelasan atau nasihat yang diberikan kepada jamaah sebelum mereka berangkat ke lokasi pengiriman dai. Penjelasan ini bertujuan agar para dai memiliki pemahaman yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab mereka setelah tiba di tujuan. Bayan hidayah ini berisi motivasi-motivasi yang memberikan semangat kepada para dai

¹⁰⁵Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh...*, hlm. 54.

¹⁰⁶Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jamaah Tabligh...*, hlm. 30.

- agar pelaksanaan *Khurūj fī Sabīlillāh* berjalan lancar dan penuh semangat, yang berasal dari dalam hati mereka.
- c. Musyawarah. Musyawarah di sini merujuk pada diskusi mengenai rencana yang perlu dipersiapkan selama *Khurūj fī Sabīlillāh* dan pembahasan mengenai adab-adab safar.
 - d. *Bayan Wabsi*. *Bayan Wabsi* adalah penyampaian laporan yang dilakukan setelah kembali dari jihad atau setelah selesai berdakwah, atau laporan yang diberikan oleh *karkun* kepada pengurus pusat. Laporan tersebut mencakup kondisi tempat yang telah dikunjungi, situasi *karkun* yang ada, agenda yang telah dilakukan selama perjalanan di jalan Allah. Jamaah diminta untuk musyawarah terkait perencanaan waktu pergi untuk *Khurūj fī Sabīlillāh* dan masa yang akan datang.
 - e. *Bayan Karghozari*. Bayan ini dilakukan setelah kembali dari *Khurūj fī Sabīlillāh*, di mana para jamaah disarankan untuk melaporkan kondisi Islam di daerah yang telah dikunjungi selama berdakwah. Para jamaah juga mendapatkan beberapa nasihat atau amalan yang perlu dijaga ketika berada di dalam rumah.¹⁰⁷

2. *Jaulah*

Jaulah dalam bahasa arab berarti berkeliling. *Jaulah* merupakan suatu poros atau sebuah tulang punggung dakwah, dan dakwah adalah tulang punggung agama. *Jaulah* ibarat menebarkan benih-benih hidayah kepada hati manusia.¹⁰⁸ *Jaulah* adalah kegiatan berkeliling dari satu rumah ke rumah lain, mengajak umat Islam menunaikan salat di masjid dan mendengarkan ceramah agama setelah salat fardu. Silaturahmi Jamaah Tabligh terbagi menjadi dua kelompok.

¹⁰⁷Ahmad Syafii Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan...*, hlm 31-32.

¹⁰⁸Ruhaiman, "Jamaah Tabligh Surabaya 1984-2008 (Studi Sejarah dan Aktifitas Keagamaannya)", *Skripsi* (IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuludin, Surabaya, 2008), hlm. 35.

Kelompok pertama berada di dalam masjid, menjadi penyambung hidayah Allah dengan berzikir, membicarakan kebesaran Allah, dan berdoa sampai kelompok kedua kembali. Kelompok kedua keluar masjid, berdakwah dengan mengajak kepada jalan yang diridai Allah, dan berzikir menyebut asma Allah dalam hati dengan keikhlasan mendalam.¹⁰⁹

Selain *Khurūj fī Sabīlillāh* dan *Jaulah*, Jamaah Tabligh menggelar malam *Ijtimak* setahun sekali di pusat-pusat nasional. Karkun dari seluruh Indonesia hadir dalam acara ini, yang diisi dengan ceramah agama oleh ulama, kiai, dan tamu dari luar negeri. Selain itu, mereka juga diberi opsi untuk *Khurūj fī Sabīlillāh* ke luar negeri, khususnya ke India, Pakistan, dan Bangladesh, guna belajar lebih lanjut tentang metode berdakwah.

3.5.Kitab Rujukan Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh, dalam penerapan ilmu mereka, menggunakan sejumlah kitab sebagai pedoman dalam menangani berbagai masalah. Salah satu kitab yang sering dijadikan acuan di kalangan mereka adalah “*Tablighin Nishshab*” yang dikarang oleh tokoh mereka, Muhammad Zakaria al-Kandhalawi. Kitab ini dihormati sebagaimana *Ahlus Sunah wal Jamaah* menghormati *Ṣaḥīh Bukhari*, *Ṣaḥīh Muslim*, dan kitab-kitab hadis lainnya. Beberapa kitab rujukan Jamaah Tabligh meliputi:

1. Kitab *Faḍail ‘Amal* karya Maulana Muhammad Zakaria al-Kandhalawi. Kitab ini membahas tentang kisah-kisah sahabat ra., keutamaan salat, keutamaan tabligh, keutamaan zikir, keutamaan Alquran, keutamaan bulan ramadhan dan cara-cara memperbaiki kemerosotan umat.
2. Kitab *Ḥayātus Ṣaḥābah* karya Maulana Yusuf al-Kandhalawi. Kitab ini dicetak dalam empat jilid (diterbitkan di beberapa negara). Kitab ini membahas tentang usaha para sahabat dalam menjaga kekuatan iman kepada Allah dan rasul-Nya, juga

¹⁰⁹Ruhaiman, “Jamaah Tabligh Surabaya 1984-2008...”, hlm. 40.

membahas pengorbanan, kontribusi dan kedermawanan rasul dan juga membahas tentang keberanian dan perjuangan mereka serta akhlak, sifat dan sikap mereka ketika menghadapi kesulitan.

3. Kitab *Al-Haditsul Muntakhabah* karya Maulana Yusuf al-Kandhalawi. Kitab ini merupakan himpunan hadis-hadis pilihan untuk Enam Sifat Para Sahabat yaitu yakin terhadap kalimat syahadat, menegakkan salat khushyuk dan khuduk, mengamalkan ilmu dan zikir, memuliakan setiap muslim, hati yang ikhlas serta melaksanakan dakwah dan tabligh.
4. Kitab *Riyadhush Shalihin* karya Imam Nawawi al-Damasyqi sangat disarankan untuk dibaca oleh semua kalangan umat Islam sebanyak dan sesering mungkin. Bagi mereka yang dapat memahami bahasa Arab, *Riyadhush Shalihin* dapat menjadi alternatif pengganti *Faḍail 'Amal* dan dapat dibaca untuk keperluan pengajaran.
5. Kitab *Al-Tarhib Wat Tarhib* karya Hafizh al-Mundziri direkomendasikan sebagai bacaan tambahan dan referensi.
6. Kitab *Faḍail Haji* dan *Faḍail Shalawat* karya Maulana Muhammad Zakaria al-Kandhalawi, masing-masing satu jilid dalam bahasa Urdu dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Faḍail Haji* direkomendasikan untuk dibaca selama musim haji, sementara *Faḍail Shalawat* dapat dibaca secara mandiri.
7. Kitab *Miskatul Masabbih* oleh Imam Khatib al-Tibrizi. Sebagai bacaan tambahan dan rujukan.
8. Kitab *Al-Abwabul Muntakhabah min Miskatil Masabbih* oleh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi sebagai bacaan tambahan dan rujukan.
9. Kitab *Al-Adaabul Mufrad* oleh Imam Bukhari sebagai rujukan adab-adab.¹¹⁰

¹¹⁰Mulwi Ahmad Harun al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman...*, hlm. 22-23.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1. Pemahaman Jamaah Tabligh tentang Ayat-Ayat Dakwah

4.1.1. Pemahaman tentang Dakwah

Sebelum menganalisis pemahaman Jamaah Tabligh tentang ayat-ayat dakwah, peneliti perlu mengetahui tentang pemahaman para anggota Jamaah Tabligh terkait dengan dakwah. Karena untuk memahami ayat-ayat dakwah dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang dakwah itu sendiri, sehingga informasi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk itu, pada subbab ini peneliti akan memaparkan pemahaman mereka terkait dengan dakwah.

Dakwah diartikan dengan penyampaian ajaran agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati.¹¹¹ Dakwah menurut pemahaman anggota Jamaah Tabligh adalah mengajak manusia kepada Allah swt. yaitu dengan dakwah kepada iman, Islam dan akhlaknya rasulullah saw. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Zakirullah selaku anggota Jamaah Tabligh:

Jadi dakwah adalah mengajak manusia kepada Allah swt., kepada mendekatkan diri kepada Allah swt. yaitu dengan dakwah kepada iman kemudian dakwah kepada Islam yaitu amal-amal dan juga dakwah kepada akhlaknya rasulullah saw. Karena dalam Islam ada iman dan ihsan. Jadi kita dakwah kepada keseluruhan Islam, kepada imaniyah, kepada syariat dan kepada akhlak.¹¹²

Hal senada juga disampaikan oleh Ustaz Rijalul Haq selaku anggota Jamaah Tabligh, “Dakwah adalah sarana untuk memperbaiki diri lebih dekat kepada Allah dengan cara mengajak

¹¹¹M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 5.

¹¹²Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

orang lain kepada-Nya.”¹¹³ Kedua pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Quraish Shihab, menurut beliau dakwah ialah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹¹⁴ Tidak berbeda dengan pernyataan sebelumnya, Ustaz Abdul Halim selaku anggota Jamaah Tabligh juga menjelaskan hal serupa terkait dengan pemahamannya tentang dakwah:

Dakwah secara umum artinya mengajak, dakwah yang dimaksudkan oleh orang tabligh ini mengajak kepada iman dan amal, contohnya diajak orang salat, karena konsep orang tabligh (itu) amar makruf nahi mungkar. Apabila sudah dibuat (yang) makruf, (maka) mungkar itu ditinggalkan sendiri. Apa fungsi salat? *Inna ṣalāta tanhā ‘anil faḥṣyā iwal mungkar*, pernah seorang sahabat mengadu kepada rasulullah, ya rasulullah, si fulan itu salat malam tapi siang dia mencuri. Apa nabi bilang? sebentar lagi salat itu akan mencegah perbuatannya. Itulah konsep orang tabligh, kenapa orang tabligh gak pernah larang orang main judi. Karena konsepnya amar makruf nahi mungkar. Kalau makruf sudah diajak, mungkarnya ditinggalkan. Makanya kenapa diajak ke salat, karena dalam Alquran dibilang salat itu mencegah kemungkaran. Orang kalau udah benar salat, kemungkaran itu ditinggalkan sendiri dia. Itu konsep dakwah orang tabligh.¹¹⁵

Dari ketiga pendapat di atas dapat diketahui bahwa dakwah adalah usaha untuk memperbaiki diri sendiri dengan cara mengajak orang lain kepada kebaikan dan keridaan Allah swt. dan juga mengajak untuk mencontoh akhlaknya rasulullah saw. Namun dalam memahami amar makruf nahi mungkar, mereka tidak melaksanakan nahi mungkar secara eksplisit, tapi menurut mereka nahi mungkar merupakan hasil dari amar makruf. Hal ini berbeda dengan yang

¹¹³Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), hlm. 194.

¹¹⁵Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2022.

disampaikan oleh Sayyid Muhammad Nuh, menurut beliau nahi mungkar harus dilaksanakan agar melahirkan kedamaian hidup dengan cara memutuskan sebab dan sarannya sampai ke akarnya serta membersihkan segala bentuk kemungkaran.¹¹⁶

Dakwah juga memiliki definisi yang berbeda dengan taklim, jika dakwah adalah mengajak kepada kebaikan maka taklim berarti mengajar tentang agama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Zakirullah:

Jadi beda antara taklim dengan dakwah, dakwah artinya mengajak, taklim mengajar, jadi mengajar itu adalah tugasnya para ulama, adapun mengajak itu tugas siapa saja yang mampu sebagai hamba Allah dan umat baginda nabi saw. Mengajak contohnya kita mengajak satu orang kepada salat, adapun bagaimana cara dia mengerjakan salat, dia perlu berguru kepada para ulama. Jadi taklim itu tanggung jawab ulama adapun mengajak itu tanggung jawab seluruh umat Islam.¹¹⁷

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam pandangan Jamaah Tabligh, tanggungjawab dakwah berbeda dengan taklim, jika taklim hanya tanggungjawab para ulama atau orang berilmu saja, maka dakwah merupakan kewajiban seluruh umat Islam agar Islam dapat dikenal ke seluruh muka bumi ini.

A. Hukum Dakwah

Mayoritas mufasir sepakat bahwa hukum berdakwah adalah wajib. Namun terdapat perbedaan dalam memahami level kewajiban dakwah. Sebagian daripada mereka menyebutkan sebagai fardu ain dan sebagian lainnya sebagai fardu kifayah. Hukum dakwah menjadi fardu ain, bagi setiap individu muslim dalam rangka menghadirkan kebaikan dan mencegah keburukan. Sebab yang menjadikan fardu kifayah bagi individu tertentu dengan kompetensi tertentu untuk

¹¹⁶Sayyid Muhammad Nuh, *Taujih Nabawi: Metode Berdakwah dan Mendidik*, terj. oleh Ibnu Niswah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992), hlm. 11.

¹¹⁷Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

melaksanakan kegiatan dakwah termasuk mendirikan organisasi-organisasi dakwah.¹¹⁸

Para anggota Jamaah Tabligh memosisikan dakwah sebagai fardu ain sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Abdul Halim, “Hukum dakwah (adalah) fardhu ain untuk setiap orang beriman. Setiap orang yang memiliki kalimah *Lāilāhailallāh* dia berkewajiban mengajak orang lain kepada kalimah *Lāilāhailallāh*.”¹¹⁹ Sehingga setiap orang Islam berkewajiban untuk mengajak orang lain kepada Islam. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ustaz Rijalul Haq, “Karena dakwah untuk memperbaiki diri, maka hukum memperbaiki diri adalah wajib bagi setiap orang dan karena dakwah untuk menjaga iman, maka kefarduan iman yang mana harus wajib selama 24 jam, begitu juga untuk mencari iman ini adalah sebuah kewajiban.”¹²⁰

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Jamaah Tabligh mewajibkan dakwah karena berdampak pada kualitas iman individual. Di antara para mufasir yang memahami dakwah sebagai kewajiban individual yaitu Wahbah al-Zuhaylī, kemudian terdapat juga ‘Abd al-Karīm al-Khātib serta dari kalangan klasik terdapat Ibnu Katsīr.¹²¹

B. Syarat Dakwah

Terkait dengan syarat-syarat dalam berdakwah, Ustaz Rijalul Haq menyatakan:

Yang pertama dengan diri dan harta sendiri, banyak disebutkan dalam Alquran. Perjuangan ini disebutkan tidak kurang dari 30 kali dalam Alquran, kemudian juga tidak meminta upah, seperti

¹¹⁸Rikza Maulan dan Muhammad Choirin, “Hukum Dakwah dalam Surah *Āli ‘Imrān*: 104 Perspektif Mufassir Klasik dan Modern” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Al-Hadis*, Vol. 9. No. 2 (2021), hlm. 365.

¹¹⁹Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

¹²⁰Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹²¹Rikza Maulan dan Muhammad Choirin, *Hukum Dakwah...*, hlm. 357-358.

ayat *ittabi'u man lā yas alukum ajraw wahum muhtadūn*, (ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk), *wamā tas aluhum 'alaihi min ajr* (dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka), ini disebutkan beberapa kali dalam Alquran dengan redaksi ayat yang berbeda-beda. Kemudian dengan sifat taqwa dan dibarengi dengan zikir.¹²²

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Jamaah Tabligh dalam berdakwah mesti menggunakan harta sendiri dan juga tidak meminta upah dari kegiatan dakwah tersebut. Selain itu syarat lain yang mesti dipenuhi yaitu harus bertaqwa dan lisan yang selalu berzikir. Hal serupa juga dipaparkan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Syarat yang pertama *bi amwālikum wa anfusikum*, diri dan harta, kalau diri sudah ada, harta sudah ada, waktu sudah ada sudah jalan, tiga itu yang paling penting. Semua (begitu), untuk menuntut ilmu itu juga syaratnya, dakwah itu juga syaratnya. Tapi dalam Jamaah Tabligh ini kalau ada orang baru ikut masuk, itu dia tidak diperbolehkan untuk ceramah dulu, biasanya dia hanya ikut menemani saja. Dia tidak langsung dijadikan *mukallim* karena baru bergabung.¹²³

Para Jamaah Tabligh berdakwah menggunakan harta sendiri sehingga perjuangan mereka lebih berat dibandingkan dengan para dai pada umumnya. Mayoritas dai justru mendapatkan upah atas dakwahnya, hal ini boleh-boleh saja jika niatnya untuk menghormati waktu dai tersebut. Namun dikhawatirkan para dai yang tidak memiliki cukup ilmu, maka akan tergelincir kepada harta dan popularitas sehingga menjadikan dakwah sebagai sumber penghasilan. Dimana hal ini justru menjadi penyebab berpalingnya manusia dari dakwah, meski dakwah yang disampaikan itu benar.

¹²²Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹²³Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2022.

C. Materi Dakwah

Sumber materi dakwah adalah apa yang termaktub dalam Alquran maupun hadis. Ia bisa berbentuk aslinya (ayat-ayat dan matan hadis), bisa juga yang sudah diramu dalam bentuk ilmu yang sistematis. Namun secara umum materi dakwah mencakup tiga hal pokok, yaitu masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syariat) dan masalah budi pekerti (akhlak).¹²⁴ Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Ustaz Zakirullah, “(Materi dakwah itu) tentang iman, Islam dan akhlak. (Rujukannya dari) kitab yang dipelajari di pesantren-pesantren seperti kalau tafsir, tafsir *Shawi*, kemudian juga kitab *Ihyā ‘Ulumuddīn*, dan juga kita menggunakan kitab *Hayātus Ṣaḥābah*.”¹²⁵

Selain mendakwahkan tentang iman, Islam dan akhlak, mereka juga memasukkan tentang perjuangan nabi dan para sahabat sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustaz Rijalul Haq, “Materinya dari kitab *Hayātus Ṣaḥābah* tentang perjuangan nabi dan para sahabat.”¹²⁶ Hal lain juga disampaikan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Materi yang disiapkan yang pertama dalam *bayan* itu yang perlu adalah membicarakan tentang iman, yang membicarakan tentang amal kemudian yang terakhir adalah mengajak orang untuk sama-sama melakukan dakwah yakni *Khurūj fī Sabīlillāh*. Kitab rujukan secara umum kitab *Kutubus Sittah*, 6 kitab hadis, Abu Daud, Tirmizi, dll. Itu kemudian dirangkum jadi kitab *Hayātus Ṣaḥābah*, dirangkum lagi jadi kitab *Muntakhab Aḥadits*, dirangkum lagi jadi kitab *Faḍail ‘Amal*. Itu semua rangkuman dari kitab-kitab yang besar yaitu 6 kitab hadis.¹²⁷

¹²⁴Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah yang Cerdas dan Mencerdaskan*, (Jakarta: Siraja, 2019), hlm. 29-30.

¹²⁵Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

¹²⁶Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹²⁷Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Jamaah Tabligh juga mengajak *mad'u*-nya untuk melakukan *Khurūj fī Sabīlillāh*, bergabung dengan dakwah mereka. Itulah salah satu sebab mengapa Jamaah Tabligh bertambah banyak anggotanya, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Kemudian mereka juga menjadikan kitab *Kutubus Sittah* sebagai kitab panduan mereka dalam menelusuri hadis-hadis nabi.

D. Konsep Pakaian Dai

Biasanya saat berdakwah, seorang dai identik memakai busana muslim seperti baju koko atau jubah, mengenakan peci atau serban. Namun belakangan ini, sosok dai tampil dengan pembawaan yang berbeda dari kebanyakan dai, mereka biasanya memakai pakaian layaknya anak muda.¹²⁸ Contohnya seperti Habib Jafar dan Ustaz Hanan Attaki yang dijuluki Habib dan Ustaz Milenial oleh generasi saat ini. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para dai dalam mendakwahkan pesan Islam kepada generasi muda.

Pemahaman ini juga disetujui oleh anggota Jamaah Tabligh, bahwa dalam berdakwah tidak diwajibkan untuk memakai jubah atau serban, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Zakirullah, “Tidak harus, tidak harus memakai jubah dan serban, cuman orang jamaah ini sudah semangat dalam mengamalkan pakaian sunah. Jadi sebenarnya dalam berdakwah itu tidak harus dengan pakaian jubah dan serban.”¹²⁹ Namun alasan mereka mengenakan jubah dan serban dijelaskan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Tujuan utama usaha tabligh ini adalah menghidupkan sunah nabi, bukan hanya mengajak kepada amal, juga mengajak kepada sunah. Jadi orang tabligh ini dua-dua berjalan, apa makna kalimat *Lā ilāhā illallāh Muḥammadar rasūlullāh?*, ajak iman kepada Allah kemudian mengamalkan dengan sunah-sunah nabi. Sunah nabi (yang) mana?, dari tidur (hingga) tidur kembali, dari

¹²⁸Reza Pahlevi, “Strategi Dakwah Digital Habib Husein Jakfar al-Hadar” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1, No. 2 (2023), hlm. 144.

¹²⁹Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

ujung kaki ke ujung rambut, baik dalam muamalat, muasyarat, ibadah, semua diikuti sunah nabi. Karena sunah nabi pada akhir zaman ini sudah ditinggalkan oleh umat ini, sehingga umat hari ini merasa asing melihat sunah nabi. Sementara kita lihat sahabat dulu satu sunah tinggal, dia merasa dirinya berdosa.¹³⁰

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ustaz Rijalul Haq sebagai berikut:

Karena pondasinya mengikuti rasulullah saw., mudah kita jumpai dalam hadis bahwa pakaian yang paling dicintai oleh rasulullah adalah gamis, pakaian panjang antara lutut sampai mata kaki, kemudian rasulullah juga mencintai sarung. Kemudian dalam banyak hadis rasulullah memakai serban, ada yang berwarna putih, berwarna hitam dan atribut-atribut lainnya, semua mengacu pada atribut-atribut yang dipakai oleh rasulullah setiap harinya.¹³¹

Dari kedua pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pada realitanya, mayoritas Jamaah Tabligh mengenakan jubah dan serban, hal ini dikarenakan salah satu tujuan dakwah mereka untuk menghidupkan sunah nabi saw., dari sisi pakaian yang dikenakan rasulullah sehari-hari. Hal ini juga merupakan wujud kecintaan mereka terhadap apa yang dicintai oleh rasulullah saw.

E. Persiapan Dakwah

Persiapan sebelum berdakwah pada hakikatnya harus dilakukan oleh seorang dai untuk memperoleh keberkahan dalam penyampaian isi pesan dakwah yang akan disampaikan. Ada dua persiapan yang perlu disiapkan sebelum berdakwah, yaitu persiapan fisik dan persiapan batin. Persiapan fisik adalah makan dan istirahat yang cukup, pakaian dalam berdakwah haruslah sesuai, penguasaan materi. Adapun persiapan batin tujuannya karena semata-mata berdakwah karena Allah, dari Allah dan hanya untuk Allah. Adapun

¹³⁰Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

¹³¹Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

persiapan batin yang perlu dilakukan adalah salat dhuha, salat hajat, salat tahajud dan puasa.¹³²

Para anggota Jamaah Tabligh juga mempersiapkan hal serupa seperti yang dikatakan oleh Ustaz Zakirullah, “Persiapannya ya salat hajat, minta kepada Allah supaya Allah bimbing dalam berdakwah.”¹³³ Namun anggota Jamaah Tabligh juga perlu mempersiapkan harta selama proses berdakwah seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Rijalul Haq, “Mempersiapkan sifat yakin dan tawakkal kepada Allah serta persiapan diri dan harta.”¹³⁴ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustaz Abdul Halim, “Sebelum *Khurūj fi Sabīlillāh* yang pertama buat persiapan, siapkan diri, harta dan waktu. Itu saja.”¹³⁵ Persiapan harta inilah yang membedakan antara dakwah Jamaah Tabligh dengan dakwah lainnya.

4.1.2. Pemahaman tentang Ayat-Ayat Dakwah

Pada subbab ini peneliti akan menganalisis pemahaman Jamaah Tabligh terkait ayat-ayat dakwah. Pengelompokan ayat-ayat dakwah diambil dari dua kitab referensi, yaitu Kitab *Taklim Muntakhab Aḥadits* yang dikarang oleh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi dan Kitab *Tafsir Da‘awi* yang dikarang oleh Atabik Luthfi. Ayat-ayat tersebut antara lain terdapat dalam Surah *Āli ‘Imrān* ayat 110, *al-Mā‘idah* ayat 2 dan 67, *al-A‘rāf* ayat 164, *Yūsuf* ayat 108, *al-Naḥl* ayat 125, *al-Ḥajj* ayat 41 dan 78, *al-Syu‘arā’* ayat 3 dan *Nūḥ* ayat 5-9.

¹³²Miftakhul Fadli, Chatib Saefullah dan Heny Gustini Nuraeni, “Dakwah Dr. KH. Zainal Abidin, M.Ag” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 6 (2018), hlm. 9-10.

¹³³Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

¹³⁴Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹³⁵Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

A. Surah *Āli 'Imrān* ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dari banyak ayat yang digunakan oleh Jamaah Tabligh sebagai dasar pijakan dalam berdakwah dengan cara *Khurūj fi Sabīlillāh*. Ayat ini merupakan dalil utama dari semua dalil yang digunakan tanpa mengenyampingkan dalil yang lain. Sebab dari ayat inilah istilah *Khurūj fi Sabīlillāh* diambil, yaitu dari kata “*ukhrijat*”. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Rijalul Haq sebagai berikut:

Syarat dakwah dalam ayat ini adalah harus dikeluarkan, tidak bisa hanya duduk di dalam mesjid, maka kalau kita lihat kelompok yang dikeluarkan tersebut minimalnya terdiri dari 3 orang, sempurna 4 orang, ada yang *mutakallim* (yaitu) yang berbicara, ada dalil penunjuk jalan, ada *ma'mur* yang meramaikan, ada amir yang memimpin rombongan. Dalam berdakwah, maka kata-kata *ya'murūna*, *yad'ūna*, *yanhauna*, kalau kita lihat dari nahu dan sharaf, maka *waw* yang ada di kata-kata *fi'il mudari* tersebut itu mengarah kepada jumlahnya jamak, minimalnya seperti tadi kita sampaikan adalah 3 orang.¹³⁶

At-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud umat terbaik dalam ayat ini adalah orang-orang yang berhijrah bersama Nabi saw. dari Makkah

¹³⁶Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

ke Madinah secara khusus, dari kalangan sahabat.¹³⁷ Menurut Ibnu Katsir, ayat ini bersifat umum mencakup seluruh umat pada setiap generasi berdasarkan tingkatannya. Dan sebaik-baik generasi mereka adalah para sahabat Rasulullah saw., kemudian yang setelah mereka, lalu generasi berikutnya.¹³⁸ Dan Quraish Shihab menafsirkan umat yang dikeluarkan, yakni diwujudkan dan dinampakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman.¹³⁹ Tetapi inti dari umat terbaik adalah umat yang mengajak kepada yang makruf dan mencegah kepada kemungkaran, seperti yang dinyatakan juga oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Adapun diberi gelar umat terbaik, ada syaratnya, apabila bangun menyeru kepada yang makruf mencegah mungkar, tapi jika dua perkara ini tidak kita lakukan, kita tidak berhak menyandang umat terbaik. *Ukhrijat linnās* yaitu *Khurūj fī Sabīlillāh* dikeluarkan kepada manusia, jadi kita dakwah ini bukan kampung kita saja, seluruh dunia dimana ada manusia. Dimana saja ada manusia dikirim. Jadi umat ini diberi gelar terbaik jika ada dua kegiatan mengikutinya, menyeru kepada yang makruf, mencegah mungkar dan menyeru itu untuk seluruh manusia tanpa batas. Maka dalam tabligh dibilang semakin banyak harta semakin jauh kita keluar.¹⁴⁰

Ini menunjukkan betapa pentingnya aktivitas amar makruf nahi mungkar, sekaligus merupakan perintah agar umat siap mencurahkan segala potensi dan kemampuannya untuk mewujudkan kebaikan dan mencegah timbulnya kejahatan bagi seluruh umat manusia.¹⁴¹ Bukan hanya manusia yang berada di kota atau negeri tertentu, tapi di seluruh tempat di muka bumi ini yang dihuni oleh

¹³⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, terj. Ahsan Askan, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 720.

¹³⁸ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid. 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), hlm. 112.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 184.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

¹⁴¹ Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi ...*, hlm. 2.

manusia, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Zakirullah sebagai berikut:

Jadi kami pernah dengar daripada guru kami, *ukhrijat linnās*, itu *an nas* tu *alif lam istighraqi*, maknanya dakwah kita itu pada seluruh manusia dimanapun mereka berada. Maka dalam konteks itu Jamaah Tabligh mengirimkan jamaah ke seluruh daerah, bahkan keluar negeri, dimana ada manusia, supaya dakwah ini sampai kepada seluruh manusia. Karena *nas* itu umum, bukan hanya masyarakat Aceh, bukan hanya masyarakat Indonesia, tapi umum. Makanya kami membentuk jamaah-jamaah untuk dikirim ke seluruh tempat, yang mana di situ ada manusia, terutama orang Islam.¹⁴²

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, para Jamaah Tabligh menjadikan Surah *Āli ‘Imrān* ayat 110 tersebut, sebagai dalil untuk membentuk suatu kelompok dakwah dengan metode *Khurūj fi Sabīlillāh*. Dakwah ini bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Meskipun memiliki tujuan yang sama, namun para mufasir tidak menerjemahkan kata “*ukhrijat*” pada ayat tersebut, sebagai sebuah metode khusus dalam berdakwah.

B. Surah *al-Mā'idah* ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Ibnu Katsīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan serta meninggalkan segala

¹⁴²Wawancara dengan Ustad Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

bentuk kemungkar. Allah swt. juga melarang manusia untuk tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.¹⁴³ Adapun Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa ayat ini menjadi alasan yang kuat untuk menganjurkan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik, seperti klub-klub persahabatan, yang biasanya dilakukan di masjid, surau dan pondok.¹⁴⁴ Dalam mewujudkan adanya perkumpulan yang baik, maka diperlukan seseorang untuk mengajak kepada perkumpulan tersebut, seperti yang diuraikan oleh Ustaz Zakirullah sebagai berikut:

Kita saling mengajak kepada kebaikan, kepada taqwa, dengan kita jumpa pada mereka. Itulah bedanya taklim dengan tabligh, kalau taklim memberi ilmu kepada orang-orang yang sudah ada semangat untuk menuntut ilmu, mereka mau datang ke pesantren, mau datang ke masjid, kita beri pencerahan ilmu kepada mereka. Tapi ada orang mereka itu tidak ada semangat untuk menuntut ilmu, kalau kita tidak datangi mereka, mereka tidak ada semangat. Kita datangi mereka, timbulkan semangat pada mereka sehingga kalau sudah ada semangat, mereka sendiri yang mencari para ulama nanti untuk belajar ilmu. Itu termasuk dari bagian *ta'āwanū 'alal birri wattaqwa*.¹⁴⁵

At-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, yakni melaksanakan perintah-Nya. Kata “Taqwa” maksudnya adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi durhaka kepada-Nya.¹⁴⁶ Sehingga mengajak kepada kebaikan merupakan salah satu bentuk dari ketakwaan kepada Allah, seperti yang dinyatakan oleh Ustaz Abdul Halim, “Ini sudah jelas, mengajak kepada kebaikan itu

¹⁴³ Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 3..., hlm. 8.

¹⁴⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3..., hlm. 1601.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

¹⁴⁶ Abu Ja‘far Muḥammad Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi‘ al-Bayān*..., Jilid 8, hlm. 290.

sudah termasuk takwa.”¹⁴⁷ Kata *ta'awanu* berarti bertolong-tolongan, bantu-membantu. Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *al-birru*, yaitu segala bentuk kebaikan yang bermanfaat, yang didasarkan kepada menegakkan takwa, yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan.

Konsep *ta'awanu* yang diperintahkan oleh Allah swt. melalui ayat di atas juga untuk memudahkan pekerjaan, memperluas wilayah masalahat dan menampilkan persatuan dan keutuhan umat.¹⁴⁸ Sehingga salah satu jalan yang ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut yaitu melalui jalan dakwah, seperti yang dikatakan oleh Ustaz Rijalul Haq: “Maka dengan adanya dakwah maka akan mudah untuk saling menyebarkan kebaikan dan memupuk sifat taqwa. Kemudian dengan dakwah ini kita sudah menyampaikan tugas yang diwakili oleh para nabi kepada kita.”¹⁴⁹

C. Surah *al-Mā'idah* ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada rasulullah saw. agar beliau menyampaikan segala pengajaran dan penjelasan yang diturunkan Allah kepadanya dengan sempurna dan agar beliau mengabaikan

¹⁴⁷Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

¹⁴⁸Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi* ..., hlm. 142.

¹⁴⁹Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

segala pertimbangan dan perhitungan yang lain ketika menyampaikan kalam Allah.¹⁵⁰ Namun berdasarkan kaidah “*Amrun lir-Rasūl Amrun li Ummatihi*”, bahwa perintah untuk rasul adalah perintah juga untuk umatnya. Maka manhaj dakwah dalam ayat ini berlaku untuk semua dai pasca rasulullah saw.¹⁵¹ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Ayat ini Allah tujukan untuk rasul, sebetulnya kalau kita ikut rasul, sudah termasuk ke dalamnya untuk menyampaikan juga. Karena rasul ini sebagai contoh, Uswatun Hasanah. Apa yang rasul perbuat kita perbuat, kecuali ada hadis yang untuk rasul saja, tidak untuk umat. Contohnya nikah tidak boleh lebih 4 orang, walaupun nabi perbuat, tapi kita tidak boleh karena ada ayat yang memotong.¹⁵²

Ibnu Katsīr menjelaskan dalam ayat ini bahwa Allah menyuruh rasulullah saw. untuk menyampaikan semua yang dibawanya dari Allah. Maka beliau telah mentaati dan mengerjakan perintah itu dengan sempurna.¹⁵³ Aṭ-Ṭabari dalam tafsirnya menguraikan bahwa Allah memberitahukan kepada nabi-Nya jika beliau berlaku sembrono dalam menyampaikan risalah yang dipercayakan untuk disampaikan kepada mereka, sekalipun yang tidak disampaikan itu hanya sedikit, namun itu sungguh akan menjadi dosa yang besar karena tidak menyampaikannya.¹⁵⁴ Adapun yang disampaikan adalah terkait iman, amal dan akhlak serta perkara-perkara lain yang datang dari Allah swt. sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustaz Zakirullah sebagai berikut:

Jadi kita berdakwah tentang iman, tentang amal, tentang akhlak, yang kita telah ketahui, apa yang kita ketahui sampaikan, *ballighū ‘annī walau āyah*, sampaikan walaupun satu ayat yang

¹⁵⁰Sayyid Quṭb, *Fī Zilālil Qur’an*, Jilid 2..., hlm. 129.

¹⁵¹Atabik Luthfi, *Tafsir Da‘awi ...*, hlm. 38-39.

¹⁵²Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

¹⁵³Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsīr*, Jilid. 3..., hlm. 122.

¹⁵⁴Abu Ja‘far Muḥammad Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi‘ al-Bayān...*, Jilid 9, hlm. 206.

kita ketahui. Jadi jamaah-jamaah ini juga mereka belajar, apa yang mereka ketahui walaupun sedikit mereka usaha untuk menyampaikan, jadi yang disampaikan itu bukan ada perkara-perkara lain, tapi perkara-perkara yang datang daripada Allah, tentang imaniyah, tentang amaliyah, tentang akhlak.¹⁵⁵

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks metode dakwah, ayat ini secara konseptual menunjukkan metode dakwah rasul yang asasi yaitu dakwah yang bersifat terbuka, umum, terang-terangan dan komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang mengacu kepada totalitas agama Islam itu sendiri. Sehingga metode dakwah seperti inilah yang harus dijadikan pedoman oleh seorang dai.

D. Surah *al-A'rāf* ayat 164

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَّا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِيَّايَ رَبِّكُمْ وَالْعَلَّمَهُم بِتَقْوَىٰ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: “Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?” Mereka menjawab: “Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.”

Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang-orang baik selalu mengingat tanggungjawab mereka kepada Tuhan dan masih memiliki rasa simpati terhadap orang yang tersesat. Mereka yakin bahwa jika orang-orang yang tersesat diberi nasihat yang baik, mungkin mereka akan menyadari kesalahan mereka dan menjadi lebih taat.¹⁵⁶ Namun jika mereka tidak berubah, setidaknya kewajiban yang Allah swt. perintahkan berupa amal makruf nahi

¹⁵⁵Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

¹⁵⁶Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4..., hlm. 2583.

mungkar telah terlaksanakan.¹⁵⁷ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Kalau kita hari ini tidak tahu mana kaum yang diazab mana yang tidak, misal ada orang bilang, “Itu gak perlu diajak lagi memang sudah ditutup hati sama tuhan”, memang kapan diturunin wahyu sampai tahu sudah ditutup hati?, orang tabligh ini selalu sangka baik kepada orang, walaupun dia (seorang) mabuk tetap sangka baik. Orang tabligh ini tidak pernah sangka kalau orang lain sudah ditutup hati sama Allah, tetap didatangi sebagai tanggungjawab karena besok ditanya sama Allah di akhirat.¹⁵⁸

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sikap sangka baik harus melekat pada seorang dai, karena tidak semua yang dijumpai oleh dai itu adalah orang-orang baik. Jika setiap dai memiliki sikap demikian, maka dakwah ini akan mudah tersebar dan menyentuh setiap lapisan masyarakat.¹⁵⁹ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ustaz Zakirullah sebagai berikut:

Memang ada orang yang Allah sudah tentukan dia tidak diberikan hidayah, tapi bukan bermakna kita tidak sampaikan agama kepada mereka, supaya nanti kalau Allah tanya kita bisa berikan, kemukakan keuzuran kepada Allah, “Ya Allah kami telah sampaikan kepada mereka”, sehingga Jamaah Tabligh ini pergi dia tidak kenal siapa, semua dijumpai.¹⁶⁰

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa seorang dai harus mendakwahkan pesan Islam kepada semua orang, baik orang yang sudah taat maupun pelaku maksiat. Hal ini dimaksudkan agar dakwah bisa sampai kepada semua kalangan. Selain itu juga dikarenakan seorang dai akan diminta pertanggungjawaban atas dakwahnya di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan penafsiran at-Tabari dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa mereka hanya

¹⁵⁷Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 3..., hlm. 470.

¹⁵⁸Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

¹⁵⁹Atabik Luthfi, *Tafsir Da’awi* ..., hlm. 97.

¹⁶⁰Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

menunaikan kewajiban yang telah Dia wajibkan dalam hal amar makruf nahi munkar.¹⁶¹

E. Surah *Yūsuf* ayat 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحٰنَ
اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: “Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”

Quraisy Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menafsirkan kata “*ittaba‘anī*” bermakna, upaya dari seseorang untuk meneladani orang lain dalam langkah dan arah yang ditujunya. Kata “*wa manittaba‘anī*” mengisyaratkan bahwa rasulullah saw. adalah patron yang harus diikuti dalam melaksanakan dakwah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah itu.¹⁶² At-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan kata “*wa manittaba‘anī*” yaitu orang membenarkan rasul dan percaya kepada rasul.¹⁶³

Penafsiran tersebut sesuai dengan pernyataan Ustaz Zakirullah, “Dari ayat ini kita mengambil *ana wa manittaba‘anī*, jadi tanggung jawab dakwah ini tanggungjawab rasulullah saw. dan *wa manittaba‘anī*, maknanya siapa saja yang mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya maka dia bertanggungjawab untuk menyeru manusia kepada Allah.”¹⁶⁴ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustaz Rijalul Haq, “Maka satu-satunya jalan yaitu mengajak kepada

¹⁶¹Abu Ja‘far Muḥammad Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi‘ al-Bayān...*, Jilid 11, hlm. 661.

¹⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6..., hlm. 534.

¹⁶³Abu Ja‘far Muḥammad Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi‘ al-Bayān...*, Jilid 15, hlm. 60.

¹⁶⁴Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

Allah, jalannya para nabi, semua nabi mengajak kepada Allah. Nabi Muhammad juga mengajak kepada Allah, maka yang ikut kepada nabi, dia juga akan mengikuti jalan nabi yaitu mengajak orang kepada Allah.”¹⁶⁵

Ibnu Katsīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada rasulullah saw. bahwa inilah jalan dan sunahnya, yaitu dakwah kepada syahadat bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah yang Mahaesa tidak ada sekutu bagi-Nya.¹⁶⁶ Dengan mengikuti dakwah cara nabi yaitu mengajak setiap orang yang dijumpai kepada agama Allah, maka Islam dapat berkembang ke seluruh penjuru bumi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Abdul Halim:

Nabi bilang aku dan pengikutku, jadi nabi bilang inilah kerjaku dan orang-orang yang mengikuti aku, mengajak orang kepada Allah. Maka dakwah orang tabligh ini, salah satunya mengajak kepada Allah, mengajak kepada Allah ini dua pengertiannya, yang satu mengajak kepada iman, dan satu lagi mengajak kepada amal. Jadi kalau kita pakai logika yang benar kenapa Islam bisa sampai disini hari ini, (itu) karena ada orang gerak, itu saja kuncinya.¹⁶⁷

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ajakan dakwah itu terbagi kepada dua bentuk. Yang pertama mengajak kepada Islam, yaitu memperkenalkan Islam dan mengajak orang lain untuk memasukinya. Yang kedua ialah mengajak kepada amal, yaitu mengajak orang yang sudah beragama Islam untuk menghidupkan amalan-amalan agama seperti puasa, salat, dll.

¹⁶⁵Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹⁶⁶Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsīr*, Jilid. 4..., hlm. 473.

¹⁶⁷Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

F. Surah *al-Nahl* ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Aṭ-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan maksud ayat di atas adalah, Allah swt. berfirman kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyeru orang-orang kepada Allah dan mengajaknya untuk menaati syariat Allah swt. yang telah ditetapkan bagi makhluk-Nya.¹⁶⁸ Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah swt. memerintahkan rasulullah saw. untuk menyeru umat manusia dengan penuh hikmah, apabila ada yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut serta tutur kata yang sopan.¹⁶⁹ Dalam memahami ayat ini, Ustaz Zakirullah memaparkan bahwa dalam berdakwah dianjurkan untuk bersangka baik kepada *mad'u*, menasihati mereka dengan kasih sayang dan kecintaan sehingga pesan yang disampaikan mudah untuk diterima, sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

Kita berdakwah dengan hikmah, dengan nasihat yang baik, bahkan kita dianjurkan berdakwah dengan sangka baik kepada orang yang kita jumpai, jadi pandangan kita bukan kita lebih baik bahkan pandangan kita orang kita ajak bicara itu lebih baik daripada kita. Jadi kita dakwah dengan kasih sayang, dengan kecintaan, itu lebih menusuk ke dalam hati *mad'u*, orang yang

¹⁶⁸Abu Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān...*, Jilid 16, hlm. 389.

¹⁶⁹Abdullah bin Muḥammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 5..., hlm. 204.

kita dakwahi. Kalau kami bukan berdebat, (tapi) beri kepehaman dengan baik, bukan dengan kebencian maksudnya.¹⁷⁰

Kemudian menurut Ustaz Rijalul Haq, beliau dalam memahami hikmah mengaitkannya dengan kondisi *mad'u* yang dihadapi, apabila orangnya lembut maka lembut pula cara dakwahnya, dan apabila orangnya tegas maka tegas pula cara dakwahnya. Selain itu, dalam berdakwah juga harus ada pengenalan diri sang dai agar *mad'u* merasa nyaman, kemudian membicarakan hal sehari-hari, yang pada akhirnya memudahkan dai dalam menyampaikan pesan dakwah, sebagaimana penjelasan beliau berikut ini:

Jadi dalam berdakwah dilakukan dengan hikmah, hikmah ini menempatkan sesuatu pada tempatnya. Apabila orang yang didakwahi tersebut adalah orang yang lembut, maka kita dakwahi dengan kata-kata yang lembut. Namun apabila yang didakwahi tersebut adalah orang yang berwatak tegas, maka tidak masalah apabila kita sedikit menegaskan kata-kata kita. Kemudian termasuk tahapan dalam berdakwah ini ada *ta'aruf*, kita mengenalkan diri kita, asal kita, kita mengenalkan Allah, kemudian *ta'alluf*, kita menyambung hati dengan berbicara keadaan sehari-hari, pekerjaannya, keadaannya. Kemudian ada *targhib*, *targhib* ini mengingatkan pentingnya usaha untuk persiapan akhirat dan pentingnya kita ambil bagian sebagai umat baginda rasulullah. Diakhiri dengan *tasykil*, *tasykil* ini adalah mengajak untuk sama-sama berpartisipasi dalam usaha dakwah ini.¹⁷¹

Adapun Quraisy Shihab, beliau menjelaskan ayat ini dengan membaginya menjadi tiga jenis metode dakwah yang perlu diadaptasi dengan target objek dakwah. Untuk kalangan intelektual yang memiliki pengetahuan tinggi, disarankan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah, yaitu berdialog dengan kata-kata bijak

¹⁷⁰Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

¹⁷¹Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka. Bagi masyarakat awam, disarankan untuk menerapkan metode *mau'izah*, yang melibatkan pemberian nasihat dan perumpamaan yang dapat meresapi jiwa sesuai dengan tingkat pemahaman yang sederhana. Sementara itu, terhadap ahli kitab dan penganut agama-agama lain, disarankan untuk melakukan perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan menggunakan logika dan retorika yang jelas, tanpa adanya kekacauan dan perkelahian.¹⁷² Namun metode ketiga yaitu metode perdebatan sangat dihindari oleh Jamaah Tabligh karena dapat merusak kesatuan umat.

G. Surah *al-Hajj* ayat 41

لَّذِينَ إِنْ مَكَتُّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ الْأُمُورِ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Aṭ-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan maksud ayat di atas adalah, apabila Allah taklukkan suatu negeri bagi mereka, lalu mereka mengalahkan dan menundukkan orang-orang musyrik Makkah, maka mereka menaati Allah, mendirikan salat dengan batasan-batasannya, menunaikan zakat, dan seterusnya. Mereka adalah para sahabat rasulullah saw.¹⁷³ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, mereka adalah para sahabat rasulullah saw. dan di sisi Allah-lah pahala bagi apa yang telah mereka kerjakan.¹⁷⁴ Dalam memahami ayat ini, Ustaz

¹⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 7..., hlm. 386.

¹⁷³Abu Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān...*, Jilid 18, hlm. 562-563.

¹⁷⁴Abdullah bin Muḥammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 6..., hlm. 175-176.

Zakirullah menjelaskan bahwa salah satu tanggungjawab seorang dai adalah menegakkan salat karena ibadah salat itu yang paling utama, jika salat sudah terjaga, maka ibadah lain juga akan otomatis terjaga, sebagaimana yang dinyatakan oleh beliau sebagai berikut:

Sesuai dengan ayat ini, jadi kita-kita yang berada di dunia ini, maka inilah tanggungjawab kita, menegakkan salat dan seluruh ibadah, karena puncak ibadah paling utama itu salat. Jadi orang kalau sudah menjaga salat, Insya Allah akan menjaga ibadah-ibadah yang lain (seperti) berinfak dan juga berdakwah. Jadi memang tanggungjawab kita orang beriman yang Allah letakkan di muka bumi ini bertanggungjawab untuk dakwah, untuk mengamalkan agama dan mendakwahkan agama, sesuai dengan ayat ini.¹⁷⁵

Pernyataan di atas sejalan dengan penjelasan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, beliau menafsirkan ayat ini untuk menganjurkan agar sama-sama berbuat yang makruf. Artinya yang makruf ialah anjuran-anjuran atau perbuatan yang diterima baik dan disambut dengan senang hati oleh masyarakat ramai. Bertambah banyak anjuran kepada yang makruf maka bertambah majulah masyarakat.¹⁷⁶ Diantara anjuran yang paling utama ialah mengajak orang lain kepada melaksanakan salat, sebagaimana yang diuraikan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Jadi orang tabligh itu, syaratnya pertama memang mendirikan salat, baru mengajak orang lain, urutannya sama, mengamalkan sendiri baru mengajak orang lain. Makanya kenapa konsep orang tabligh ini memperbaiki diri, sambil memperbaiki diri sambil mengajak orang lain. Salah satu sebab orang tabligh berkesan ketika berbicara karena ngamalin sendiri dulu kemudian baru ngajak orang. Tidak mungkin orang tabligh ini ngajak orang salat tapi dia sendiri gak salat. Dalam Alquran apa di bilang?, *yuslih lakum a'mā lakum*, Allah akan perbaiki diri kamu dan amal kamu, maksudnya barangsiapa mengajak kepada makruf

¹⁷⁵Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

¹⁷⁶Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6..., hlm. 4706-4707.

mencegah mungkar, (maka) yang pertama Allah perbaiki diri kamu, perbaiki amal (kamu), Allah yang perbaiki amal kita. Kalau Allah yang perbaiki amal (itu) sempurna, lahir batin akan diperbaiki oleh Allah. Kenapa waktu zaman sahabat ketika masuk Islam, yang pertama diajarkan oleh sahabat salat?, karena salat itu penting. Ketika nabi hampir wafat, apa yang beliau bilang?, as-salah sebanyak 3 kali, perintah salat (karena) salat itu penting, makanya orang tabligh ini pertama diusahakan supaya salatnya ini sempurna, sempurna waktu, sempurna tempat, sempurna cara, caranya cara nabi, tempat di mesjid, waktunya di awal waktu.¹⁷⁷

Mengajak kepada salat sama dengan mengajak kepada kemenangan, sebagaimana terdapat pada lafal azan dan ikamah. Kemenangan inilah yang membuat seseorang dapat mengatasi sebab-sebab kelemahan dan kelalaian, membebaskan diri dari belenggu hawa nafsu dan kesenangan sesaat. Justru kelompok yang layak mendapat anugerah ‘pemenang sejati’ adalah mereka yang menegakkan salat dan senantiasa mampu hadir bersama ajaran dan perintah Allah swt. dengan sebaik-baiknya.¹⁷⁸

H. Surah *al-Hajj* ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أُولَئِكَ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtua kalian Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Alquran) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas diri kalian dan supaya

¹⁷⁷Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim pada tanggal 30 Oktober 2023.

¹⁷⁸Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi* ..., hlm. 124.

kalian semua menjadi saksi atas segenap manusia; maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kalian pada tali Allah. Dia adalah Penolong kalian, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Aṭ-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan jihad yang dimaksud pada ayat ini adalah berjihad melawan orang-orang musyrik dengan sebenar-benar jihad.¹⁷⁹ Hal tersebut berbeda dengan pemahaman Ustaz Zakirullah yang menjelaskan bahwa jihad menurut Jamaah Tabligh adalah dakwah, karena sama-sama bertujuan menegakkan agama, sebagaimana yang dinyatakan beliau, “Jihad itu tidak hanya berperang, bahkan ulama sepakat setiap usaha yang menegakkan kalimah Allah, menegakkan agama itu masuk kategori jihad, setiap usaha yang menegakkan, memajukan agama itu masuk dalam kategori jihad.”¹⁸⁰ Hal tersebut juga didukung oleh Ustaz Rijalul Haq sebagai berikut:

Dakwah kalau kita ikutkan dalam perintah Allah, *wajāhidū fillāhi ḥaqqā jihādih huwaj tabākum*, disini Allah memerintahkan untuk berjuang dengan sebenar-benar perjuangan, Allah telah memilih kita, maka dalam dakwah ada sifat totalitas, semuanya dikerahkan baik diri, harta, waktu, untuk mendapatkan sebuah kemenangan, *la'allakum tufliḥūn*. Dakwah adalah muqaddimah jihad, ketika rasulullah ingin memerangi sebuah kaum maka tidak pernah rasulullah mengutus seorang pemimpin pasukan pun, kecuali mewasiati kepadanya untuk mengajak mereka selama 3 hari untuk mereka masuk Islam, apabila mereka tidak masuk Islam, maka mereka di suruh bayar *jizyah*, apabila setelah 3 hari mereka juga tidak mau membayar *jizyah/upeti*, maka baru diperangi, dan diperangi tersebut, bukan tujuannya untuk menghabisi orang-orang kafir, tapi tujuannya

¹⁷⁹Abu Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān...*, Jilid 18, hlm. 650.

¹⁸⁰Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

untuk perluasan wilayah Islam sehingga menyebar kalimah Islam ke seluruh bumi.¹⁸¹

Kedua pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa jihad itu dengan harta, lisan dan jiwa-jiwa manusia.¹⁸² Sayyid Quṭb dalam tafsirnya, beliau memaknai berjihad di jalan Allah merangkumi jihad melawan musuh, jihad melawan nafsu dan jihad melawan kejahatan dan kerusakan. Semuanya sama. Tanggungjawab umat Muslimin ini sangat besar sehingga tidak ada lagi celah untuk mereka mengelakkan diri dari tanggungjawab ini.¹⁸³ Adapun jihad dengan perang melawan musuh hanya dapat dilakukan jika sudah memiliki negara berdaulat, seperti yang dinyatakan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Jihad sebenarnya versi orang tabligh ya itu, mengorbankan tiga (yaitu) waktu, harta, diri dengan dakwah. Gak mungkin dengan pedang dakwah orang tabligh, itu pedang tidak ada hikmah, pedang itu perang (itu) udah lain, nabi udah ada negara, negara boleh kalau negara siap, ketika di Makkah belum ada negara, gak dilakuin juga nabi, nabi waktu ke Madinah lakuinnya. Waktu di Madinah kan udah ada Piagam Madinah, nabi sudah berdiri sudah ada negara daulat, sudah ada perjanjian dengan orang yahudi gak boleh ganggu, jadi jihad model nabi itu harus ada negara sendiri, bayar *jizyah*, tapi kalau sekarang kan gak mungkin kita paksa orang-orang, negara Islam sudah banyak sekarang, bukan satu pemimpin lagi seperti dulu, kecuali dunia Islam dipimpin oleh seorang khalifah, itu bisa. Orang tabligh ini tidak bisa lindungi orang karena gak ada negara, maka dakwahnya *bil hāl*, biasa saja.¹⁸⁴

¹⁸¹Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹⁸²Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 6..., hlm. 197.

¹⁸³Sayyid Quṭb, *Fī Zilālil Qur’an*, Jilid 7..., hlm. 23-24.

¹⁸⁴Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, alasan Jamaah Tabligh menyamakan dakwah dengan jihad, karena perjuangan dakwah mereka sama sulitnya seperti perjuangan jihad dalam peperangan. Kesulitan yang dimaksud ialah mereka menggunakan harta sendiri dalam berdakwah, meninggalkan keluarga dan pekerjaan mereka selama proses dakwah tersebut, dimana kesulitan ini juga berlaku saat seseorang berjihad dengan berperang.

I. Surah *al-Syu'arā'* ayat 3

لَعَلَّكَ بُخِعَ نَفْسَكَ إِلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.

Aṭ-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan maksud ayat ini adalah, seakan-akan rasulullah saw. akan membunuh dan membinasakan dirinya sendiri disebabkan oleh kaumnya yang tidak beriman dan tidak mempercayai apa yang beliau bawa.¹⁸⁵ Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa ayat ini merupakan hiburan dari Allah swt. untuk utusan-Nya Muhammad saw. tentang ketiadaan iman orang kafir yang tidak mengimaninya.¹⁸⁶ Ustaz Zakirullah menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, “Itu karena Allah melihat kesungguhan rasulullah saw. dalam berdakwah sehingga Allah menenangkan hati beliau, jangan terlalu susah, tapi nabi tetap berdakwah dengan *mujāhadah*, dengan bersusah payah, ayat-ayat seperti ini untuk menenangkan hati rasulullah saw.”¹⁸⁷

Kesusahan dan kesedihan nabi ini disebabkan karena masih ada orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustaz Rijalul Haq, “Makanya disaat rasulullah dan para sahabat sudah habis-habisan mengerahkan

¹⁸⁵Abu Ja‘far Muḥammad Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi‘ al-Bayān...*, Jilid 19, hlm. 533.

¹⁸⁶Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsīr*, Jilid. 6..., hlm. 384.

¹⁸⁷Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

tenaga, diri, waktu, jiwa bahkan nyawa mereka, maka akan timbul rasa sedih, terkadang rasulullah itu sampai menyakiti dirinya sendiri karena masih ada orang-orang yang tidak mau beriman.”¹⁸⁸

Kedua pernyataan di atas sesuai dengan penafsiran Atabik Luthfi dalam *Tafsir Da'awi*, beliau menafsirkan perasaan sedih dan duka mendalam yang dirasakan oleh rasulullah saw. disebabkan orang-orang yang beliau dakwahi justru menolak ajakan kepada keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat seperti yang dilukiskan Alquran pada ayat di atas.¹⁸⁹ Kesedihan ini juga terkadang dirasakan oleh Jamaah Tabligh, disebabkan cara dakwah mereka yang sama seperti cara dakwah nabi, seperti yang diuraikan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Ini kesedihan nabi, sebetulnya orang tabligh sekali-kali ada kesedihan seperti ini, waktu ngajak orang pas *jaulah* itu diludah, waktu balik ke masjid bukan marah orang tabligh tapi nangis. Jadi kalau saya lihat orang mengikuti seperti jalan nabi itu, dia dapat sifat-sifat nabi itu, membinasakan dirimu sehingga Allah tegur “Wahai Muhammad jangan seperti itu engkau sampai menyusahkan diri sendiri gara-gara dia gamau ikut.” Karena terlampau sayang nabi ke umat. Kita hari ini mana ada sayang, orang gak salat kita tenang-tenang saja, padahal dia sedang menuju ke neraka.¹⁹⁰

Pernyataan di atas sesuai dengan penafsiran Quraisy Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, beliau menjelaskan bahwa kesusahan nabi karena perhatiannya yang begitu besar kepada umat manusia, serta keinginan beliau agar semua orang menyambut ajakan dakwahnya, sehingga karena cinta beliau kepada manusia, dan rahmat serta kasih sayang yang menghiasi kepribadiannya menjadikan beliau begitu sedih.¹⁹¹ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika seorang dai menempuh jalan yang sama persis seperti jalan nabi,

¹⁸⁸Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹⁸⁹Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi* ..., hlm. 18-19.

¹⁹⁰Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

¹⁹¹M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10..., hlm. 7.

maka dampak yang diterima juga akan sama seperti yang diterima nabi, seperti penolakan dari orang yang didakwahi, diludah, dilempari batu, dll. Dimana hal-hal semacam itu juga dirasakan oleh pengikut dakwah beliau.

J. Surah *Nūh* ayat 5-9

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا
وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا
ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ثُمَّ إِنِّي
أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

Artinya: *Nūh* berkata, “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) secara terbuka dan dengan diam-diam.”

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa Nabi Nuh as. telah menyampaikan keluhan kepada Allah. Beliau telah bersusah payah melakukan tugas dakwah, atau seruan dan ajakan, menarik supaya kaumnya itu kembali kepada jalan yang benar. Namun mereka, jangankan mendekat, malahan mereka bertambah lari, bertambah menjauh.¹⁹² Namun hal ini bukan berarti dakwah beliau gagal, justru dakwah beliau berhasil dalam pandangan Allah swt., sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustaz Zakirullah sebagai berikut:

¹⁹²Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10..., hlm. 7657-7658.

Maksudnya kita tidak boleh putus asa walaupun ada orang yang tidak mau mendengar, tapi pasti ada Insya Allah orang yang Allah berikan hidayah. Pelajaran daripada kisah Nabi Nuh as. itu, maknanya kita dakwah itu tidak melihat kepada hasil, dakwah itu harus kita pahami tanggungjawab yang Allah berikan kepada kita. Kata Habib Umar al-Hafiz dari Yaman, pendakwah yang sukses (yaitu) orang yang menggunakan seluruh potensinya, berkorban betul-betul untuk berdakwah, walaupun mungkin tidak ada pengikutnya. Nabi Nuh berdakwah 950 tahun, pengikutnya cuma sedikit 83 orang, tapi Nabi Nuh termasuk dalam kategori nabi ulul azmi, maksudnya dakwah beliau berhasil. Keberhasilan dakwah itu yang pertama sejauh mana dai itu sendiri kedekatannya kepada Allah bertambah, yang kedua sejauh mana pengorbanan dia, potensi (yang) dia kerahkan untuk dakwah itu sejauh mana, itu yang menjadi tolak ukur kesuksesan dalam berdakwah.¹⁹³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pengikut Nabi Nuh hanya 83 orang dari kurun waktu dakwah selama 950 tahun. Padahal dakwah Nabi Nuh dilakukan setiap hari, pada waktu pagi dan malam hari, tidak berhenti dan tidak pernah merasa bosan. Namun seruannya tidak menambah mereka dekat kepada apa yang beliau serukan dan juga tidak menerima kebenaran yang diutus kepada mereka, yang terjadi hanyalah mereka semakin membelakangi, lari dan menentangnya.¹⁹⁴

Jamaah Tabligh juga berdakwah setiap hari, namun mereka mengambil waktu di pagi dan sore hari, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustaz Rijalul Haq sebagai berikut:

Dahulu para nabi berdakwah siang dan malam seperti Nabi Nuh, hakikatnya dakwah tidak kenal waktu, baik pada siang dan malam hari, tetapi untuk melatih diri maka diambil waktu yang paling mudah dan paling banyak orang yang didakwahi memiliki kosong waktu pada waktu tersebut, seperti pada waktu pagi hari maupun di sore hari sebagaimana dalam hadis baginda rasulullah

¹⁹³Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

¹⁹⁴Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān...*, Jilid 25, hlm. 532.

saw., “Berpagi-pagi di jalan Allah atau bersore-sore di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya.”¹⁹⁵

Walaupun Jamaah Tabligh banyak menyisihkan waktunya untuk berdakwah, bukan berarti mereka memiliki banyak pengikut. Banyak juga yang menolak ajakan mereka, namun tidak membuat mereka mundur. Mereka menjadikan kisah dakwah Nabi Nuh sebagai pengobar semangat mereka agar senantiasa istiqamah dalam berdakwah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Ini kerja Nuh, 950 tahun hanya 83 orang yang ikut tapi tidak pernah bosan. Ayat ini dipakai oleh orang tabligh (sesama mereka sendiri), “Nabi Nuh 950 tahun dakwah 83 orang ikut, kita keluar 3 hari gak ada (yang) ikut sudah minta izin.” Jadi orang ikut atau tidak ikut ini waktu kita dakwah itu nampak, waktu kita ajak salat gamau, marah, terbayang bagaimana nabi waktu ngajak gamau ikut, itulah contohnya. Cuman beda (nya) nabi (itu) ngajak beriman, kalau hari ini orang ngajak salat, itu beda tipis antara iman dan salat, makanya ada satu hadis nabi yang membedakan antara kufur dan iman adalah salat.¹⁹⁶

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tantangan dalam dakwah tidaklah mudah. Di sinilah profesionalitas dai akan diuji dengan beragam ujian, sehingga akan lahir kaliber manusia yang diabadikan oleh Allah swt. sebagai kelompok yang tetap tegar dan jujur dalam dakwah mereka.¹⁹⁷

4.1.3. Pengalaman selama Berdakwah

Setelah memaparkan pemahaman Jamaah Tabligh terkait ayat-ayat dakwah, pada subbab ini peneliti akan menyajikan pengalaman Jamaah Tabligh selama berdakwah dengan metode *Khurūj fi Sabīlillāh*. Diantara pengalaman tersebut adalah penolakan

¹⁹⁵Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹⁹⁶Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

¹⁹⁷Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi ...*, hlm. 103.

dakwah mereka, pengaruh status sosial dalam berdakwah, kesulitan selama berdakwah, perbedaan pemikiran terhadap *mad'u*, cara khusus dalam berdakwah, serta hasil dari dakwah mereka.

A. Penolakan Dakwah

Saat mendakwahkan pesan Islam, lazimnya terdapat orang-orang yang menolak dakwah dan mencibir ajaran Islam, namun pendakwah tidak diizinkan menghakimi dengan sikap ataupun tindakan yang tidak simpatik. Di samping hal itu di luar tugas dakwah, perlu diingat sering kali penolakan demikian tidak berdasar pikiran logis namun hanya emosional belaka atau karena faktor-faktor lain.¹⁹⁸ Pengalaman ditolaknya dakwah ini pernah dirasakan oleh Ustaz Zakirullah, “Pernah tapi jarang. Pernah satu orang bapak dia menutup pintunya, tidak mau bertemu dengan kami. Tidak ada alasan, dia menutup pintu tanpa ada alasan.”¹⁹⁹

Hal serupa juga pernah dirasakan oleh Ustaz Rijalul Haq, “Pernah, ditolak yang pertama dalam bentuk tindakan, ketika kami ngajak untuk berjabat tangan, yang diajak menarik tangannya untuk tidak menjabat tangan, (kejadian saat) di Maroko itu. Kemudian yang kedua di Aceh, pernah ditolak dengan kata-kata, katanya kalau dakwah ini di mesjid, di atas mimbar-mimbar.”²⁰⁰ Dari pernyataan di atas dapat diketahui salah satu alasan ditolaknya dakwah karena kurangnya pengetahuan *mad'u* tentang Islam. Padahal dakwah Islam tidak hanya di masjid, seminar atau acara keagamaan, tapi bisa dilakukan dimana saja. Hal yang sama juga dialami oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Kalau saya sendiri tidak ditolak, cuma ada pernah dibilang “Apa dakwah kesini, dakwah di mesjid sana” gitu bahasanya. Rata-rata begitu kalau dakwah dalam pasar itu. Ada juga orang yang nolak nanti ditutup pintu gak diterima “Maaf ya saya sibuk kali”, ada yang model nanti dilihat orang tua datang nanti dihormat

¹⁹⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 93

¹⁹⁹Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

²⁰⁰Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

orangtua sedikit. Itulah di Brunei ada yang sampai dimarahi terus dibanting pintu, ada yang disiram kopi. Kebanyakan ditolak kita Aceh, ditolak jamaah ini misalnya kita jaulah, udah tau kita ada suami di rumah, tapi disuruh bilang gak ada sama anak-istrinya. Kalau Aceh ini tidak ditolak terang-terangan, karena udah tau. Cuma sembunyi aja, dihindar biar gak jumpa, macam-macam.²⁰¹

Apapun bentuk sikap penolakan masyarakat terhadap dakwah, pendakwah tidak boleh terpancing melakukan tindakan yang tidak terpuji. Tindakan demikian justru semakin menjauhkan mereka dari kebenaran Islam. Mereka memiliki hak untuk memilih jalan hidup sendiri dan masing-masing bertanggung jawab atas pilihan itu. Pendakwah tidak perlu hanyut dalam kesedihan ketika dakwahnya ditolak mentah-mentah dengan sinis.²⁰² Justru hal tersebut dapat meningkatkan ketakwaan pendakwah kepada Allah swt.

B. Pengaruh Status Sosial dalam Berdakwah

Dalam teori struktural fungsional dakwah dikemukakan oleh Robert K. Merton, menjelaskan pengaruh relasi antara dai dengan *mad'u* dalam pengamalan beragama yang berbasis pada otoritas dai dalam strata dan struktur sosialnya atau peran tokoh-tokoh organisasi keagamaan dalam mempengaruhi terhadap keberagaman anggotanya, dan sebagainya.²⁰³ Teori tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustaz Rijalul Haq, beliau mengatakan “Pengaruh untuk seseorang yang didakwahi mutlak dari Allah, tetapi secara sebabnya maka Abu Bakar mudah menyampaikan dakwahnya kepada teman-temannya yang juga seorang pedagang.”²⁰⁴

Namun menurut Ustaz Zakirullah pengaruh dakwah itu tergantung kepribadian dai itu sendiri, jika pribadinya baik dan memiliki ilmu yang cukup maka akan berkesan bagi *mad'u*,

²⁰¹Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

²⁰²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 93.

²⁰³Nur Syam, *Model Analisis...*, hlm. 99.

²⁰⁴Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

sebagaimana yang dikatakan beliau, “Itu ada juga pengaruh, tetapi pengaruh dakwah itu kepada pribadi kita yang berdakwah, kalau pribadi kita itu baik, cukup ilmunya, kemudian dengan akhlak, itu justru berkesan kepada masyarakat. Tidak dengan status sosial tapi justru kesan itu dengan kerohanian seorang pendakwah, amalan seorang pendakwah.”²⁰⁵ Hal lain juga disampaikan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Jadi dakwah orang tabligh ini sebenarnya menafikan kemampuan diri sendiri, makanya dalam tabligh ini tidak boleh bicara masalah pangkat dan jabatan, sehingga orang menerima (dakwah) itu bukan karena pangkat dan jabatan kita, kita nafikan diri sendiri. Makanya dalam tabligh ini tidak boleh kita perkenalkan pangkat dan jabatan. Masalah diterima dengan tidak diterima itu gak ada urusan, Allah yang buka hidayah, kita bergantung pada Allah, makanya orang tabligh setelah dakwah dia pulang doa kepada Allah “Ya Allah orang yang telah kami jumpai beri hidayah ya Allah”, itu kuncinya. Jadi mengajak orang bukan karena harta dan jabatan, itu bukan arahan dalam tabligh.²⁰⁶

Adapun menurut pernyataan di atas, Jamaah Tabligh justru tidak mengarahkan anggotanya untuk memperkenalkan jabatan dan pangkat. Hal tersebut bertujuan agar *mad'u* menerima dakwah bukan disebabkan oleh pangkat dan jabatan sang dai, tapi mutlak karena hidayah dari Allah. Mereka menggantungkan hasil dakwah kepada Allah dengan ikhtiar dan doa.

C. Kesulitan selama Berdakwah

Dakwah merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan, sehingga pasti akan banyak menemukan kesulitan-kesulitan selama prosesnya. Diantara kesulitan tersebut ialah harus melawan kesenangan nafsu, seperti yang diungkapkan oleh Ustaz

²⁰⁵Wawancara dengan Ustaz Zakirullah selaku, anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

²⁰⁶Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

Zakirullah, “Kesulitannya ya nafsu tidak suka. Jadi harus meninggalkan kesenangan-kesenangan nafsu.”²⁰⁷

Selain harus melawan nafsu, kesulitan lainnya yaitu ketidakpedulian *mad'u* terhadap dakwah yang disampaikan oleh dai, sebagaimana yang dikatakan oleh Ustaz Rijalul Haq, “Mujahadahnya, terkadang tidak semua peduli, banyak yang bersikap acuh tak acuh, banyak melawan nafsu seperti harus banyak waktu dalam mesjid.”²⁰⁸ Rasa malas dan malu juga menjadi penyebab dakwah terasa sulit, karena dakwah mereka dengan cara datang ke setiap rumah masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh Ustaz Abdul Halim, “Kesulitannya yang pertama malas yang kedua malu. Apalagi kalau dikenal di kampung.”²⁰⁹

D. Perbedaan Pemikiran terhadap *mad'u*

Dalam teori tindakan komunikatif yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas, teori ini digunakan untuk memahami tentang hubungan dai dengan *mad'u*. Terdapat aturan normatif yang memiliki kebenaran (obyektif) yang diyakini oleh kedua belah pihak, dengan teks-teks tertentu yang terbentuk ketika terjadi interaksi di antara keduanya berdasarkan pada konteks masing-masing. Inti dari tindakan komunikatif adalah bagaimana dai dan *mad'u* dapat saling memahami apa yang dikomunikasikan.²¹⁰

Namun pada kenyataannya, dalam dakwah Jamaah Tabligh terkadang ada perbedaan pemikiran dengan *mad'u*, misalnya terkait kewajiban salat fardu berjamaah dan salat fardu di rumah bagi laki-laki, menyikapi hal ini Ustaz Zakirullah mengatakan, “Ada, dengan penjelasan-penjelasan yang ada di kitab-kitab sehingga nanti orang banyak yang bisa menerima, kalau kita jelaskan bisa menerima. Kita

²⁰⁷Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

²⁰⁸Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

²⁰⁹Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

²¹⁰Sri Rejeki, “Dakwah pada Masyarakat Pertanian...”, hlm. 37.

bukan berdebat cuma dengan kita berdakwah dengan ketulusan akhirnya orang bisa menerima.”²¹¹

Ustaz Rijalul Haq juga pernah mengalami pengalaman serupa, beliau menyatakan, “Pernah seperti ada orang mengatakan dakwah itu di atas mimbar-mimbar di mesjid, kenapa harus dakwah ke masyarakat dari rumah ke rumah, solusinya karena ada potongan ayat *ukhrijat linnās*, dikeluarkan untuk manusia, bukan *uq‘idat linnās*, didudukkan di depan manusia.”²¹² Namun Ustaz Abdul Halim tidak banyak berkomentar terkait hal tersebut, “Sering, cuman orang dakwah kalau di dalil seperti itu, dia tidak banyak bantahan.”²¹³

E. Cara Khusus dalam Berdakwah

Teori dramaturgi dakwah yang dikemukakan oleh Erving Goffman.²¹⁴ Teori ini digunakan untuk mengkaji pemikiran para dai yang melakukan dakwah dengan berbagai media, metode, dan pola dakwah yang mereka gunakan.²¹⁵ Dalam berdakwah, seorang dai harus mengamalkan apa yang ia dakwahkan. Harus ada *balance* antara ucapan dan tindakan. Hal ini bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan mudah untuk diterima, sebagaimana yang diuraikan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

Supaya dakwahnya diterima, pertama dia harus banyak pengorbanan, mujahadah, dan supaya bicara didengar dia harus istigfar, taubat sebelum bicara. Misal hari *jaulah*, seharusnya supaya ketika besok kita pergi jumpa orang, malam harus bangun tahajud doa pada Allah “Ya Allah besok saya dakwah, beri petunjuk ya Allah”, jadi amalan dijaga, tidak boleh lakuin maksiat sebelum mengajak orang, amalan dijaga lengkap semua

²¹¹Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada 26 Oktober 2023.

²¹²Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

²¹³Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

²¹⁴Nur Syam, *Model Analisis...*, hlm. 187.

²¹⁵Sulaeman, ed., “Dramaturgi Komunikasi...”, hlm. 86-110.

sehingga apa yang kita bilang, akan berkesan di hati orang lain, kenapa?, karena duluan kita lakuin sendiri sebelum kita bilang, tapi kalau kita bilang aja, sendiri gak lakuin itu seperti mengawang-awang di langit, orang dengar percaya gak percaya, kita sendiri juga gak terlalu yakin bilangnyanya, itu saja. Jadi memperbaiki diri sebelum berbuat, memperbaiki amal, zikir, itu paling penting. Tidak perlu mengulang kata-kata untuk (terlihat) baik, makanya orang tabligh kalau udah ngomong, punya yang biasa orang bilang tapi kesan ketika di bilang (sama mereka), (itu) karena amalannya.²¹⁶

Adapun pemikiran Ustaz Rijalul Haq terkait metode khusus dalam berdakwah, beliau mengatakan, “Yang pasti semakin dekat metode dakwah kita dengan metode dakwah rasulullah dan para sahabat, akan semakin besar pengaruhnya kepada yang didakwahi, termasuk berwajah ceria, dengan lemah lembut serta kata-kata tegas juga bagian dari dakwahnya rasulullah.”²¹⁷ Hal lain disampaikan oleh Ustaz Zakirullah sebagai berikut:

Tidak (ada metode khusus), itulah dengan kita salat hajat. Jadi dalam berdakwah ini kita tidak *takalluh*, berbuat-buat. Itu justru kadang-kadang nanti tidak berkesan kepada orang yang kita dakwahi. Justru kesan dakwah itu sebenarnya yang perlu bukan wajah ke wajah tapi hati ke hati. Kesan dari hati ke hati itu akan wujud dengan pertama sebelum berdakwah kita perbaiki diri kita dulu, kita ada kesalahan-kesalahan kita istigfar, kita salat hajat minta kepada Allah. Karena kita itu bisa berdakwah semua dengan bimbingan Allah, jadi kalau Allah sudah bimbing kita dalam berdakwah, karena amalan kita, karena salat hajat kita nanti Allah sendiri yang tanamkan kesan dalam hati orang yang kita dakwahi.²¹⁸

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa media dakwah dari hati ke hati lebih meninggalkan kesan. Untuk mencapai hal

²¹⁶Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

²¹⁷Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

²¹⁸Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

tersebut, maka seorang dai harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu dan salat hajat untuk meminta bimbingan dari Allah swt. Karena Allah yang akan tanamkan hidayah kepada *mad'u*.

F. Hasil Dakwah

Dalam teori *social action* dakwah yang dikemukakan oleh Talcott Parson, membahas tentang bagaimana masyarakat dengan kemampuannya mencapai tujuan yang diinginkan, merealisasikan kepentingan, dan cara merawat identitas keagamaannya. Teori ini sering dikaitkan dengan peran dai, hubungan antara dai dan *mad'u*, serta peran organisasi dakwah dalam perannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.²¹⁹ Tujuan utama dakwah Jamaah Tabligh adalah mengajak *mad'u* kepada salat fardu secara berjamaah, dan tujuan mereka biasanya tercapai meskipun tidak semuanya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Zakirullah, “Ada Alhamdulillah cuma tidak semua, tapi ada perubahan, perubahan sudah mau ke mesjid, sudah suka dengan amal-amal agama.”²²⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ustaz Rijalul Haq, “Ada yang berubah, ada yang tidak berubah. Mutlak perubahan dari Allah, yang berubah biasanya akan ikut bersama-sama 3 hari, kemudian dengan taufik dari Allah akan lanjut 40 hari, 4 bulan dan perubahannya bagi beberapa orang sangat signifikan.”²²¹ Menurut Ustaz Abdul Halim, keberhasilan dakwah mereka itu apabila ada *mad'u* yang ikut *Khurūj fi Sabilillāh* bersama mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

Akan berubah jika dia mau korbakan diri (dan) harta, paling kurang tiga hari, memang itu syaratnya, kalau sekedar dengar terus pergi, itu tidak kesan. Khutbah jumat berapa kali udah di dengar?, kalau ada orang umur 60, udah 40 tahun dengar khutbah, apa khutbahnya? *Ittaqillāh*, takutlah kepada Allah, waktu keluar di tangga mesjid (udah) nyuri sandal orang dibawa

²¹⁹Nur Syam, *Model Analisis...*, hlm. 81.

²²⁰Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

²²¹Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

pulang, kalau tidak ada pengorbanan tidak ada kesan, itu udah dialami semua.²²²

Dari pernyataan di atas dapat diketahui jika *mad'u* tidak ikut berkorban untuk agama dengan diri dan harta, maka tidak meninggalkan kesan agama di hatinya, sehingga tetap melakukan hal-hal kemungkar dan susah untuk tetap beristiqamah dalam ketaatan kepada Allah swt.

4.2.Dampak Dakwah Jamaah Tabligh

4.2.1.Pemahaman tentang Dakwah Jamaah Tabligh

Sebelum menguraikan pemahaman tokoh masyarakat tentang dampak dari dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro, peneliti perlu mengetahui tentang pemahaman para tokoh masyarakat terkait dengan dakwah Jamaah Tabligh. Karena untuk dapat menjabarkan dampak dari dakwah mereka, dibutuhkan pemahaman terkait praktik dakwah Jamaah Tabligh di desa tersebut, sehingga informasi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk itu, pada subbab ini peneliti akan menguraikan pandangan mereka terkait dakwah Jamaah Tabligh.

Menurut Ibu Nurhayati selaku tokoh cendekiawan yang berprofesi sebagai guru, sistem dakwah tabligh terdiri dari ceramah dan ajakan. Ajakan yang dimaksud ialah, mendatangi setiap rumah untuk mengajak mereka melaksanakan salat fardu secara berjamaah di masjid, sebagaimana yang dijelaskan beliau sebagai berikut:

Sistem mereka sistem ceramah, mengajak juga mereka, metode mengajak dan ceramah, kalau kita kan pengajian ada ngaji, kalau mereka *Fadail 'Amal* pakainya, itu menurut ilmu mereka, mereka sampaikan untuk golongan sendiri. Kemaren pernah sekali waktu baru-baru anak perempuan saya menikah, itu ada datang mungkin karena ada orang baru (menantunya), ada

²²²Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

datang buat manggil, ajak bilang “Nanti malam kita ada dakwah sedikit, ada ceramah, kita ke mesjid sama-sama kita jamaah.”²²³

Pernyataan di atas sesuai seperti yang disampaikan oleh Ustaz Rijalul Haq selaku anggota Jamaah Tabligh, “Dakwah adalah sarana untuk memperbaiki diri lebih dekat kepada Allah dengan cara mengajak orang lain kepada-Nya.”²²⁴ Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Halimatus Sakdiyah, beliau juga tokoh cendekiawan yang berprofesi sebagai guru:

Yang pertama mereka kan pernah istilahnya *jaulah*, sering pergi ke rumah-rumah, perginya kan biasa orang tu sering malam sabtu setelah magrib, untuk menyampaikan ke orang ini (anak-anaknya) untuk pergi ke masjid buat salat jamaah, itu yang pertama. Kalau untuk masyarakat ya (cuma) itu saya tau, *jaulah* untuk panggil orang sekitar, beberapa rumah dari sini, untuk menyampaikan waktu magrib disuruh pergi salat jamaah.²²⁵

Pernyataan di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustaz Abdul Halim selaku anggota Jamaah Tabligh, “Contohnya diajak orang salat, karena konsep orang tabligh (itu) amar makruf nahi mungkar. Apabila sudah dibuat (yang) makruf, (maka) mungkar itu ditinggalkan sendiri.”²²⁶ Hal lain terkait dakwah Jamaah Tabligh juga dijelaskan oleh Ibu Mardhiah selaku *Teungku Inoeng* sebagai berikut:

Orang dakwah itu kalau jumpa pasti mengajak orang itu, baik di rumah, kalau misalnya di kampung biasa datang ke rumah, kadang-kadang bukan di rumah (juga) datang(nya), kan ada tu di jalan-jalan, jumpa orang tetap dakwah juga itu, warung kopi, itu waktu sore, gak mesti ke rumah datang. (Dakwah mereka) paling bagus itu sebenarnya, sepertinya apapun yang kita lakukan gak

²²³Wawancara dengan Ibu Nurhayati, selaku tokoh cendekia, pada tanggal 27 Oktober 2023.

²²⁴Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

²²⁵Wawancara dengan Ibu Halimatus Sakdiyah, selaku tokoh cendekia, pada tanggal 27 Oktober 2023.

²²⁶Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

ada yang bisa melebihi dakwah (mereka), mereka gak menyusahkan orang, misalnya kalau pergi-pergi (pakai) uang sendiri, semua sendiri, makanan sendiri termasuk kompor bawa sendiri, gak menyusahkan orang sama sekali mereka.²²⁷

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, ketiga tokoh masyarakat tersebut telah memahami dakwah Jamaah Tabligh. Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan mereka yang sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh anggota Jamaah Tabligh di subbab sebelumnya.

4.2.2. Dampak Dakwah terhadap Masyarakat

Dampak dakwah dapat diartikan sebagai pengaruh yang diterima oleh *mad'u* dari kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah tersebut harus mampu mempengaruhi pikiran, sikap dan perilaku *mad'u* untuk tetap berada di jalan Allah swt.²²⁸ Kegiatan dakwah Jamaah Tabligh ialah mengajak *mad'u* untuk salat fardu secara berjamaah, mereka mampu mempengaruhi *mad'u* untuk ikut salat berjamaah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurhayati sebagai berikut:

Ada berubah jamaahnya, maksudnya jamaah berubah, banyak pemuda-pemuda udah salat jamaah, kalo dulu satu saf sekarang udah tiga sampai empat saf. Sekarang udah ada pengajian seminggu dua kali di mesjid juga. Kalau ke mesjid (mereka) itulah tetangga samping sini, kalau mereka ada di warung kopi pergi salat jamaah semua. Itu bagi yang pergi, jangan salah. Bagi yang nggak, ya nggak juga.²²⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mardhiah, “Hasilnya ada, sebagian orang sebelumnya gak pernah ada salat jamaah, waktu sekarang udah jamaah, kan sebuah keuntungan itu.

²²⁷Wawancara dengan Ibu Mardhiah, selaku tokoh agama, pada tanggal 30 Oktober 2023.

²²⁸Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 85.

²²⁹Wawancara dengan Ibu Nurhayati, selaku tokoh cendekia, pada tanggal 27 Oktober 2023.

Setelah mereka bina itu, tetap terus jamaah kampung ini. Jelas kali berubahnya, kalau masalah salat tapi tergantung orangnya. Ada lah berubah orang sedikit-sedikit walaupun gak semua juga.”²³⁰

Dari kedua pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, Jamaah Tabligh mampu menghidupkan masjid dari yang semula hanya satu saf, kini bertambah menjadi tiga sampai empat saf. Pengaruh ini juga dialami oleh masyarakat Muslim di pulau Lombok, beberapa masjid yang pada awalnya sunyi kini menjadi hidup.²³¹ Namun dakwah Jamaah Tabligh tidak fokus kepada mencegah kemungkaran, seperti yang dikatakan oleh Ibu Halimatus Sakdiyah sebagai berikut:

Kalau salat jamaah ada, mereka hal-hal ajak orang salat itu saja fokusnya, kalau untuk larang orang main judi itu gak ada mereka, mereka gak datang ke tempat-tempat seperti itu. Paling orang tu ke pasar untuk ajak orang salat jamaah saja. Bisa dibilang dengan adanya mereka, udah banyaklah orang salat jamaah, udah mau pergilah, mereka anggota sendiri juga ramai.²³²

Pernyataan di atas sesuai dengan penjelasan Ustaz Zakirullah, “Dalam tabligh ini tidak ada mencegah kemungkaran, cuma mengajak kepada kebaikan, kepada amal-amal. Dalam tabligh ini kan dengan mengajak kebaikan itu otomatis mencegah kemungkaran.”²³³ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah Jamaah Tabligh hanya berfokus kepada amal makruf, sedangkan nahi mungkar merupakan hasil dari proses amal makruf.

4.2.3. Penolakan dari Masyarakat

Jamaah Tabligh dalam perjuangan dakwahnya mendapat berbagai respons dari *mad'u*. Ada *mad'u* yang menerima pesan

²³⁰Wawancara dengan Ibu Mardhiah, selaku tokoh agama, pada tanggal 30 Oktober 2023.

²³¹M. Zaki Abdillah, “Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016”, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No 2 (2018), hlm. 13.

²³²Wawancara dengan Ibu Halimatus Sakdiyah, selaku tokoh cendekia, pada tanggal 27 Oktober 2023.

²³³Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

dakwah dan ikut dengan mereka untuk berdakwah, tetapi ada juga yang menolak dengan apa yang mereka lakukan.²³⁴ Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Mardhiah, “Ditolak juga, tidak ada alasan, memang gak cocok aja. Ada beberapa kampung yang nolak. Lain terima semua. Memang gak di kasih masuk (ke kampung mereka).”²³⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Halimatus Sakdiyah, “Nggak, gak pernah (nolak). Kalau kampung ini mau dengar, tapi untuk tolak mereka gimana gitu gak ditolak, gak pernah. Kecuali kadang kampung-kampung orang, kalau mereka datang mungkin ditolak. Walaupun gak semua masyarakat yang ikut, (kampung ini) terima saja mereka, gak sampai nolak.”²³⁶

Namun menurut Ibu Nurhayati, desa yang menolak dakwah Jamaah Tabligh biasanya desa yang pro kepada *teungku* dayah, sebagaimana penuturan beliau, “Orang kampung sini enggak, kalau secara mukim ada, ada beberapa tempat yang mereka susah masuk, kenapa? karena daerahnya dekat sama dayah.”²³⁷ Menurut penelitian Marzuki²³⁸, *teungku* dayah berpendapat bahwa Jamaah Tabligh memiliki semangat besar dalam beribadah, namun cenderung kurang seimbang dengan pengetahuan agama yang benar. Mereka sering menganggap sunnah sebagai suatu kewajiban dan merasa marah terhadap orang yang tidak melaksanakan sunah seperti memelihara janggut dan mengenakan pakaian jubah.

²³⁴Bukhari, “Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah dalam Interaksi Simbolik Dai dan *mad'u* pada Jamaah Tabligh di Kota Padang”, *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 39, No. 2 (2015), hlm. 378.

²³⁵Wawancara dengan Ibu Mardhiah, selaku tokoh agama, pada tanggal 30 Oktober 2023.

²³⁶Wawancara dengan Ibu Halimatus Sakdiyah, selaku tokoh cendekia, pada tanggal 27 Oktober 2023.

²³⁷Wawancara dengan Ibu Nurhayati, selaku tokoh cendekia, pada tanggal 27 Oktober 2023.

²³⁸Marzuki, “Berebut Masjid: Resistensi dan Penolakan Masyarakat Islam Lokal di Aceh terhadap Aliran Islam Pendetang”, *Jurnal PENAMAS*, Vol. 29, No. 3 (2016), hlm. 369.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian tentang “Pemahaman Ayat-Ayat Dakwah Perspektif Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar”, sesuai dengan rumusan masalah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam hal pemahaman ayat-ayat dakwah perspektif Jamaah Tabligh, secara garis besar penjelasan mereka sejalan dengan uraian para mufasir dan tidak ditemukan suatu pembeda yang sangat kentara. Meskipun demikian ditemukan juga beberapa hal yang dipandang agak berbeda seperti berikut ini: Pertama, pada Surah *Āli ‘Imrān* ayat 110, mereka mengartikan “*ukhrijat*” sebagai keluar di jalan Allah, yaitu metode dakwah *Khurūj fī Sabīlillāh*. Kemudian pada anjuran amal makruf nahi mungkar, mereka memahami bahwa nahi mungkar merupakan hasil dari amal makruf, sehingga mereka tidak mencegah kemungkaran dalam dakwahnya. Kedua, pada Surah *al-Nahl* ayat 125, mereka menghindari metode ketiga pada ayat ini yaitu berdebat, mereka menghindari segala bentuk perdebatan dan *khilafiyah*, karena bagi mereka hal tersebut dapat merusak kesatuan umat. Ketiga, pada Surah *al-Hajj* ayat 78, mereka juga memaknai jihad sebagai dalil dari metode *Khurūj fī Sabīlillāh*, karena adanya kesamaan pengorbanan dengan jihad, seperti menggunakan harta pribadi serta meninggalkan keluarga dan pekerjaan dalam kurun waktu tertentu.

Dampak yang dirasakan oleh tokoh masyarakat dari dakwah Jamaah Tabligh di desa tersebut adalah mereka mampu mengajak masyarakat untuk salat fardu secara berjamaah, dari yang semula hanya satu saf saja, kini sudah bertambah menjadi tiga sampai empat saf. Namun tokoh masyarakat melihat dakwah Jamaah Tabligh tidak mencakup kepada melarang masyarakat dari perbuatan maksiat

seperti judi, khamar dan lain-lain. Hal ini dikarenakan konsep Jamaah Tabligh hanya berfokus mengajak kepada kebaikan saja.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk kelompok Jamaah Tabligh perlu usaha maksimal dalam mensosialisasikan dalil-dalil mereka agar kelompok keagamaan yang lain tidak menganggap *Khurūj fī Sabīlillāh* dan *Jaulah* sebagai perbuatan bid'ah. Kemudian kelompok Jamaah Tabligh juga diharapkan dapat mencegah kemungkaran dalam dakwahnya, agar hasil dakwah dapat lebih maksimal.
2. Penelitian ini merupakan usaha maksimal yang telah dilakukan oleh peneliti. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kelemahan baik dalam aspek substansi maupun metodologi, disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan masukan konstruktif dan saran dari pembaca guna meningkatkan kualitas tesis ini.
3. Penelitian tentang pemahaman ayat-ayat dakwah ini adalah bagian dari banyaknya agenda yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, sebagai sebuah kelompok dakwah terbesar. Sehingga kajian terkait dengan Jamaah Tabligh ini masih menyisakan ruang untuk peneliti berikutnya. Dalam penelitian lanjutan ini, peneliti menemukan bahwa partisipasi istri Jamaah Tabligh dalam kegiatan sosial kurang terlibat dan peneliti menyarankan agar pembaca dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang hubungan sosial istri Jamaah Tabligh dengan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Wahid, dan Ahmad Muhaimin, “Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khurūj* dan *Jaulah*”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 2.
- Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jamaah Tabligh: Studi Kasus di Temboro, Magetan, Jawa Timur*, Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003.
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abu Najib al-Kandali, *Panduan Keluar di Jalan Allah (Khurūj fī Sabīlillāh)*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2020.
- Abu Umamah Abdurrahim al-Atsary, *Jamaah Tabligh; Kenyataan dan Pengakuan*, Yogyakarta: Hikmah Ahlussunah, 2015.
- Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah yang Cerdas dan Mencerdaskan*, Jakarta: Siraja, 2019.
- Ahmad Syafii Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, Jakarta: Kementrian Agama RI; Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.
- Albo Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Al-Farmawi, ‘Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudū‘i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ali Mustafa, “Dakwah melalui Metode Silaturahmi: Sebuah Tinjauan Reflektif terhadap Aktivitas Jaulah Khusus Jamaah Tabligh” *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 9, No. 14, 2017, hlm. 1-10.

- Al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Yusuf, *Kitab Taklim Muntakhab Aḥadits*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Al-Nadhr, M. Ishaq Shahab, *Khurūj fī Sabīlillāh: Sarana Tarbiyah Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, terj. Abu Sayyid Akmal, Bandung: Pustaka Zādul Ma'ad.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi: Tadabbur Ayat-Ayat Dakwah untuk Para Dai*, Jakarta: al-I'tishom, 2015.
- Aṭ-Ṭabari, Abu Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- At-Tuwaijiri, Hamud bin Abdullah bin Hamud, *al-Qaul al-Baligh fi At-Tahdzir min Jamaah at-Tabligh*, terj. Koreksi Tuntas Pada Jamaah Tabligh: Dilengkapi Fatwa-fatwa 11 Ulama Terkini oleh Abdul Rasyad Shiddiq al-Mas'udah, Bekasi: Darul Falah, 2016.
- Beni Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Bukhari, "Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah dalam Interaksi Simbolik Dai dan Mad'u pada Jamaah Tabligh di Kota Padang", *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 39, No. 2, 2015, hlm. 378.
- Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisiki Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh" *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013, hlm. 1.
- Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- Dudy Imanudin Effendi, "Bimbingan Literasi Dakwah dalam Konstruksi Identitas Jamaah Tabligh" *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 11, No. 2, 2020, hlm. 142.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Furqon Ahmad Anshari, *Pedoman Bertabligh bagi Umat Islam*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2013.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: UGM, 2004.
- Hadi Putra Wirman, "Fenomena Jamaah Tabligh" *Al- Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 13, No. 2, 2012, hlm. 35.
- Hamidah, "Perspektif al-Qur'an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisis Semantik" *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1, 2013, hlm. 12.
- Hasanah, "*Khurūj fī Sabīlillāh* oleh Jamaah Tabligh dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Kontruksi Sosial (Studi terhadap Pandangan Istri Anggota Jamaah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)" *Tesis*, Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Malang Program Studi Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah, 2018.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Husaini Husda, "Jamaah Tabligh: Historis, Aktivitas dan Respon Masyarakat" *Jurnal Adabiya*, Vol. 19, No. 1, 2017, hlm. 30.
- Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sorong: 2019.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- M. Azizullah Ilyas, "Kompetensi Juru Dakwah dalam Pandangan Jamaah" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 01, 2017, hlm. 7.

- M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- M. Zaki Abdillah, "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No 2, 2018, hlm. 13.
- Mahdi, "Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Pembinaan Masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam)" *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2006, hlm. 15.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Marzuki, "Berebut Masjid: Resistensi dan Penolakan Masyarakat Islam Lokal di Aceh terhadap Aliran Islam Pendetang", *Jurnal PENAMAS*, Vol. 29, No. 3, 2016, hlm. 369.
- Maulana Manshur, *Masfurah: Usaha Dakwah di Kalangan Wanita*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Miftakhul Fadli, ed., "Dakwah Dr. KH. Zainal Abidin, M.Ag" *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 6, 2018, hlm. 9-10.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Muhammad Adlin Sila, "Masjid Jamik Kebon Jeruk: Menjadi Pusat dan Penjamin Jamaah Tabligh dari Seluruh Dunia" *Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 15, No. 2, 2016, hlm. 144.
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Mulwi Ahmad Harun al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jamaah Tabligh)*, Magetan: Pustaka Haromain, 2004.
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nuh, Sayyid Muhammad, *Taujih Nabawi: Metode Berdakwah dan Mendidik*, terj. Ibnu Niswah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992.
- Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya: PNM, 2010.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Poespoprojo, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Prihananto, “Hermeunetika Gadamer sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 1, 2014, hlm. 143-167.
- Qutb, Sayyid, *Fī Zilālil Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Reza Pahlevi, “Strategi Dakwah Digital Habib Husein Jakfar al-Hadar” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 144.
- Rieza, “Dakwah dalam Alquran (Studi terhadap Konsep *Khurūj fī Sabīlillāh* Jamaah Tabligh)” *Tesis*, Jakarta: Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Ilmu Al-Qur’an Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Rikza Maulan dan Muhammad Choirin, “Hukum Dakwah dalam Surah *Āli ‘Imrān*: 104 Perspektif Mufassir Klasik dan Modern” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 9. No. 2, 2021, hlm. 365.
- Ruhaiman, “Jamaah Tabligh Surabaya 1984-2008 (Studi Sejarah dan Aktifitas Keagamaannya)”, *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuludin, Surabaya, 2008.
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.

- Sakdiah, “*Masṭurah* dalam Dakwah Jamaah Tabligh (Analisis Metode dan Praktek)” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 71.
- Saparuddin, “Strategi Komunikasi Jemaah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jemaah Tabligh Masjid al-Pusat Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara” *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Sri Rejeki, “Dakwah pada Masyarakat Pertanian (Studi Tindakan Komunikatif Masyarakat Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam Tradisi Sedekah Bumi)” *Tesis*, PPs UIN Sunan Ampel, 2019, hlm. 37.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 334.
- Sulaeman, ed., “Dramaturgi Komunikasi Dakwah para Dai di Kota Ambon, Pola Pengelolaan kesan di Panggung Depan” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 1, 2018, hlm. 86.
- Syaikh, ‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoftar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2011.
- Thalha al-hamid dan Budur Anufia, *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*, Sorong: 2019.
- Ujang Saepuloh, “Model Komunikasi Jamaah Tabligh” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 14, 2009, hlm. 673-675.
- Umdatul Hasanah, “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)” *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 1, 2014, hlm. 38-39.
- Uswatun Hasanah, “Jamaah Tabligh I (Sejarah dan Perkembangan)” *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 1, 2017, hlm. 2-3.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2009.

Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Yudian Wahyudi, *Living Quran: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi*, Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 867/Un.08/Ps/11/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.L. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Selasa tanggal 18 Juli 2023.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 15 November 2023.
 3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :**
- Kesatu :** Menunjuk:
1. Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag
 2. Prof. Dr. Lukman Hakim, M. Ag
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- Nama :** Urwatul Wusqa
NIM : 221006017
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Ayat-Ayat Dakwah Perspektif Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar
- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam :** Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 563/Un.08/Ps/07/2023 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 16 November 2023





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanainar@ar-raniry.ac.id Website: ps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 3805/Un.08/ Ps.I/10/2023
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 16 Oktober 2023

Kepada Yth

Keuchik Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Urwatul Wusqa
NIM : 221006017
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Pemahaman Ayat-Ayat Dakwah Perspektif Jamaah Tabligh di Mesjid Jamik Bukit Baro Kabupaten Aceh Besar"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Urwatul Wusqa

NIM : 221006017

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa nama mahasiswi tersebut, benar telah melakukan penelitiannya di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, berkenaan dengan judul tesis yang bersangkutan, "Pemahaman Ayat-Ayat Dakwah Perspektif Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Kabupaten Aceh Besar".

Demikian surat ini dibuat, untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Kamis, 26 Oktober 2023

Lamme Garot,



ZAKIRULLAH

JAMAAH TABLIGH